



UNIVERSITAS INDONESIA

**Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tuna Netra
(Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)**

Skripsi

NOFAN ARIZA PUTRA

0806463971

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tuna Netra
(Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Kesejahteraan Sosial**

NOFAN ARIZA PUTRA

0806463971

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nofan Ariza Putra

NPM : 0806463971

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Nofan Ariza Putra
NPM : 0806463971
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Perencanaan Program *Mini Learning Center*
Untuk Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

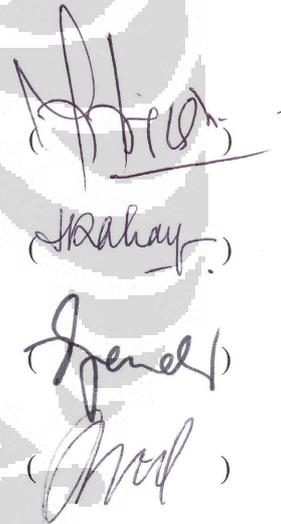
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Fitriyah, M. Si

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M. Si

Penguji : Dra. Djoemeliarasanti Djoekardi, M. A

Penguji : Arif Wibowo, S. Sos, S. Hum, M. Hum



Handwritten signatures of the examiners and supervisor, corresponding to the names listed on the left.

Ditetapkan di : FISIP UI
Tanggal : 26 Juni 2012

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Setelah melalui berbagai hambatan dan rintangan, akhirnya skripsi ini terselesaikan juga. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

- (1) Dra. Fitriyah M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Dra. Ety Rahayu, M.Si selaku ketua bidang sarjana departemen ilmu kesejahteraan sosial FISIP UI dan penguji ahli yang telah menguji dan memberikan bimbingan dalam perkuliahan saya selama ini.
- (3) Dra. Djoemeliarasanti Djoekardi, M.A selaku ketua sidang dan supervisor praktikum awal saya yang telah menguji dan membimbing saya selama perkuliahan ini.
- (4) Arif Wibowo, S.Sos, S.Hum, M.Hum selaku sekretaris sidang yang telah menguji dan telah membimbing saya selama perkuliahan ini
- (5) Dra. Indra Lestari Fawzi, M.Si selaku penasehat akademik yang telah membimbing segala hal dalam urusan perkuliahan saya selama empat tahun ini.
- (6) Seluruh Dosen beserta Staf di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia yang selama 4 tahun mendidik serta membimbing saya sampai terselesaikan skripsi ini.
- (7) Mba Dra. Riyanti Ekowati dan Mas Adi Ariyanto beserta seluruh staf dan klien Yayasan Mitra Netra yang telah membantu memberikan informasi-informasi dan data untuk kelancaran acara ini.

- (8) Kedua orangtua saya tercinta Bapak Nazarudin dan Ibu Misnawati yang dengan setia dan ikhlas membesarkan saya sampai saat ini dengan penuh kesabaran dan kasih sayang luar biasa dan tak ternilai harganya.
- (9) Kakak saya, Della Putri Rahdina yang selalu memberikan saya motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Tidak lupa juga adik saya Khairunnisa yang memberikan doanya dari tempat jauh di sana.
- (10) My wonderwoman beside my mother, Dian Maharsi Pandu Pertiwi yang selalu setia menemani saya baik di saat saya senang atau sedang terpuruk selama pengerjaan skripsi ini, dan selalu mendoakan saya serta memotivasi saya untuk menjadi lebih baik.
- (11) Teman-teman Kessos'08 terhebat selama ini, Arif, Tika, Mira, Ade, Efron, Shinta, Putra, Randi, Anto, Yayan, Jihad, Isa, Madina, Uci, Afra, Selvi, Fredi, Januar, Eji, Rani, Dezi, Ariska, Dewi, Gino, Steven, Alia, Laura, Fara, Lisa, Herna, Oman, Jason, Christ, April, Agus, Febry, Avi, Gunawan, Ica, Febby, Nura, Ayu, Hasrul, Kharisma, Ian. Tidak lupa juga untuk Budhi, Lendi, Ical, Iqbal, Gustin, Ka Anis, Ka Ifa, Dina, Wisnu dan teman-teman Kessos'07, Kessos'06, Kessos'09, Kessos'10, dan Kessos'11 lainnya.
- (12) Seluruh teman anggota BEM UI 2010, Khususnya seluruh anggota PSDM BEM UI 2010 yang telah banyak memberikan banyak ilmu serta pengalaman berharga bagi saya.
- (13) Teman-teman lain seperti Mba Awi, Evan, Arif, David, Hargi, Agam, Ghulam, Andri, Tika, Kamal, Zaki, Dissy, Kiki, Isna, Monik, Mita, Nisa, Ana, Zera, Dita, Maria, Ulya, Ade, Fira, Laras, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

Depok, 20 Juni 2012

Nofan Ariza Putra

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofan Ariza Putra
NPM : 0806463971
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERENCANAAN PROGRAM *MINI LEARNING CENTER* UNTUK
TUNANETRA (STUDI DESKRIPTIF PADA YAYASAN MITRA NETRA)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 26 Juni 2012

Yang menyatakan



(Nofan Ariza Putra)

ABSTRAK

Nama : Nofan Ariza Putra
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)

Skripsi ini membahas mengenai perencanaan program *Mini Learning Center* untuk tunanetra yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai tahapan perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra yang terdiri dari menganalisis permasalahan; assessment kebutuhan klien; menentukan tujuan, sasaran, dan sumber daya manusia; merancang strategi pelaksanaan program; pendanaan dan penganggaran; dan evaluasi. Selain itu juga mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat perencanaan program tersebut.

Kata kunci:
Perencanaan, program, *Mini Learning Center*

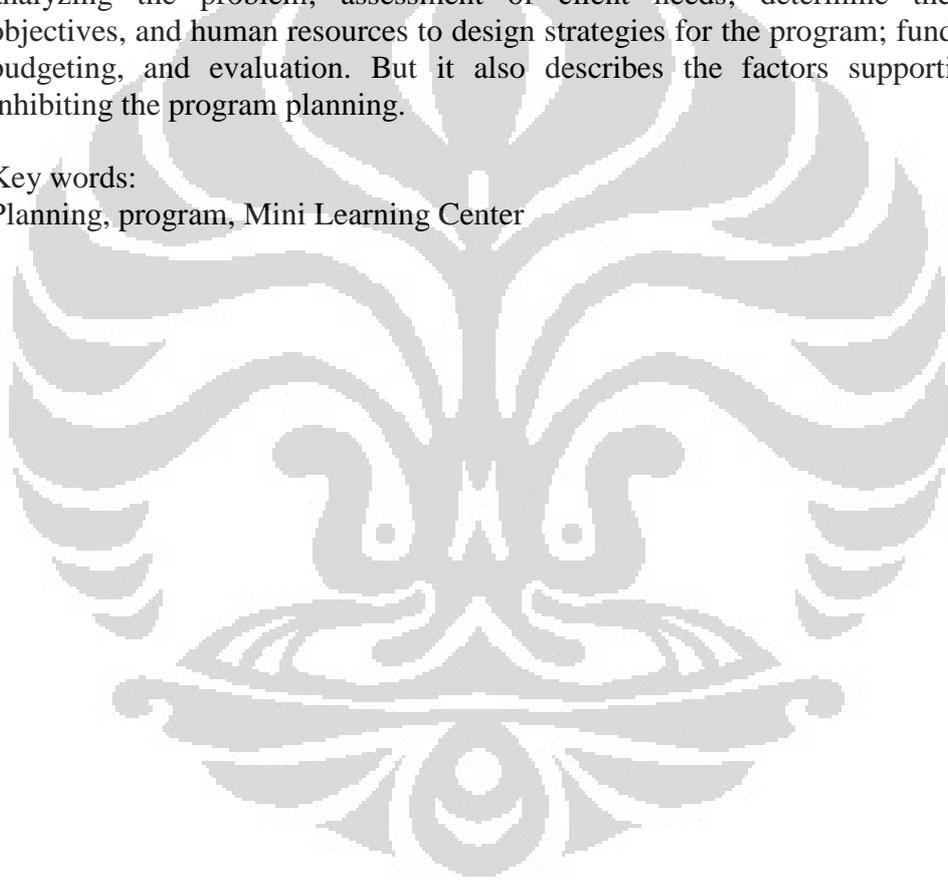
ABSTRACT

Name : Nofan Ariza Putra
Study Program : Social Welfare Science
Title : Planning of Mini Learning Center Program for The Blind
(Descriptive Study in Mitra Netra Foundation)

This thesis discusses the planning of Mini Learning Center program for the blind by Mitra Netra Foundation while also supporting and inhibiting factors in the planning of Mini Learning Center program. The study is a qualitative research with descriptive design. The result of this study describes the planning stages of Mini Learning Center program at the Yayasan Mitra Netra which consists of analyzing the problem; assessment of client needs; determine the goals, objectives, and human resources to design strategies for the program; funding and budgeting, and evaluation. But it also describes the factors supporting and inhibiting the program planning.

Key words:

Planning, program, Mini Learning Center



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Akademis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8
1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data dan Waktu Penelitian.....	9
1.5.3 Teknik Pemilihan Informan.....	11
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data.....	12
1.5.5 Teknik Analisa Data.....	13
1.5.6 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian.....	14
1.6 Keterbatasan Dalam Penelitian.....	15
1.7 Sistematika Penulisan.....	16
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Penyandang Tunanetra.....	19
2.1.1 Klasifikasi Tunanetra.....	20
2.1.2 Penyebab Ketunanetraan.....	21
2.2 Organisasi Nirlaba atau <i>Human Service Organization</i>	22
2.3 Perencanaan Program.....	25
2.3.1 Mendefinisikan Program (<i>Defining Programs</i>).....	27
2.3.2 Menganalisa Masalah (<i>Problem Analysis</i>).....	28
2.3.3 Assessment Kebutuhan (<i>Assessment of Needs</i>).....	30
2.3.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pendefinisian Kebutuhan.....	31
2.3.3.2 Perbedaan Perspektif Mengenai Kebutuhan.....	32
2.3.4 Menyeleksi Strategi dan Menentukan Sasaran (<i>Selecting Strategies and Establishing Objectives</i>).....	33
2.3.5 Merancang Program (<i>Program Design</i>).....	35
2.3.5.1 Pengukuran Kuantitas dan Kualitas.....	37
2.3.5.2 Alternatif dan Pemilihan Rencana Terbaik.....	38
2.3.6 Manajemen Sistem Informasi (<i>Management Information System</i>).....	38

2.3.7 Penganggaran (<i>Budgeting</i>)	39
2.3.8 Evaluasi Program (<i>Program Evaluation</i>)	40
2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Program	41
3. GAMBARAN UMUM LEMBAGA	45
4. TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA	63
4.1 Temuan Lapangan	63
4.1.1 Proses Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> Untuk Tunanetra	63
4.1.1.1 Menganalisis Permasalahan.....	63
4.1.1.2 Assessment Kebutuhan Klien.....	69
4.1.1.3 Menentukan Tujuan, Sasaran, dan Sumber Daya Manusia	75
4.1.1.4 Merancang Strategi Pelaksanaan Program	80
4.1.1.5 Pendanaan dan Penganggaran	83
4.1.1.6 Evaluasi	85
4.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan <i>Program Mini Learning Center</i>	87
4.1.2.1 Faktor Pendukung Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i>	88
4.1.2.2 Faktor Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i>	90
4.1.2.3 Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Menghadapi Hambatan-Hambatan Yang Muncul.....	94
4.2 Analisa	96
4.2.1 Proses Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> Untuk Tunanetra	96
4.2.1.1 Menganalisis Permasalahan.....	96
4.2.1.2 Assessment Kebutuhan Klien.....	99
4.2.1.3 Menentukan Tujuan, Sasaran, dan Sumber Daya Manusia	100
4.2.1.4 Merancang Strategi Pelaksanaan Program	102
4.2.1.5 Pendanaan dan Penganggaran	103
4.2.1.6 Evaluasi	104
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i>	107
4.2.2.1 Faktor Pendukung Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i>	107
4.2.2.2 Faktor Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i>	108
5. KESIMPULAN DAN SARAN	112
5.1 Kesimpulan.....	112
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu penelitian	10
Tabel 1.2 <i>Theoretical Sampling</i>	12



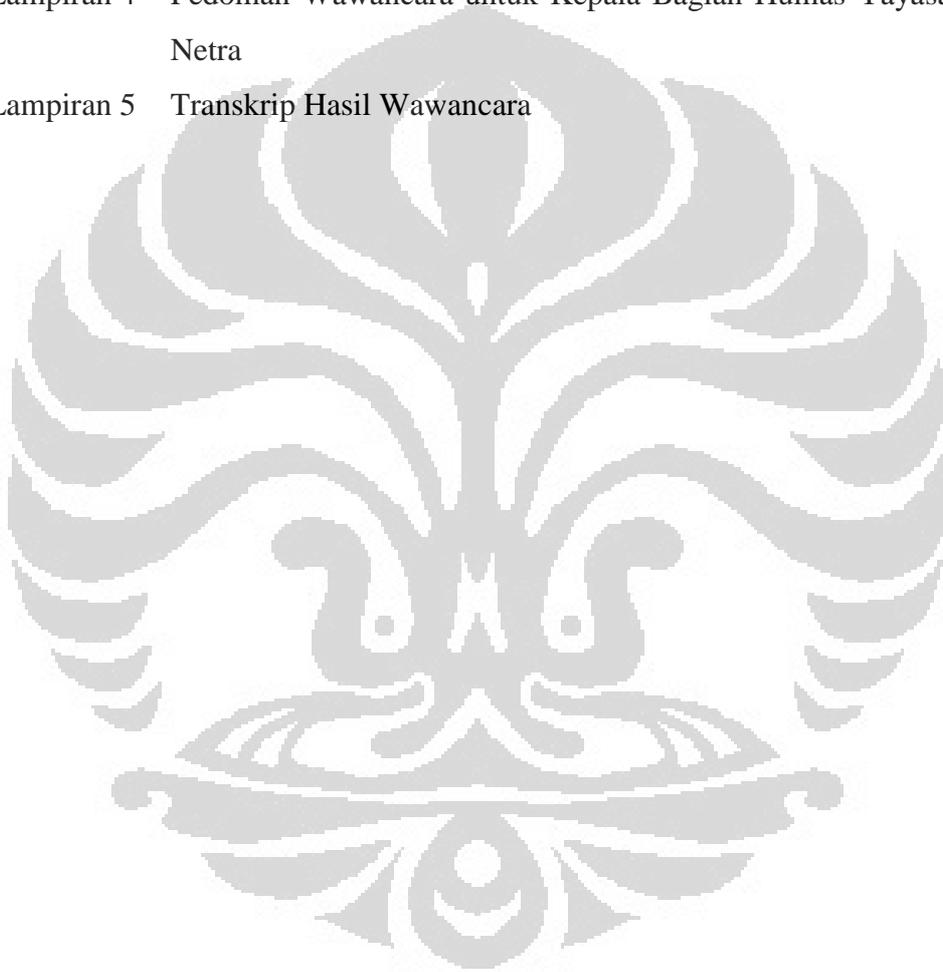
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berfikir	44
Bagan 3.1 Struktur organisasi	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara untuk Koordinator Program *Mini Learning Center* dan Kepala Bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara untuk Klien Program *Mini Learning Center*
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara untuk Instruktur/Pengajar Program *Mini Learning Center*
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara untuk Kepala Bagian Humas Yayasan Mitra Netra
- Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di dunia sering dibicarakan mengenai permasalahan yang terkait dengan penyandang tunanetra. Permasalahan yang dimaksud yaitu mengenai kesamaan hak antara penyandang tunanetra dengan masyarakat pada umumnya. Penyandang tunanetra sendiri merupakan bagian dari penyandang disabilitas. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami oleh penyandang tunanetra maka perlu diketahui dahulu mengenai data dan kondisi penyandang disabilitas.

Menurut data yang berasal dari suatu laporan (*Country Report*) Indonesia yang diserahkan untuk Lokakarya Perlindungan dan Pemajuan Hak-hak dan Martabat Penyandang Disabilitas 2004 memperkirakan ada sebanyak 1.480.000 penyandang disabilitas di Indonesia yang dapat dirinci sebagai berikut: fisik 162.800 (11%), tunanetra 192.400 (13%), tuna rungu 503.200 (34%), mental dan intelektual 348.800 (26%), orang yang pernah mengalami penyakit kronis (kusta dan tuberculosis) 236.800. Angka ini adalah perkiraan jumlah penyandang disabilitas yang tinggal dengan keluarga mereka atau di masyarakat dan tidak termasuk mereka yang tinggal di Panti. Pada tahun 2006 berdasarkan hasil SUSENSAS, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 3.063.000 jiwa atau 1,38% penduduk yang mengalami disabilitas.

Sementara Kementerian Kesehatan pada tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 3,11 % dari populasi penduduk atau sekitar 6,7 juta jiwa, sedangkan menurut World Health Organization terdapat 10% penduduk yang merupakan penyandang disabilitas atau sekitar 25 juta orang, data terbaru sendiri menurut WHO untuk Indonesia mencapai sekitar 1,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya angka penyandang disabilitas di Indonesia dan di dunia. Data terbaru berasal dari Kementerian Sosial pada tahun 2011 yang menyatakan terdapat 7 juta orang atau 3% dari total penduduk di Indonesia yang mengalami disabilitas.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan besarnya jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang didalamnya juga termasuk penyandang tunanetra. Dari salah satu data di atas maka terlihat yang terbesar adalah tuna rungu, namun yang menarik perhatian adalah mengenai penyandang tunanetra. Meskipun jumlahnya tidak sebesar tuna rungu, namun permasalahan terhadap tunanetra menjadi sesuatu yang hangat diperbincangkan saat ini dan paling sering terlihat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1998 tunanetra di Indonesia berjumlah 1.884.557 jiwa atau 0.90% dari jumlah penduduk Indonesia saat itu.

Salah satu data resmi dari pemerintah yang tersedia (2000), jumlah tunanetra di Indonesia adalah 2.948.761. Sementara data BPS tahun 2008 menyatakan jumlah tunanetra di Indonesia mencapai 3,5 juta orang atau 1,5% dari populasi penduduk. Data lain dari World Health Organization (WHO) memperkirakan di wilayah Asia Tenggara ada sekitar 15 juta tunanetra atau sepertiga dari populasi tunanetra di dunia. Indonesia merupakan negara yang tingkat kebutaannya tertinggi di Asia Tenggara, dengan laju prevalensi kebutaan kurang lebih 1,47. Setiap menitnya empat orang menjadi buta di Indonesia. Jumlah ini terus meningkat dengan tingkat kenaikan 0,1% setiap tahunnya.

Berkaitan dengan disabilitas, maka terdapat beberapa definisi yang menjelaskan mengenai pengertian dari disabilitas. Menurut Konvensi internasional mengenai penyandang disabilitas menyatakan bahwa disabilitas dikonsepsikan sebagai hasil interaksi orang yang memiliki gangguan dengan hambatan lingkungan yang menghalangi mereka dari partisipasi secara penuh dan efektif di masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lainnya (Colbran, 2010, p 44).

Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 4 Tahun 1997, penyandang cacat ialah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; (c) penyandang cacat fisik dan mental, dimana cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara; cacat mental adalah

kelainan mental dan/atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit; cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Undang-undang tersebut sendiri telah di ratifikasi menjadi Undang-Undang nomor 19 Tahun 2011 dengan mengubah istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang tersebut penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Definisi di atas mengenai disabilitas juga menggambarkan mengenai tuna netra. Menurut definisi dari Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) (2004), Tunanetra sendiri merupakan mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas / *low vision*).

Penyandang tunanetra juga tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh mereka. Permasalahan bagi tunanetra adalah pada bidang pendidikan dan ketenagakerjaan. Dalam bidang pendidikan, tunanetra seringkali kesulitan untuk mengakses pendidikan. Khususnya kesulitan untuk menempuh pendidikan pada sekolah biasa dan seringkali mengalami penolakan. Sementara itu, pada bidang ketenagakerjaan, penyandang tunanetra seringkali kesulitan dalam mengakses pekerjaan karena adanya stigma di masyarakat bahwa penyandang tunanetra dianggap lemah dan tidak mandiri menjadi salah satu penyebab. Selama ini tunanetra lebih dikenal hanya memiliki kemampuan terbatas seperti memijat. Namun, perlu diketahui bahwa sebenarnya penyandang tunanetra mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak (Ramadhani, 2012).

Terdapat sebuah organisasi nirlaba atau HSO (*Human Service Organization*) yang mempunyai sebuah program untuk mengatasi hal ini yaitu Yayasan Mitra Netra. Yayasan Mitra Netra merupakan organisasi nirlaba yang berlokasi di Jakarta dan memusatkan programnya pada upaya meningkatkan

kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan lapangan kerja. Didirikan di Jakarta tanggal 14 Mei 1991. Yayasan Mitra Netra sendiri dianggap sebagai lokomotif atau *leading sector* bagi tunanetra di Indonesia. Yayasan Mitra Netra memiliki beberapa kegiatan sebagai sebuah respon terhadap permasalahan mengenai penyandang tunanetra yaitu *Mini Learning Center*.

Awalnya *Mini Learning Center* merupakan sebuah program dari Coca-Cola Foundation, dimana kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca saja, tetapi juga menjadi tempat pembelajaran bersama seperti Bahasa Inggris, Menulis Kreatif, dan Diskusi Bulanan. Meskipun pada awalnya *Mini Learning Center* merupakan program Coca-Cola Foundation, namun *Mini Learning Center* yang berada di Yayasan Mitra Netra berbeda dengan *Mini Learning Center* di tempat lain. Coca-Cola Foundation juga membantu dengan membuat *Learning Center* di tempat lain, namun, tidak seperti di Yayasan Mitra Netra yang mengembangkan program ini setelah kerjasama berakhir.

Perbedaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra dengan di tempat lain yaitu pertama, yang memanfaatkan kegiatan ini adalah para tunanetra dan tidak ada di tempat lain. Selain itu, *Mini Learning Center* yang berada di Yayasan Mitra Netra tetap berjalan dan dari segi kegiatan bahkan lebih berkembang. Di samping itu juga, pelatihan yang diselenggarakan oleh *Mini Learning Center* tidak hanya pelatihan memijit seperti yang dilakukan pada organisasi lain pada umumnya, tetapi kemampuan bahasa, musik, membuat karya tulis, memasak, dan keterampilan melakukan permainan rubik untuk tunanetra.

Terdapat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di Yayasan Mitra Netra, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang meneliti mengenai program ini. Hal ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya di Yayasan Mitra Netra seperti Hubungan Antara Persepsi Tentang Penerimaan Orangtua dengan Konsep Diri Remaja Tuna Netra di Yayasan Mitra Netra oleh Tolhas Damanik (2001). Informan dari penelitian tersebut adalah klien di Yayasan Mitra Netra. Hasil dari penelitian ini menggambarkan penting peranan dari orangtua pada perkembangan tunanetra saat masa remaja. Berikutnya berjudul Hubungan Antara Motif Afiliasi dengan Penyesuaian Diri Pada Tuna Netra di

Yayasan Mitra Netra Jakarta oleh Endah Tri Wahyuni (2002). Informan dalam penelitian tersebut adalah klien di Yayasan Mitra Netra dan hasil penelitian menjelaskan belum begitu tingginya penyesuaian diri yang dilakukan oleh tunanetra dengan lingkungan sekitar. Lalu, terakhir adalah mengenai Pelayanan Sosial Bagi Klien Tuna Netra di Yayasan Mitra Netra Mursyidah (2003). Informan dari penelitian tersebut adalah staf Yayasan Mitra Netra. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai pelayanan-pelayanan yang terdapat di Yayasan Mitra Netra.

Begitu pun dengan penelitian lain mengenai tunanetra yang ada pada organisasi lain, kesemuanya belum menjelaskan mengenai program *Mini Learning Center* untuk tunanetra. Penelitian-penelitian tersebut seperti Makna Sekolah Bagi Tunanetra oleh Marsono Welfry Marcel Sitohang (2009) dengan informan siswa SLB-A Karya Mrni, Medan Johor. Hasil penelitian menunjukkan betapa pentingnya sekolah bagi tunanetra. Pembinaan Keterampilan Memasak Bagi Tunanetra (Studi Kasus Pada Sub Sentra Tata Boga di SLBN A Citeureup Kota Cimahi) oleh Diniarti (2011) dengan informan siswa SLBN A tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pembinaan keterampilan memasak juga dapat dilakukan kepada tunanetra dengan beberapa strategi.

Selain penelitian tersebut terdapat beberapa penelitian lain mengenai tunanetra di luar Yayasan Mitra Netra. Untuk itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada program *Mini Learning Center*. Lebih spesifiknya memfokuskan pada perencanaan program *Mini Learning Center* untuk tunanetra. Hal yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan adalah fokus pada program *Mini Learning Center*, dimana pada penelitian yang sudah disebutkan diatas belum ada yang membahas mengenai program ini. Selain itu yang menjadi perhatian utama adalah pada proses perencanaan program, berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yang hampir semuanya memfokuskan perhatiannya pada pelaksanaan atau hasil dari pelaksanaan program.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diungkapkan bahwa Yayasan Mitra Netra merupakan sebuah organisasi nirlaba yang memfokuskan kegiatannya pada pendidikan dan ketenagakerjaan tunanetra. Salah satu program yang berada di Yayasan Mitra Netra adalah *Mini Learning Center*. *Mini Learning Center* merupakan program yang berisi pembelajaran dan pelatihan singkat yang ditujukan untuk klien di Yayasan Mitra Netra. Awalnya berdirinya pada tahun 2009. *Mini Learning Center* untuk tunanetra ini merupakan sebuah program kerjasama dengan Coca-Cola Foundation yang memiliki program besar bernama *Learning Center* dengan tujuan sebagai perluasan fungsi dari perpustakaan. Yayasan Mitra Netra sendiri sebelumnya sudah memiliki rencana untuk menjalankan program seperti ini namun karena keterbatasan dana dan adanya kemiripan dengan program dari Coca-Cola Foundation, akhirnya kerjasama dilakukan.

Tahun 2010 kerjasama berakhir dan program ini dirancang ulang kembali oleh Yayasan Mitra Netra (Perencanaannya sendiri pun tidak sama dengan yang dilakukan oleh Coca-Cola Foundation). Di sini Yayasan Mitra Netra, merancang kembali program ini seperti dari awal lagi dengan berbagai pengembangan kegiatan di dalamnya. Saat ini *Mini Learning Center* sendiri berada di bawah Bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi di Yayasan Mitra Netra dari sebelumnya yang berada di bawah bagian Perpustakaan pada tahun 2009.

Saat pindah bagian pun, *Mini Learning Center* lebih mengembangkan kegiatannya yang didasarkan pada kebutuhan klien di Yayasan Mitra Netra sendiri dan saat ini menjadi lebih banyak kegiatan. Kegiatan tersebut seperti kegiatan Mitra Rubik Club, bahasa Jepang, Jarimatika dan Memasak. Sementara kegiatan English Lesson dan English Conversation Club masih tetap ada. Sedangkan kegiatan Menulis Kreatif berganti nama menjadi Bengkel Sastra.

Sejak tahun 2010 tercatat terdapat 60 klien yang terdaftar dan 25 orang yang rutin mengikuti kegiatan-kegiatan pada program *Mini Learning Center*. Namun dari yang pernah mengikuti *Mini Learning Center* hanya 5 orang yang sudah pernah bekerja, sedangkan yang lainnya belum bekerja.

Dikarenakan program *Mini Learning Center* untuk tunanetra yang ada saat ini merupakan program yang direncanakan kembali oleh Yayasan Mitra Netra dan

berbeda dari Coca-Cola Foundation, maka menarik untuk melihat proses perencanaan program tersebut yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra sendiri.

Selain itu masih sulitnya tunanetra untuk mencari pekerjaan terlihat dengan belum banyaknya klien yang bekerja setelah mengikuti program ini dan mengingat juga kegiatan yang dilakukan oleh *Mini Learning Center* cukup bervariasi namun belum mampu memberikan bekal yang cukup bagi peserta untuk masuk dalam dunia kerja, maka proses perencanaan yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra menjadi penting menarik karena dari proses tersebut akan memberikan dampak pada pelaksanaan program yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah proses perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra?
- Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- Mendeskripsikan proses perencanaan program pada *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.
- Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses perencanaan program pada *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- Memberikan gambaran akademis mengenai perencanaan program di dalam sebuah *Human Service Organization*.
- Menambah informasi mengenai *Human Service Organization* yang menangani masalah disabilitas terutama ketunanetraan bagi Disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Memberikan masukan kepada Yayasan Mitra Netra yang dapat digunakan untuk mengembangkan program yang ada atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.
- Memberikan masukan kepada organisasi nirlaba lain terutama yang menangani permasalahan bagi tunanetra untuk mengembangkan program yang sejenis dengan *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan mengenai proses perencanaan program *Mini Learning Center* dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses perencanaan pada *Mini Learning Center*. Karena itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Neuman (2006, p.157) adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini memberikan gambaran mengenai perencanaan suatu program atau kegiatan di dalam suatu organisasi nirlaba. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kegiatan. Sumber data didapat dari dokumen-dokumen, observasi, dan

wawancara. Deskripsi memberikan gambaran fenomena dengan makna yang lebih mendalam. Namun penggambaran yang dilakukan juga harus berhati-hati dan teliti, karena penggambaran ilmu haruslah dilakukan secara akurat dan tepat daripada penggambaran biasa (Rubin&Babbie, 2008, p. 137-138)

1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data dan Waktu Penelitian

Lokasi pengumpulan data dilakukan di Yayasan Mitra Netra yang berlokasi di Jalan Gunung balong II Nomor 58, Lebak Bulus III Jakarta Selatan 12440. Yayasan Mitra Netra merupakan organisasi nirlaba yang memusatkan programnya pada upaya meningkatkan kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan lapangan kerja. Didirikan di Jakarta tanggal 14 Mei 1991. Lokasi ini menjadi pilihan karena ini merupakan organisasi yang menangani permasalahan tunanetra dan mempunyai program *Mini Learning Center* yang diperuntukkan bagi tunanetra.

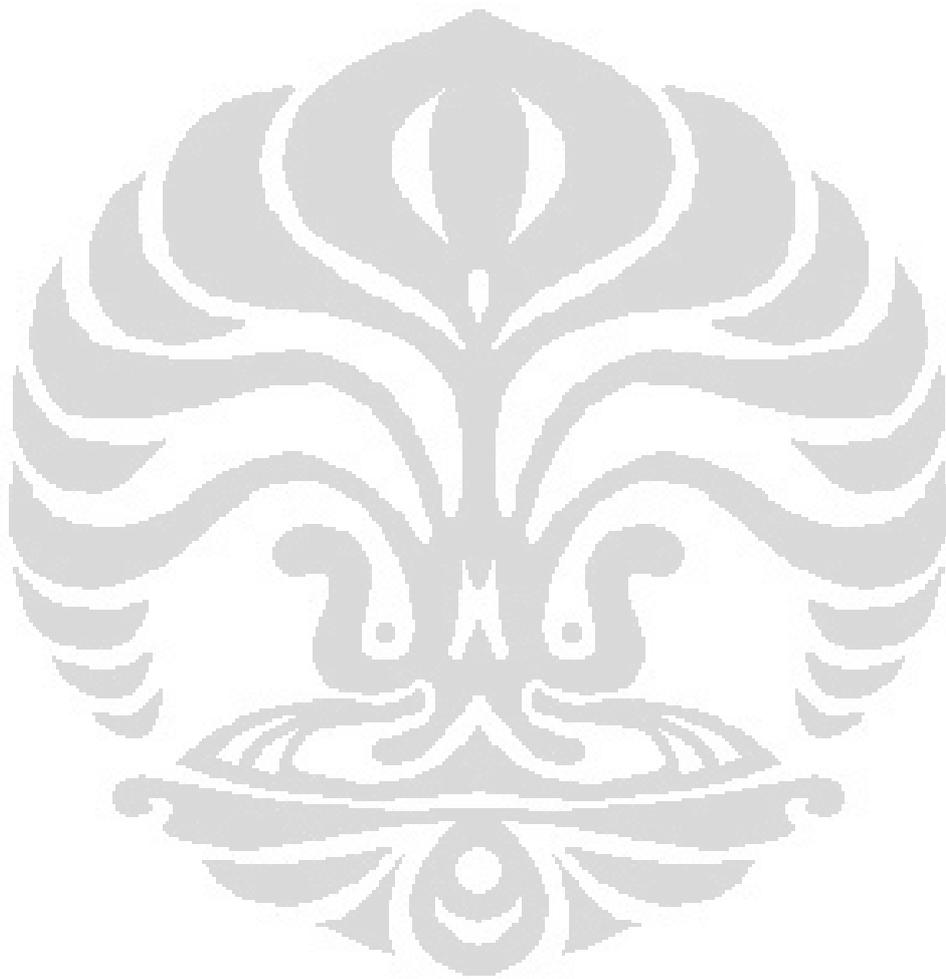
Selain itu organisasi nirlaba ini sudah lama berdiri dan dikatakan sebagai *leading sector* atau organisasi lokomotif yang mendorong kualitas hidup tunanetra di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dengan beberapa inovasi yang berasal dari Yayasan Mitra Netra untuk tunanetra seperti MELDICT (*Mitra Netra Electronic Dictionary*) atau kamus elektronik, juga memproduksi buku bagi tunanetra dalam bentuk CD atau Audio, membentuk beberapa *software* dan *hardware* yang dapat membantu bagi tunanetra, dan beberapa inovasi lainnya.

Sementara itu terkait dengan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama tahap penyusunan proposal yang dilakukan pada periode bulan September 2011 sampai dengan Januari 2012 dan tahap kedua yaitu pengumpulan data dan pengolahan yang dilakukan pada periode semester genap Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia yaitu pada bulan Februari sampai dengan Juni 2012.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Nama kegiatan	Waktu 2011 -2012											
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Seminar Proposal					■							
Pengumpulan Data						■	■	■	■	■	■	■
Pengolahan Data									■	■	■	■
Sidang Skripsi												■

Sumber : telah diolah kembali



1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang dilakukan menggunakan prinsip Non-Probabilitas. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, maka menurut Neuman (2006, p.220), penelitian kualitatif cenderung menggunakan prinsip Non-Probabilitas sampel atau Non-Random sampel. Sementara teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dapat digunakan oleh peneliti jika ingin meneliti kasus-kasus yang detail dan yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut merupakan ahli atau mendalami kasus yang akan diteliti. *Purposive sampling* dapat digunakan untuk meneliti bagian kecil dari populasi yang besar dan sulit untuk dihitung. Selain itu juga digunakan untuk meneliti kasus-kasus yang ekstrim atau sensitif (Rubin&Babbie, 2008, p.255). *Purposive sampling* juga merupakan sebuah pengambilan sampel secara nonrandom dimana peneliti ingin meneliti sebuah kegiatan atau kasus secara spesifik dan pada populasi yang sulit untuk diteliti (Neuman, 2006, p. 222).

Untuk itu informan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Pengelola Lembaga

- Memahami organisasi tempat program berlangsung.
- Memahami mengenai program *Mini Learning Center*.
- Memahami mengenai perencanaan program *Mini Learning Center*.
- Memahami mengenai faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*.

2. Klien/Peserta

- Mengikuti program *Mini Learning Center*.
- Memahami mengenai faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*.

Tabel 1.2 *Theoretical Sampling*

Informasi yang ingin diperoleh	Informan	Jumlah
Proses perencanaan program <i>Mini Learning Center</i> di Yayasan Mitra Netra	Kepala Bagian Pendidikan dan Pelatihan	1
	Koordinator <i>Mini Learning Center</i>	1
	Kepala Bagian Humas	1
Faktor pendukung dan faktor penghambat perencanaan <i>Mini Learning Center</i>	Pengajar atau pemberi materi <i>Mini Learning Center</i>	2
	Klien	2
Total		7

Sumber : telah diolah kembali

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui:

- Studi Literatur

Studi literatur dilakukan melalui pengumpulan informasi-informasi yang didapat berdasarkan brosur-brosur dan media elektronik situs milik Yayasan Mitra Netra, selain itu melalui tulisan-tulisan yang terdapat di dalam buku dan karya-karya ilmiah yang terdapat pada Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Juga dari beberapa artikel dan majalah yang terdapat di Yayasan Mitra Netra. Dalam Sugiyono (2011, p. 240) disebutkan bahwa studi literatur merupakan pengumpulan dokumen atau dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

- Wawancara

Esberg (2002) dalam Sugiyono (2011, p.240) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang yang berhubungan dengan kegiatan yang diteliti. Wawancara sendiri ditujukan kepada informan-informan yang telah ditentukan kriterianya. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam semi struktur. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan yang sudah ditentukan seperti koordinator program, kepala bagian diklat, Kepala bagian humas, instruktur/pengajar, dan klien. Pertanyaan diajukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Namun, untuk melengkapi informasi maka diberikan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang terkait dengan pembahasan penelitian ini kepada informan.

1.5.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011, p.247) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam Sugiyono (2011, p.247-253) diungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis yaitu,

- Dalam penelitian ini *data reduction* dilakukan dengan cara memilih pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan yang terkait dengan tema penelitian dan disusun sesuai dengan tahapan yang ada dalam penelitian ini.
- *Data Display* menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011, p.247) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Seperti yang diungkapkan di atas, penyajian data dilakukan dalam penelitian ini berbentuk teks bersifat naratif, dimana penelitian menggambarkan hasil penelitian dalam

bentuk tulisan-tulisan yang dilengkapi dengan kutipan-kutipan yang berupa pernyataan-pernyataan dari informan.

- *Conclusion Drawing/verification* atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Kesimpulan didapat berdasarkan hasil temuan lapangan yang sudah dilakukan. Kesimpulan dari temuan lapangan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memperjelas mengenai gambaran perencanaan program untuk tunanetra dalam sebuah organisasi nirlaba

1.5.6 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2011, p. 270) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian atau disebut juga uji keabsahan terdiri dari,

- *Credibility*, hal ini berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dan akurasi. Dalam Sugiyono (2011, p. 270-276) mengatakan bahwa *credibility* antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.
- *Transferability*, hal ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.
- *Dependability*, hal ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
- *Konfirmability*, hal ini berarti menguji hasil penelitian berkaitan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

Credibility dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Neuman (2006, p. 149-150), triangulasi merupakan ide untuk melihat

sesuatu dari berbagai poin. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011, p. 273). Bagian dari triangulasi sendiri terdiri dari triangulasi sumber, teknik triangulasi, pengumpulan data, dan waktu. Namun dalam penelitian ini yang lebih digunakan dan dimunculkan adalah triangulasi sumber dan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Sementara dalam Neuman (2006, p.150) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dengan menggunakan beberapa informan dapat menambah perspektif alternatif, latar belakang, karakteristik sosial, dan mengurangi keterbatasan. Dalam penelitian berjudul *Perencanaan Program Mini Learning Center Untuk Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)* ini, triangulasi sumber dilakukan kepada informan-informan yang dipilih seperti kepala bagian pendidikan dan pelatihan, koordinator Mini Learning Center, kepala bagian produksi dan perpustakaan, pengajar atau pemberi materi *Mini Learning Center* dan klien.

Sementara teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan melakukan observasi pada kegiatan *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

Sedangkan *transferability* akan terlihat ketika penelitian ini sudah selesai dilakukan ketika pembaca laporan dapat memahami laporan penelitian yang diberikan. Kemudian untuk *dependability* dan *confirmability* dilakukan dengan bimbingan yang dilakukan peneliti kepada pembimbing penelitian.

1.6 Keterbatasan Dalam Penelitian

Selama penelitian ini dilakukan terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan atau hambatan yang ditemui dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut seperti sulitnya untuk mendapatkan data mengenai perencanaan dikarenakan informan lebih sering memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan. Beberapa staf lembaga yang mengetahui *Mini Learning Center* saat bekerjasama dengan Coca-Cola Foundatin, sudah tidak bekerja lagi di Yayasan Mitra Netra. Selain itu

juga kesulitan dari informan untuk mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi dikarenakan penelitian ini melihat pada perencanaan yang sudah dilakukan dan belum begitu rapihnya proses perencanaan yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra

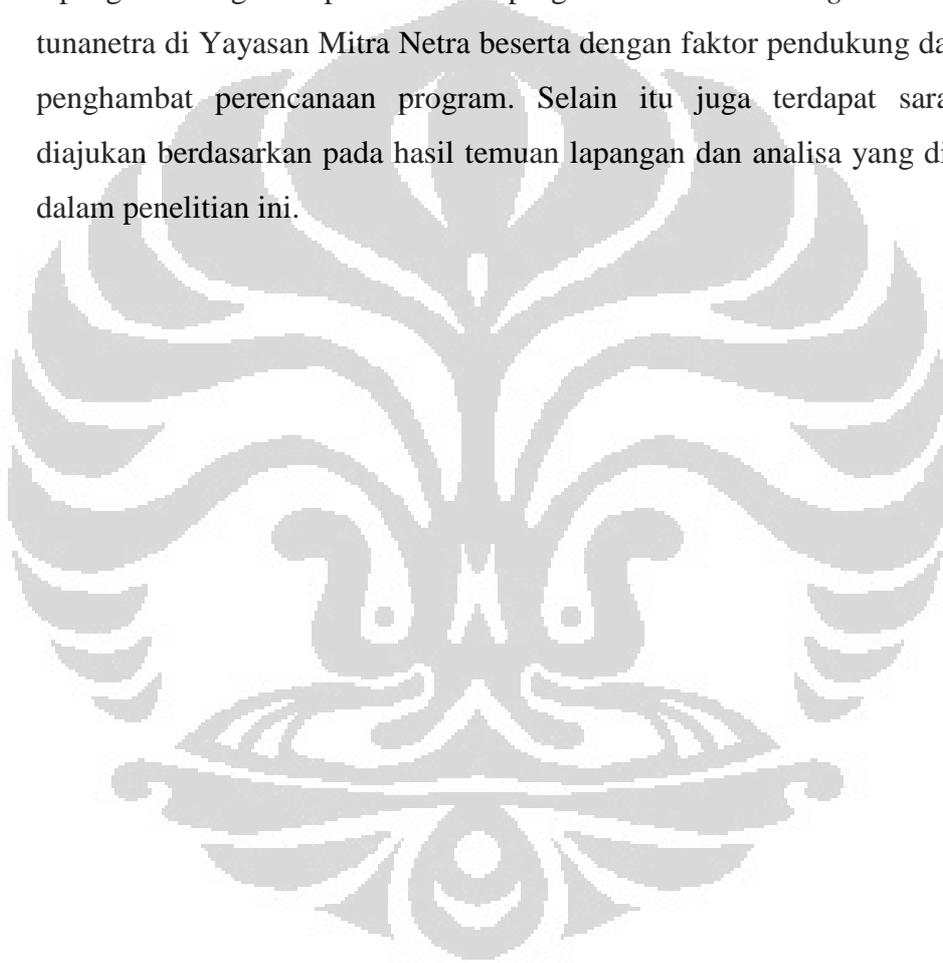
1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari pendahuluan, kerangka pemikiran, gambaran umum lokasi, temuan lapangan dan pembahasan, dan kesimpulan dan saran.

- Bab 1 membahas mengenai latar belakang memilih topik ini, rumusan masalah yang di dalamnya juga terdapat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian. Pada metode penelitian di dalamnya mencakup beberapa hal yang terdiri dari pendekatan dan jenis Penelitian, lokasi pengumpulan data, teknik pemilihan informan, dan teknik dan waktu pengumpulan data. Kemudian di dalam bab pendahuluan juga terdapat sistematika penelitian.
- Bab 2 merupakan kerangka pemikiran. Pada bab ini dibahas mengenai teori-teori yang digunakan seperti keterkaitan antara ilmu kesejahteraan sosial dengan penyandang disabilitas sebagai pembuka. Kemudian membahas mengenai penyandang tunanetra yang berisi pengertian, klasifikasi, dan penyebab ketunanetraan. Berikutnya membahas mengenai organisasi nirlaba atau *Human Service Organization* dan pada bagian terakhir menjelaskan mengenai proses perencanaan program yang membahas mengenai tahapan-tahapan dalam perencanaan program
- Bab 3 adalah gambaran umum lokasi, dimana pada bab ini menggambarkan mengenai kondisi dari lokasi yang akan dijadikan objek dari penelitian.
- Bab 4 merupakan bab inti yaitu membahas isi dari temuan lapangan. Pada bab ini dibahas mengenai data-data yang berhasil ditemukan di lapangan yang merupakan tahapan-tahapan perencanaan program yang berada di lapangan seperti menganalisis permasalahan dan assessment kebutuhan klien. Lalu menentukan tujuan, sasaran, dan sumber daya manusia. Kemudian merancang strategi pelaksanaan program, pendanaan dan penganggaran, serta kerangka

evaluasi. Selain itu juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center* serta upaya yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dalam menghadapi hambatan tersebut. Pada bagian terakhir adalah analisa, yang memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara temuan lapangan dan teori-teori yang digunakan pada bab 2.

- Bab 5 adalah penutup. Di sini dijelaskan kesimpulan dari hasil temuan lapangan mengenai perencanaan program *Mini Learning Center* untuk tunanetra di Yayasan Mitra Netra beserta dengan faktor pendukung dan faktor penghambat perencanaan program. Selain itu juga terdapat saran yang diajukan berdasarkan pada hasil temuan lapangan dan analisa yang dilakukan dalam penelitian ini.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kehidupan di masyarakat, penyandang disabilitas termasuk di dalamnya penyandang tunanetra termasuk ke dalam kelompok yang termarginalkan. Ini dikarenakan beberapa hal, salah satunya yaitu stigma yang muncul di masyarakat terhadap kemampuan yang mereka miliki. Hal ini masih terjadi sampai saat ini walaupun telah dilakukan berbagai upaya oleh lembaga-lembaga pelayanan, namun mereka belum dapat berkembang secara maksimal. Dalam undang-undang nomor 19 tahun 2011 membahas tentang kesamaan hak dan kedudukan bagi penyandang disabilitas. Selain itu dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini juga berlaku bagi penyandang disabilitas. Sebagai bagian dari anggota di masyarakat, mereka juga perlu untuk mencapai kesejahteraan, tetapi kondisi saat ini menggambarkan bahwa kebutuhan-kebutuhan dari mereka belum terpenuhi. Padahal menurut Midley (1996, p.5) kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan (Adi, 2005, p.16).

Sementara ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang (Adi, 2005, p.17).

Dari dua penjelasan di atas dapat terlihat konsep kesejahteraan sosial yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas. Selama ini mereka seringkali mendapatkan hambatan-hambatan baik dalam bidang pendidikan ataupun pekerjaan. Hal ini tidak sesuai dengan kesejahteraan sosial seperti yang tercantum di atas yaitu pemaksimalan kesempatan anggota

masyarakat untuk berkembang. Melihat pada hal ini maka muncullah berbagai organisasi-organisasi dengan berbagai kegiatannya yang bertujuan untuk memaksimalkan anggota masyarakat penyandang disabilitas. Termasuk di dalamnya adalah penyandang tunanetra. Saat ini sendiri kehidupan inklusi antara penyandang tunanetra sedang berkembang. Berbagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian bagi tunanetra dalam kehidupan sehari-hari pun mulai muncul ke permukaan. Ilmu kesejahteraan sendiri sebagai suatu ilmu juga menjadikan masalah penyandang disabilitas termasuk tunanetra di dalamnya ke dalam kajiannya baik terkait dengan individu ataupun program-program atau kegiatan yang ditujukan untuk mereka.

2.1 Penyandang Tunanetra

Menurut Konvensi internasional mengenai penyandang disabilitas, disabilitas dikonsepsikan sebagai hasil interaksi orang yang memiliki gangguan dengan hambatan lingkungan yang menghalangi mereka dari partisipasi secara penuh dan efektif di masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lainnya.

Institute of Medicine (1997) berpendapat bahwa disabilitas adalah sebuah gangguan fungsi dari interaksi individu-individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Shekhar, 2009, p.25).

Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 4 (1997) penyandang cacat ialah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; (c) penyandang cacat fisik dan mental, dimana cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara; cacat mental adalah kelainan mental dan/atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit; cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Undang-undang tersebut sendiri telah di ratifikasi menjadi Undang-Undang nomor 19 Tahun 2011 dengan mengubah istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang tersebut penyandang

disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Salah satu jenis disabilitas adalah kecacatan fisik yang salah satunya adalah tunanetra. Tunanetra merupakan jenis disabilitas yang memang selama ini banyak terjadi. Terdapat berbagai pengertian, jenis dan penyebab dari tunanetra.

Dilihat dari pengertiannya maka menurut Pertuni (2004), tunanetra sendiri merupakan mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas / *low vision*).

Sedangkan definisi lain menyatakan tunanetra sebagai gangguan penglihatan dimana mereka kehilangan bentuk penglihatan dan pandangan (Shekhar, 2009, p. 65).

Definisi lainnya lagi menyatakan bahwa tunanetra adalah ketajaman visual lebih buruk dari 20/200 atau lebih buruk dengan koreksi atau bidang visual tidak lebih besar dari 20 derajat bukan 105 derajat seperti biasa. Sementara individu dengan *low vision* (sebagian melihat) didefinisikan sebagai individu yang memiliki ketajaman visual yang lebih dari 20/2000 tapi lebih buruk dibandingkan dengan koreksi 20/70. Pada kategori kedua ini, seseorang dapat memiliki penglihatan yang berguna untuk membedakan antara terang dan gelap atau mendeteksi objek atau mungkin membaca teks bertuliskan besar (Batshaw, Pellegrino, dan Roizen, 2007, p. 149).

2.1.1 Klasifikasi Tunanetra

International Classification of Functioning Disability and Health (ICF) mengklasifikasikan ketunanetraan menjadi cacat netra, *low vision*, dan buta. Cacat netra adalah kecacatan yang menyebabkan ketajaman penglihatan seseorang lebih kecil dari 6/18 atau 6/20. Sedangkan *low vision* adalah kecacatan penglihatan yang menyebabkan seseorang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 3/10,

atau kurang dari 5/15, kurang dari 6/18 dan kurang dari 6/20. Terakhir buta, buta adalah kecacatan penglihatan seseorang yang menyebabkan ketajaman penglihatan kurang dari 3/60 (5/100, 20/40, 0,005) atau derajat ketajaman penglihatannya pada jarak terbaik setelah koreksi maksimal tidak lebih daripada kemampuan untuk menghitung hari pada jarak 3 meter (Depsos RI, 2008, p. 5).

Sedangkan Departemen Sosial RI (2008, p. 6) menyebutnya sebagai karakteristik dan jenis kecacatan netra. Karakteristik kecacatan netra antara lain,

- Mengalami gangguan fungsi penglihatan meskipun telah memperoleh perawatan dan alat bantu
- Memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 0,3 (, 6/18, 5, 15)
- Lapang pandangan menyempit kurang dari 10 derajat
- Gangguan persepsi warna
- Penglihatan binokuler tunggal

Jenis-jenis kecacatan netra dapat dilihat dari ketajaman penglihatannya antara lain *low vision*, buta, hampir buta total, buta total, buta warna, penyempitan lapangan pandangan, binokuler tunggal (Depsos RI, 2008, p. 7).

2.1.2 Penyebab Ketunanetraan

Banyak penyebab ketunanetraan. Salah satunya adalah terjadi malformasi dari retina untuk kelainan saraf optik dan malformasi selebral. Jacobson (1998) dalam tulisannya mengatakan bahwa penyebab ketunanetraan yaitu cedera otak traumatis, infeksi mata, dan tumor. Sementara Foster dan Johnson (1990) mengatakan bahwa Ketunanetraan lebih banyak terjadi pada negara-negara berkembang, dimana penyebab-penyebabnya sebagian besar antara lain gangguan gizi seperti kekurangan vitamin A dan infeksi seperti trakoma, campak, dan TBC (Batshaw, Pellegrino, dan Roizen, 2007, p. 149).

Penyebab ketunanetraan atau kecacatan netra (Depsos RI, 2008, p. 5-6) antara lain,

1. Bawaan

- Herediter
- Katarak congenital

2. Proses kehamilan dan kelahiran

- Kehamilan

Misalnya , ibu kurang gizi, ibu menderita penyakit tertentu, seperti toxoplasmosis, dan sebagainya

- Kelahiran

Misalnya, partus (proses kelahiran) yang lama, kelahiran dengan alat seperti forcep, dan lain-lain.

3. Trauma/kecelakaan

- Fisik pada mata

- Kimia pada mata

4. Infeksi

- Herpes zoster yang mengenai mata

- Kusta yang mengenai mata

- Toksoplasmosis

- Trakoma

- Kekurangan gizi atau defisiensi vitamin A

5. Penyakit degeneratif

- Diabetes mellitus

- Katarak

- Glaucoma

- Stroke

2.2 Organisasi Nirlaba atau *Human Service Organization*

Organisasi Nirlaba atau *Human Service Organization* merupakan organisasi yang fungsi utamanya merubah sikap dan perilaku, sifat, dan status sosial untuk mempertahankan atau meningkatkan personal *well-being* individu, dengan membentuk atau mengubah personal atribut mereka (Hasenfeld, 1977, p.

1). Hasenfeld (1977) menyatakan *Human Service Organization* dapat dibedakan dari organisasi lain dengan dua karakteristik utama yaitu,

1. Yang menjadi input atau bahan baku adalah manusia dengan sifat yang spesifik dan output produksinya adalah proses atau perubahan orang-orang dalam berbagai cara.

2. Kegiatan utamanya berupa pelayanan yang digunakan untuk memelihara atau mengubah *personal well-being* atau fungsi dari manusia itu sendiri.

Lebih detailnya dijelaskan kembali mengenai karakteristik HSO dalam Hasenfeld (1983, p. 9) dijelaskan mengenai karakteristik dari HSO (*Human Service Organization*) yang menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik yang dimiliki oleh HSO (*Human Service Organization*) yang terdiri dari,

- Fakta bahwa "bahan baku" terdiri dari orang yang diinvestasikan dengan nilai-nilai moral, mempengaruhi sebagian besar kegiatan mereka.
- Tujuan HSO (*Human Service Organization*) tidak jelas, ambigu, dan bermasalah karena jauh lebih sulit untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan dan kesejahteraan kebutuhan orang-orang daripada untuk mengubah benda mati.
- Ambiguitas moral yang terdapat di sekitar HSO (*Human Service Organization*) dalam memberikan pelayanan juga menyiratkan bahwa mereka beroperasi dalam lingkungan yang bergolak atau berubah-ubah.
- HSO (*Human Service Organization*) harus beroperasi dengan teknologi tak tentu yang tidak memberikan pengetahuan yang lengkap tentang bagaimana untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- kegiatan inti dalam HSO (*Human Service Organization*) terdiri dari hubungan antara staf dan klien.
- HSO (*Human Service Organization*) kurang handal dalam pengukuran dan validitas efektivitas, dan karena itu, mungkin lebih tahan terhadap perubahan dan inovasi.

HSO (*Human Service Organization*) sendiri memiliki dua fungsi yaitu pada tingkat masyarakat dan individu (Hasenfeld, 1977, p. 1).

Fungsi HSO (*Human Service Organization*) pada tingkat masyarakat terdiri dari tiga fungsi utama, pertama adalah mensosialisasikan anggota masyarakat ke dalam berbagai peran yang akan dijalankan. Kedua adalah melakukan kontrol sosial terhadap orang yang dianggap gagal untuk membentuk atau mendapatkan posisi mereka di masyarakat dan mengembalikan mereka ke posisi yang seharusnya. Serta yang ketiga adalah melaksanakan integrasi sosial dengan menyediakan sumber-sumber bagi individu untuk berintegrasi dengan

unit-unit sosial yang ada di masyarakat dengan mekanisme seperti konseling, terapi, resosialisasi, bantuan materi (Hasenfeld, 1977, p. 2). HSO (*Human Service Organization*) datang untuk mengembalikan fungsi seseorang di masyarakat. HSO (*Human Service Organization*) memiliki tanggungjawab besar dalam sosialisasi individu di masa yang akan datang (Hasenfeld, 1983, p. 3).

Sedangkan fungsi HSO (*Human Service Organization*) pada tingkat individu yaitu memberikan sumber-sumber kritis yang memungkinkan setiap orang untuk memperbaiki dan mempertahankan tingkat kesejahteraannya. Melalui HSO (*Human Service Organization*) seseorang dapat memperoleh pendidikan, pelayanan kesehatan. Bantuan-bantuan material untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Etzioni (1968), *Human Service Organization* dianggap efektif dalam mengurangi alienasi dan ketidakadilan. (Hasenfeld, 1977, p. 2)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, HSO (*Human Service Organization*) dapat dibedakan dengan birokrasi lain dari "bahan baku" mereka yang terdiri dari orang-orang atau manusia, dan mereka dapat dibedakan dengan cara mereka mengubah klien mereka. Oleh karena itu, HSO (*Human Service Organization*) dapat diklasifikasikan menurut dua dimensi yaitu jenis klien yang mereka layani dan teknologi yang mereka gunakan dalam memberikan pelayanan (Hasenfeld, 1983, p. 4).

Berdasarkan jenis klien, mereka terdiri dari dua jenis klien yang ditangani yaitu *normal functioning* dan *malfunctioning*. HSO (*Human Service Organization*) memiliki konsensus untuk membangun klien mereka yang terdiri dari klien yang mempunyai fungsi memadai dan yang tidak memadai (Hasenfeld, 1983, p. 5). Klien yang memiliki fungsi memadai (*normal functioning*) merupakan klien yang masih berfungsi atau mendapatkan peran di masyarakat, sedangkan klien yang memiliki fungsi tidak memadai (*malfunctioning*) merupakan klien yang tidak atau kurang mendapatkan peran di masyarakat dikarenakan beberapa hal yang mereka miliki.

Selain berdasarkan jenis klien, HSO (*Human Service Organization*) juga diklasifikasikan berdasarkan teknologi transformasi yang digunakan. Menurut Hasenfeld (1983, p. 5) teknologi dalam HSO (*Human Service Organization*) terdiri dari *people-processing*, *people-sustaining*, dan *people-changing*.

Hasenfeld (1972) menjelaskan bahwa pada *people processing* tidak mengubah sifat dasar dari individu, namun mengubah status mereka atau memberikan peranan yang baru bagi mereka di dalam sebuah sistem lingkungan sosial (Hasenfeld, 1983, p. 5).

Berikutnya adalah *people-sustaining*. *People sustaining* merupakan upaya untuk mencegah, menjaga, dan menghambat kemerosotan kesejahteraan pribadi atau kesejahteraan klien. Namun mereka tidak berusaha untuk mengubah secara langsung atribut pribadi atau sifat dasar mereka (Hasenfeld, 1983, p. 5).

Terakhir adalah *people changing*. Hasenfeld (1972) menyatakan bahwa *people changing* berusaha untuk mengubah secara langsung sifat atau kebiasaan dari klien yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan atau teknologi *treatment*. Tujuan utama dari *people-changing* yaitu langsung mengubah atribut pribadi dari klien dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka (Hasenfeld, 1983, p. 5).

2.3 Perencanaan Program

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan organisasi, pemformulasian strategi untuk mencapai tujuan, dan proses mengembangkan rencana untuk berintegrasi dan mengkoordinasikannya dengan kegiatan kerja (Robbins & Coulters, 2009, p. 160). Pendefinisian tujuan organisasi merupakan penjelasan terhadap tujuan dari organisasi dan keterkaitannya dengan program yang ada. Formulasi strategi merupakan perumusan atau pembuatan-pembuatan strategi yang mendukung tercapainya tujuan organisasi dan juga bagaimana cara-cara atau strategi tersebut dapat bersinergis dengan kegiatan kerja di organisasi.

Pengertian lain menyatakan perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau target untuk kemudian melakukan persiapan untuk merencanakan tujuan atau target tersebut agar tujuan dan target yang diinginkan dapat tercapai (Skidmore, 1995, p. 51).

Dalam Skidmore (1995, p. 50) terdapat empat alasan pokok dari perencanaan yaitu efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, dan moral. Efisiensi merupakan sebuah prinsip yang menyatakan usaha dan biaya dilakukan serta dikeluarkan dengan minimum untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sementara efektivitas adalah kegiatan atau program yang dijalankan berhasil

memenuhi tujuan awal kegiatan atau program tersebut dibentuk. Artinya strategi-strategi yang digunakan untuk menjalankan sebuah kegiatan atau program dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Lalu akuntabilitas, akuntabilitas erat kaitannya dengan evaluasi. Akuntabilitas dilakukan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai pelayanan yang telah diberikan sebuah organisasi nirlaba. Sementara moral lebih melihat pada kinerja anggota dalam sebuah organisasi atau program di dalam menjalankan kegiatannya.

Schafer (Skidmore, 1995, p. 51) menjelaskan mengenai empat tahap dalam perencanaan perusahaan/organisasi yaitu:

- Penelitian, yaitu menganalisa kekuatan, kelemahan, dan faktor lain, dan untuk melihat kesempatan atau resiko.
- Memformulasikan objektif, yaitu memberikan penggambaran atau penjelasan mengenai perusahaan/organisasi seharusnya bagaimana dalam jangka waktu yang lama di masa depan.
- Perencanaan strategis, yaitu membuat sebuah *framework* atau kerangka kerja perusahaan atau organisasi secara keseluruhan di dalam menjalankan kegiatannya.
- Perencanaan operasional, yaitu membuat langkah-langkah agar tiap bagian dalam organisasi dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang berdasarkan pada hasil dari perencanaan strategis.

Skidmore (1995, p. 52) menyatakan bahwa perencanaan dalam bidang pekerjaan sosial dan badan pelayanan sosial terdiri dari tujuh tahap yaitu menyeleksi objektif, mempertimbangkan sumber daya organisasi, memperhitungkan alternatif, mengantisipasi hasil dari alternatif tersebut, memutuskan rencana terbaik, merencanakan program yang spesifik untuk dijalankan, dan terbuka terhadap perubahan (Skidmore, 1995, p. 52).

Definisi lain mengenai perencanaan program dikemukakan oleh Kettner, Moroney, dan Martin (1991, p. 15) menyatakan bahwa terdapat tahap-tahap dalam perencanaan program, dimana tahap-tahap tersebut akan menjadi dasar untuk menjalankan program secara efektif. Berbeda dengan tahapan yang diberikan oleh Skidmore, di sini dikatakan bahwa tahapan perencanaan program terdiri dari delapan tahap yaitu,

- Mendefinisikan program (*defining programs*)
- Analisis masalah (*problem analysis*)
- Assessment kebutuhan (*need assessment*)
- Menyeleksi strategi dan menentukan sasaran (*selecting strategies and establishing objectives*)
- Merancang program (*program design*)
- Manajemen sistem informasi (*management information systems*)
- Penganggaran (*budgeting*)
- Evaluasi program (*program evaluation*)

Berdasarkan hal tersebut maka tahapan perencanaan program yang akan digunakan untuk menjadi kerangka dalam penelitian kali ini adalah pada tahapan yang diberikan dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991).

2.3.1 Mendefinisikan Program (*Defining Programs*)

Pendefinisian program di sini akan membahas mengenai bagaimana badan sosial mengelola program. Salah satu dari tahap pendefinisian program adalah melihat pada program-program yang berada pada organisasi lain yang memiliki karakteristik yang sejenis. Hal tersebut dilakukan untuk menjadi bahan pertimbangan perencanaan dalam pengelolaan program. Seperti yang dijelaskan Kettner, Moroney, dan Martin (1991, p. 14) bahwa dalam merancang sebuah program agar menjadi efektif, maka diperlukan dahulu pemahaman yang lebih mengenai masalah sosial, orang yang membutuhkan, dan pelayanan sosial yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan penting melihat permasalahan mengapa program tersebut terbentuk dan melihat apa yang membedakannya dari program-program yang sudah ada.

Dasar perencanaan program yang efektif melibatkan langkah-langkah yang dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai masalah yang akan ditangani, mengukur jenis masalah, melakukan intervensi yang tepat, dan mengukur indikator yang akan digunakan untuk program selanjutnya. Hal tersebut akan membantu staf program dan staf administratif untuk menganalisis dan mengambil keputusan dalam merubah program (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 15).

Melihat bagaimana terbentuknya program, maka perlu dahulu dipahami apa yang terjadi pada beberapa organisasi. Beberapa organisasi sosial memberikan pelayanan atau program dalam bentuk terpisah-pisah sesuai dengan kebutuhan klien, sehingga jelas pembagiannya antara staf, sumber daya, klien, dan layanan yang diberikan. Sementara beberapa lagi mengadakan pelayanan atau program yang tumpang tindih. Mereka tidak memperdulikan permasalahan atau kebutuhan klien (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 16). Hal inilah yang membuat pendefinisian program menjadi penting karena dengan melihat masalah yang ada dan menempatkan program sesuai kebutuhan klien maka program akan menjadi jelas dan pelayanan yang diberikan pun akan menjadi efektif pada nantinya karena akan memudahkan staf untuk memberikan pelayanan begitupun bagi klien yang menerima pelayanan.

2.3.2 Menganalisa Masalah (*Problem Analysis*)

Sebuah masalah apabila tidak didefinisikan maka tidak akan dapat diselesaikan. Sebaliknya, apabila masalah sudah didefinisikan dengan baik, maka permasalahan tersebut dapat ditangani dengan baik, dengan asumsi bahwa sumber daya memadai dan tersedianya layanan yang tepat. Masalah tidak hanya didefinisikan tetapi juga harus dianalisis agar terbentuk sebuah program atau pelayanan yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Terdapat beberapa hal penting yang harus diingat dalam menganalisa masalah. Pertama, perhatian utama yang menjadi fokus adalah kondisi dan fakta sosial. Fakta di sini adalah dapat dikatakan sesuatu hal sebagai masalah, apabila hal tersebut dapat dibuktikan dan ada pihak yang merasakannya. Berikutnya, kondisi menjadi masalah ketika masyarakat menganggap sebuah kondisi menjadi negatif, berbahaya, atau patologi (penyakit/gangguan). Terakhir, penting pula untuk mengetahui siapa yang mendefinisikan kondisi sebagai masalah dan mengapa dikatakan sebagai masalah (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 37). Mendefinisikan masalah di sini adalah memperdalam mengenai permasalahan dengan mengetahui seluk-beluk permasalahan tersebut.

Terdapat pula sebuah kerangka kerja/*framework* dalam menganalisa masalah. Kerangka kerja/*framework* tersebut membantu memberikan panduan

pada tahap proses perencanaan. Secara umum di dalam proses perencanaan akan berurusan dengan situasi lingkungan, nilai-nilai sosial yang dapat mengancam, sejauh mana kondisi tersebut dapat diakui, skala masalah, dan etiologi dari masalah (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 37). Hal-hal tersebut menjadi hal yang juga dapat dianalisis karena bisa menjadi sebuah kekuatan pendukung dalam perencanaan atau justru menjadi permasalahan baru dalam perencanaan.

Dalam menganalisis masalah, perencana program akan mengumpulkan fakta dan gambaran dari individu dan kelompok yang berbeda, termasuk penyedia layanan, tokoh masyarakat, dan mereka yang memiliki masalah untuk memastikan bahwa segala perspektif telah dipertimbangkan dan bahwa masalah ini tidak berlabel prematur artinya permasalahan hanya diprediksi secara singkat. Perlu diingat pula, perspektif orang-orang dalam komunitas, pimpinan komunitas, media, dan kelompok-kelompok tertentu merupakan hal penting untuk mendefinisikan kondisi sebagai masalah (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 38-39).

Mengenali atau mengakui kondisi lingkungan tempat masalah terjadi juga menjadi sesuatu hal yang penting karena dari hal tersebut akan berguna untuk mengetahui mengenai potensi dukungan masyarakat dan kemungkinan untuk perlunya mengadakan pendidikan masyarakat. Mengetahui skala masalah juga menjadi sesuatu hal yang perlu diperhatikan dalam kerangka menganalisa masalah. Ini menjadi penting karena terdiri dari dua hal utama yaitu perkiraan angka dan distribusi kondisi. Perkiraan angka menjadi penting untuk memberikan pengertian tentang tingkat upaya yang dilakukan untuk menangani kondisi yang dihadapi. Artinya hal ini lebih berhubungan dengan seberapa besar tingkat masalah yang ada sehingga dari hal tersebut akan dapat dibuat program yang tepat untuk mengatasinya. Kemudian distribusi kondisi untuk mengetahui apakah kondisi yang ada terkonsentrasi atau menyebar (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p.38-39). Maksud pernyataan di atas adalah untuk mengetahui apakah permasalahan yang ada kondisinya berfokus pada satu hal atau menyebar dimana terdiri dari berbagai masalah dan juga untuk mengetahui seberapa besar tingkat permasalahan yang ada.

Permasalahan tidak hanya terjadi dari klien saja tetapi juga dapat muncul dari organisasi nirlaba itu sendiri seperti,

- Kebutuhan seluruh orang tidak terpenuhi.
- Sumber daya yang tersedia tidak digunakan maksimal dan tidak membawa manfaat untuk kebanyakan orang (Eriksen, 1981, p. 61).

2.3.3 Assessment Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Proses assessment yaitu mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) atau kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki. Proses penilaian (*assessment*) dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan menilai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) (Adi, 2008, p. 247).

Proses assessment merupakan suatu tahap dalam pengembangan masyarakat yang membantu pelaku perubahan untuk mengetahui apa yang ingin mereka lakukan (*knowing what they want to do*) berdasarkan pada pengetahuan tentang kondisi apa yang sudah mereka capai (Adi, 2008, p. 323).

Sementara itu Green dan Kreuter (1991) dalam Adi (2007, p. 106) menyatakan bahwa assessment yaitu

The process of determining people's perceptions of their own needs or quality of life, and their aspirations for the common good, through broad participation and the application of multiple information-gathering activities designed to expand understanding of the community.

(Suatu proses untuk menentukan persepsi warga masyarakat terhadap apa kebutuhan mereka ataupun apa kualitas kehidupan mereka saat ini, serta aspirasi mereka tentang kebutuhan bersama (*common good*), kesemuanya itu dicapai melalui partisipasi yang meluas dan penerapan berbagai jenis aktivitas pengumpulan informasi yang dirancang untuk memperluas pemahaman tentang masyarakat tersebut)

Kita tidak dapat mengetahui program apa yang akan kita buat apabila kita tidak mengetahui kondisi dari klien ataupun kebutuhan dari mereka. Kita juga tidak akan mengetahui jumlah perubahan yang harus dilakukan dan hal tersebut

akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan. Di sinilah *assessment* kebutuhan diperlukan (Mayer, 1985, p. 106).

Assessment kebutuhan atau *assessment of needs* melihat pada kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat, untuk siapa program ini akan ditargetkan. Kegiatan penilaian/*assessment* meliputi wawancara informan kunci, survey komunitas, melakukan *focus group discussion* dengan para pemangku kepentingan dan menggunakan informasi lokal dan statistik (Hughes dan Wearing, 2007, p. 67).

Sekali masalah telah diidentifikasi dan didefinisikan, mereka harus diterjemahkan menjadi kebutuhan (yang nantinya akan diterjemahkan menjadi layanan) yang akan ditangani melalui proses perencanaan. Kebutuhan merupakan konsep yang normatif dan dibentuk oleh lingkungan sosial, lingkungan politik, dan lingkungan ekonomi. Maslow mendefinisikan kebutuhan sebagai sebuah hirarki, dimana ia mempertimbangkan kebutuhan yang berada di tingkat yang lebih tinggi akan terpenuhi apabila kebutuhan di tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 44-45).

2.3.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pendefinisian Kebutuhan

Dalam proses *assessment* kebutuhan terdapat empat isu utama yaitu memahami kompleksitas kebutuhan sebagai sebuah konsep, faktor-faktor yang mempengaruhi pendefinisian kebutuhan, eksplorasi kategori kebutuhan, dan permasalahan umum mengenai reliabilitas dan validitas data yang digunakan untuk menangani kebutuhan (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 45).

Salah satu dari yang sudah disebutkan di atas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendefinisian kebutuhan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses pendefinisian kebutuhan yang terdiri dari standar kehidupan, kondisi lingkungan sosiopolitik, dan ketersediaan sumber daya dan teknologi (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 46).

Standar kehidupan menjadi sesuatu yang penting apabila ingin mendefinisikan kebutuhan. Jika standar kebutuhan berubah maka pendefinisian kebutuhan juga akan berubah. Yang berikutnya adalah lingkungan sosiopolitik. Sikap dan harapan publik terus menerus bergerak. Jika sikap sosiopolitik berubah,

maka definisi kebutuhan juga akan berubah. Ketiga adalah ketersediaan sumber daya dan teknologi. Sumber daya dan teknologi menjadi sesuatu yang penting karena sumber daya dan teknologi berubah maka pendefinisian akan kebutuhan juga akan dirubah (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 46-48). Semua hal tersebut akan mempengaruhi proses penjelasan atau pencarian kebutuhan.

2.3.3.2 Perbedaan Perspektif Mengenai Kebutuhan

Bradshaw (1972) dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991, p. 48) mengatakan bahwa secara konsep, terdapat empat pendekatan yang digunakan untuk mengukur kebutuhan untuk dapat diidentifikasi yaitu *normative need* (kebutuhan normatif), *perceived need/felt need* (kebutuhan yang dirasakan), *expressed need* (kebutuhan yang diekspresikan), dan *relative need* (kebutuhan relatif).

Normative need atau kebutuhan normatif menyiratkan adanya standar-standar atau norma-norma, ketika terdapat kata kebutuhan maka membahas mengenai keberadaan dari beberapa standar atau kriteria yang ditetapkan oleh adat, otoritas atau konsensus umum terhadap kuantitas atau kualitas dari suatu situasi atau kondisi yang diukur (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 48). Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa tingkat kebutuhan akan dapat diketahui melalui kriteria atau standar yang telah ditetapkan.

Berikutnya *perceived need/felt need* atau kebutuhan yang dirasakan. Perlu juga untuk mendefinisikan apa yang orang pikirkan dan mereka rasakan sehingga menjadi sebuah kebutuhan bagi mereka. Meskipun gagasan mengenai kebutuhan merupakan sesuatu hal yang penting, namun tidak menjamin semua itu menjadi sesuatu hal yang stabil. Satu hal yang menyebabkannya adalah konsumen atau penerima layanan. Perencana program harus sensitif terhadap konsumen karena mereka begitu penting bagi keberlangsungan program. Mereka harus menginterpretasikan perspektif kebutuhan dalam mengeksplorasi kebutuhan yang dirasakan dari konsumen yang potensial, dimana mereka akan memanfaatkan layanan/program yang akan berlangsung, perencana program akan mendapatkan informasi yang berguna dalam merancang sistem pelayanan yang lebih responsif (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 49).

Berikutnya adalah *expressed need* atau kebutuhan yang diekspresikan. Kebutuhan juga akan dibahas dari segi terpenuhi atau tidak terpenuhi. Kekuatan dari pendekatan ini yaitu ia hanya berfokus pada situasi di mana orang benar-benar menerjemahkan persepsi mereka dengan melakukan sebuah tindakan terhadap kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kemudian menjadikan mereka sebagai dasar target perencanaan (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 49). Maksud pernyataan tersebut adalah seseorang dapat diketahui kebutuhannya dari bagaimana mereka mengekspresikannya dalam kehidupan. Kebutuhan mereka akan terlihat dari tindakan yang mereka lakukan.

Sementara itu *relative need* atau kebutuhan relatif tidak dimulai dengan asumsi bahwa ada standar atau tingkat layanan yang diinginkan harus dipenuhi. Kebutuhan relatif menyiratkan bahwa kebutuhan diukur sebagai kesenjangan antara tingkat pelayanan yang ada dalam satu komunitas dan yang ada dalam komunitas sejenis atau wilayah geografis yang sama (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 50). Artinya ada sebuah perbandingan untuk mendefinisikan sesuatu menjadi sebuah kebutuhan.

2.3.4 Menyeleksi Strategi dan Menentukan Sasaran (*Selecting Strategies and Establishing Objectives*)

Menurut Kettner, Moroney, dan Martin (1991, p. 49-50) dalam proses penyeleksian strategi yang dilakukan pada awal-awal adalah menentukan hipotesis program. Hipotesis sendiri sebenarnya merupakan bagian dari penelitian. Kebanyakan organisasi pelayanan sosial mungkin akan berorientasi pada aksi dan bukan penelitian, perhatian utama mereka adalah untuk memecahkan masalah dan bukan untuk menguji hipotesis. Sehingga mereka tidak membentuk hipotesis terhadap program yang akan dijalankan. Padahal keefektifan sebuah rencana program seharusnya dilihat berdasarkan gambaran sebuah hipotesis.

Sebisa mungkin sebuah hipotesis program harus fokus dan jelas serta konsisten terhadap penyebab atau faktor yang terkait dengan penyebab. Perencana program seringkali harus memilih antara sebab dan akibat serta juga di antara faktor berdasarkan sumber daya yang tersedia (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 88-91).

Kemudian hipotesis-hipotesis tersebut akan diformulasikan ke dalam goal/tujuan dan objektif program. Hal ini dimaksudkan agar goal/tujuan program kompatibel dengan misi lembaga.

Tujuan adalah pernyataan dari hasil yang diharapkan dari program dimana di dalamnya mencoba untuk mencegah, memberantas, atau memperbaiki keadaan yang mungkin atau telah terjadi. Tujuan memperhatikan kondisi program yang akan dijalankan dalam jangka panjang. Tujuan harus ambisius dan idealis selama mereka ingin konsisten dengan pernyataan misi organisasi dan mencapai hasil yang diharapkan (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 99-100).

Tujuan mencerminkan nilai-nilai, yang dapat digunakan seperti dalam sistem pengambilan keputusan dalam rangka pembuatan kebijakan (Mayer, 1985, p. 105). Tujuan dapat didefinisikan sebagai ekspresi dari nilai mengenai keadaan masa depan yang ideal (Mayer, 1985, p. 114).

Berikutnya adalah menentukan sasaran. Sasaran yang dimaksud berupa harapan dan target. Semua itu akan memiliki hubungan dengan tujuan dan kebijakan dari organisasi (Skidmore, 1995, p. 53-56). Definisi lain, sasaran menurut Patti (1983) adalah pernyataan yang secara spesifik mengungkapkan program atau upaya-upaya perubahan-perubahan (hasil) yang diinginkan (Hughes dan Wearing, 2001, p. 67).

Sasaran lebih spesifik dari tujuan dan dapat diukur dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga jika seluruh sasaran tercapai maka tujuan pun akan tercapai. Selain kejelasan dan hal-hal yang disebut di atas, terdapat lima elemen spesifik dari sasaran yang baik yaitu jelas, berjangka waktu, ada target perubahan, melihat hasil yang ingin dicapai, mempunyai kriteria yang hasilnya akan didokumentasikan, dapat dipantau dan diukur, menggambarkan adanya tanggung jawab untuk melaksanakan dan mengukur pencapaian tujuan (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 102).

Elemen yang pertama yaitu jelas. Sasaran yang dibuat harus jelas dan setiap orang akan dapat memahaminya, sebisa mungkin kebingungan terhadap sasaran dapat dikurangi dan setiap orang dapat menginterpretasikannya dengan cara yang sama. Berikutnya berjangka waktu, dimana sasaran harus memiliki jangka waktu termasuk bulan, hari, dan tahun. Ini akan dapat digunakan dalam

proses evaluasi terhadap sasaran (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 101-103).

Salah satu elemen penting berikutnya adalah target perubahan. Target perubahan melihat pada populasi atau element yang diharapkan dapat diubah. Pada bagian target perubahan di sini, maka membahas mengenai adanya *outcomes objective* dan *proses objective*. *Outcomes objective* melihat pada hasil atau dampak yang akan dicapai. *Outcomes objective* berfokus pada populasi atau orang yang akan menjadi sasaran atau target perubahan, sedangkan *process objective* menjelaskan bagaimana *outcomes objective* dapat dicapai dan kadang-kadang berfokus pada objek bukan manusia seperti menyempurnakan laporan atau desain sebuah elemen program (Kettner, Moroney dan Martin, p. 103, 105, dan 108). *Outcome objective* harus dapat melihat perubahan yang terjadi pada sasaran (orang). Sementara *process objective* menjadi sebuah pernyataan atau alat yang menggambarkan bagaimana harapan terhadap sasaran akan tercapai (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 105-108).

Elemen selanjutnya adalah hasil, hasil disini fokus pada harapan atau perubahan yang terjadi pada sasaran yang ada. Sementara kriteria pengukuran melihat pada sasaran yang ada, yaitu sasaran yang ada harus dapat diukur agar terlihat perubahannya. Terakhir adalah respon, yaitu memikirkan strategi pelaksanaan terhadap sasaran-sasaran yang telah ditentukan (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 104-105).

Dalam penentuan sasaran hal yang perlu untuk dijadikan perhatian adalah mengenai akuntabilitas. Ini lebih pada kekhawatiran apakah tujuan telah jelas, spesifik, terukur, berdasarkan waktu, dan realistis (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 103-105).

2.3.5 Merancang Program (*Program Design*)

Merancang program merupakan sebuah aktifitas yang mensyaratkan analisis dan perhatian yang detail. Kerangka kerja/*framework* dapat membantu dalam memahami strategi untuk merancang program. Salah satu bentuk kerangka kerja atau *framework* tersebut adalah dengan memecah sistem ke dalam empat elemen yaitu *inputs* (input), *throughputs* (proses), *outputs* (produk), dan *outcomes*

(hasil). Input didefinisikan sebagai sumber daya dan bahan baku. *Throughputs* didefinisikan sebagai proses. Output didefinisikan sebagai produk atau layanan. Sementara hasil atau *outcomes* didefinisikan sebagai ukuran perubahan dalam situasi kehidupan klien atau keadaan (Ables dan Murphy, 1981 ; Rosenberg dan Brody, 1974 dalam Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 105 dan p. 112).

Input dalam sebuah program layanan sosial terdiri dari lima elemen yaitu klien, staf, sumber daya material, fasilitas, dan sarana prasarana. Sementara *throughput/proses* mengacu pada proses pelayanan. Elemen-elemen dari *throughput/proses* yaitu definisi pelayanan, layanan tugas, dan metode intervensi. Definisi layanan biasanya terdiri dari satu atau dua kalimat sederhana yang menjelaskan mengenai pelayanan yang akan diberikan. Layanan tugas dapat membantu untuk menentukan kegiatan yang akan menjadi bagian dalam proses pelayanan dengan cara menspesifikasikan layanan yang akan diberikan. Sedangkan metode intervensi mensyaratkan bahwa perencana program harus menentukan terlebih dahulu bagaimana cara-cara layanan dapat disampaikan kepada sasaran (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 113-117).

Sebuah *outputs* dalam pelayanan sosial didefinisikan sebagai penyelesaian dalam bentuk pelayanan yang ditujukan untuk klien. Sementara *outcomes* didefinisikan sebagai sebuah pengukuran kualitas hidup yang dicapai oleh klien setelah masuk dan keluar dari program. Ukuran hasil dapat terlihat dari empat kategori yaitu hitungan numerik (*numerical counts*), standarisasi, skala tingkat fungsi, atau kepuasan klien (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 118-121)..

Hitungan numerik atau *numerical counts* adalah langkah-langkah pencatatan statistik atau angka perkembangan klien. Lalu standarisasi adalah instrumen objektif yang telah divalidasi dan secara luas digunakan oleh praktisi, dimana dari standarisasi ini akan dapat dilihat sejauh mana perkembangan klien apakah sudah mencapai standar yang sudah ada. Sementara skala tingkat fungsi adalah instrumen yang dikembangkan oleh staf dan ahli lainnya yang mengetahui betul populasi tertentu. Ini melihat pada fungsi klien dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya apakah ada peningkatan atau tidak setelah menerima layanan atau program. Sedangkan kepuasan klien lebih pada seberapa besar klien merasakan mendapatkan manfaat dari program layanan yang diberikan (Kettner,

Moroney, dan Martin, 1991, p. 118-121).

Setelah memecah ke dalam elemen-elemen tersebut, maka perlu juga dikaitkan antara elemen-elemen tersebut dengan tujuan dan sasaran program. *Throughput/proses* dan *outputs* memiliki keterkaitan dengan *proses objective* yang menggambarkan bagaimana tujuan dan sasaran program akan tercapai, sedangkan *outcomes* terkait dengan *outcomes objective* yang menggambarkan pada perkembangan klien setelah mengikuti program (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p.122-123). Dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991, p. 110 dan 123) hubungan antara tujuan dan sasaran dengan proses merancang program dapat digambarkan dalam bentuk *flowchart* ataupun dalam bentuk matriks atau tabel. Hal ini disebut juga sebagai LFA (*Logical Framework Approach*).

LFA merupakan alat bantu perencanaan yang berorientasi pada tujuan dan sasaran. LFA dikembangkan untuk membantu menanggapi beberapa masalah. Metode "*logical framework*" merupakan salah satu cara penataan elemen dalam proses perencanaan, jadi LFA dapat digunakan untuk membuat sebuah rencana dari sebuah program, kebijakan atau strategi, serta menyoroti hubungan logis antara input, kegiatan yang direncanakan, dan proses yang diharapkan. LFA juga memperkenalkan adanya "faktor eksternal", asumsi, dan risiko dalam proses perencanaan (Mikkelsen, 2005, p. 38). Selain itu LFA juga menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah siklus analisis masalah di satu kegiatan. Pada prinsipnya LFA memberikan peran penting untuk identifikasi masalah dan analisis. LFA lebih jelasnya dikatakan sebagai cara yang dilakukan untuk meningkatkan perencanaan, analisis dan komunikasi tentang perancangan sebuah intervensi (Mikkelsen, 2005, p. 43)

2.3.5.1 Pengukuran Kuantitas dan Kualitas

Langkah terakhir dari perancangan program atau *program design* adalah pengukuran kuantitas dan kualitas. Kuantitas dapat diukur dari pendefinisian unit-unit pelayanan dan kualitas diukur berdasarkan standar-standar yang terbentuk.

Sebuah unit layanan adalah perangkat yang diciptakan di bidang pelayanan manusia untuk mengukur volume atau kuantitas pelayanan dengan cara yang menjaga konsistensi dari satu program ke program lain (Kettner, Moroney,

dan Martin, 1991, p. 126).

Permasalahan kualitas tertuju pada penggunaan standar. Standar adalah spesifikasi yang diterima oleh otoritas yang diakui secara teratur dan banyak digunakan dan memiliki status diakui serta permanen (Kettner dan Martin, 1987).

2.3.5.2 Alternatif dan Pemilihan Rencana Terbaik

Sementara Skidmore dalam perencanaan program juga membahas mengenai pertimbangan alternatif serta perencanaan terbaik. Mempertimbangkan alternatif juga menjadi sesuatu yang penting. Alternatif-alternatif yang telah dibuat tidak selamanya berhasil karena dapat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik di masa mendatang (Skidmore, 1995, p. 56-57)

Lalu memutuskan rencana terbaik. Dari serangkaian rencana yang telah dibuat, maka dipilihlah mana yang terbaik. Dalam memilih rencana yang terbaik maka yang paling dilihat adalah pada prioritas. Ketika alternatif-alternatif terbentuk dan pilihan-pilihan tercipta menjadi penting untuk memilih mana yang menjadi prioritas. Beberapa penting dan beberapa lagi dianggap tidak begitu penting, beberapa membutuhkan langkah cepat, dan beberapa lagi dapat ditunda. Setelah melakukan pengambilan keputusan berikutnya adalah membuat program yang spesifik. Penspesifikan program menjadi penting untuk melengkapi proyek dan melaporkan progres dari kegiatan atau organisasi (Skidmore, 1995, p. 57-58).

2.3.6 Manajemen Sistem Informasi (*Management Information System*)

Ada beberapa cara yang dapat digunakan perencana program dalam pembangunan sistem manajemen informasi yang berguna untuk efektivitas perencanaan program. Pertimbangan manajemen sistem informasi dapat dilihat berdasarkan catatan kasus yang sudah ada, pengumpulan data dokumen mengenai kepuasan klien terhadap program yang sudah ada, tersedianya komputer, kemampuan, kapasitas entri data serta komitmen untuk merubah sebuah sistem. Terdapat tiga hal atau aktivitas utama dalam pembuatan manajemen sistem informasi yaitu identifikasi data elemen, pengembangan sebuah analisis strategi, dan merencanakan pembuatan tabel output (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 132).

Dalam mengidentifikasi data elemen terdapat beberapa hal yang menjadi bahan identifikasi yaitu karakteristik demografis dan deskriptif klien, sejarah sosial klien, profil masalah/kekuatan yang terdapat pada klien, gambaran karakteristik staf, sumber daya, fasilitas, peralatan, layanan tugas, metode intervensi, output/layanan penyelesaian, hasil klien setelah mengikuti program, dan hasil akhir. Kemudian setelah mengidentifikasi data elemen, yang dilakukan berikutnya adalah pengembangan strategi analisis dan perancangan tabel output. Lalu merancang pengumpulan instrumen data dan pengembangan prosedur data entri (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 133-146).

Manajemen sistem informasi berguna sebagai pencatatan informasi dasar untuk hasil yang diharapkan dari klien dan juga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Saat ini manajemen sistem informasi berguna bagi organisasi pelayanan sosial untuk menjalankan kegiatannya.

2.3.7 Penganggaran (*Budgeting*)

Penganggaran sering dianggap hanya sebagai proses di mana sebuah lembaga pelayanan sosial menentukan pendapatan dan pengeluaran untuk jangka waktu tertentu. Meskipun kontrol anggaran penting untuk efektivitas berbasis perencanaan program, namun hal ini tidak menjadi fokus. Sebuah lembaga pelayanan sosial hanya memfokuskan pada pengendalian saja dan dapat mengakibatkan penggunaan menjadi tidak jelas terhadap beberapa perencanaan yang mungkin berharga seperti manajemen, data evaluasi dan juga intervensi (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 159).

Gundersdorf (1977) menunjukkan bahwa empat sistem penganggaran yang cenderung mendominasi dalam layanan sosial yaitu sistem *nonbudgeting*, *line-item budgeting* (sistem line-item), *functional budgeting* (sistem fungsional), dan *program budgeting system* (penganggaran program).

Sistem *nonbudgeting* tidak terlihat pada penerimaan dan pengeluaran, dan untuk sistem penganggaran pada badan pelayanan sosial saat ini, sistem ini tidak cukup memadai (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 163).

Sedangkan pada sistem line-item berfokus pada penerimaan dan biaya pelayanan, tetapi konsentrasi utamanya pada biaya. Tujuan utama sistem line-item

adalah control (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 163).

Terakhir sistem penganggaran program berfokus pada *outputs* dan *outcomes*. Sistem penganggaran ini melihat pada berapa total biaya yang dikeluarkan dalam program. Sistem ini menekankan pada total biaya pencapaian tujuan dan sasaran program untuk pajak tahunan dan biaya setiap pencapaian sasaran (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 177).

Schick (1996) dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991, p. 180) menyatakan penganggaran umumnya terdiri dari tiga hal yaitu perencanaan, manajemen, dan kontrol. Tujuan perencanaan penganggaran adalah untuk menentukan sumber daya apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan (*goals*) dan objektif dan pembentukan kebijakan yang mengatur akuisisi dan pengeluaran dari sumber-sumber. Dalam konteks ini, sistem penganggaran dipandang bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem perencanaan sebuah lembaga pelayanan sosial (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 180).

Tujuan pengelolaan anggaran harus dilakukan dengan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa sumber daya lembaga yang sudah direncanakan dapat diperoleh dan dikeluarkan secara efisien (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 180).

Sistem kontrol sangat penting untuk manajemen program yang baik. Tujuan kontrol dari penganggaran ikut bermain dalam proses yang mengikat unsur-unsur manajemen organisasi lembaga dan staf untuk mencapai tujuan dan sasaran (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991, p. 181).

2.3.8 Evaluasi program (*Program Evaluation*)

Evaluasi merupakan sebuah proses dimana sebuah program dilihat apakah sesuai dengan tujuan awal atau tidak. Evaluasi juga melihat pada hasil dari program tersebut. Plan International Indonesia (2002) menyatakan bahwa evaluasi merupakan refleksi atas proses, yaitu upaya melihat ke belakang dan ke depan. Evaluasi merupakan penilaian atas capaian dan dampak dalam jangka waktu yang lebih lama evaluasi merupakan upaya belajar dari pengalaman, sekaligus member nilai dan tinjauan atas kinerja.

Sementara itu berdasarkan definisi dari OECD atau Organization for Economic Co-operation and Development (2002) menjelaskan bahwa evaluasi adalah penilaian sistem dan tujuan dari suatu proyek yang sedang berlangsung atau sudah selesai, program, atau kebijakan, termasuk desain, pelaksanaan, dan hasil. Tujuannya adalah untuk menentukan relevansi dan pemenuhan tujuan, efisiensi pengembangan, efektivitas, dampak, dan *sustainable*. Evaluasi harus memberikan informasi seperti yang kredibel dan berguna, dan berperan aktif dalam korporasi serta menjadi bahan pembelajaran ke dalam proses pengambilan keputusan (Kusek, Rist dan Jay C, 2004, p. 12).

Hawkins dan Sloma (Skidmore, 1995, p. 103) menyatakan bahwa evaluasi dapat meminimalisir atau mengantisipasi konsekuensi atau resiko dan ketidakberfungsian sebuah program atau organisasi. Selain itu juga dapat meningkatkan kegunaan dari program yang terlihat dari hasilnya nanti.

Terkait dengan evaluasi, maka dijelaskan pula monitoring. Dalam menjalankan sebuah kegiatan atau program, kegiatan monitoring menjadi sesuatu hal yang dianggap penting. Menjadi demikian karena dengan monitoring maka akan terlihat bagaimana program berjalan apakah sebuah program yang sudah berjalan sesuai dengan tujuan awal program dibuat jika keliru maka kesalahan atau kekurangan dapat diperbaiki.

Sementara definisi lain dari OECD atau Organization for Economic Co-operation and Development (2002) menjelaskan bahwa monitoring merupakan sebuah kegiatan yang melihat keberlanjutan fungsi sebuah sistem yang dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data dan indikator-indikator tertentu untuk menyediakan manajemen dan para pemangku kepentingan utama dari suatu intervensi pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan gambaran indikator tingkat kemajuan dan pencapaian tujuan dan kemajuan dalam penggunaan dana yang dialokasikan (Kusek, Rist dan Jay C, 2004, p. 12).

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Program

Dalam sebuah perencanaan program tentulah terdapat beberapa hal atau faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dari program itu sendiri pada nantinya. Hal-hal atau faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor yang

mendukung proses perencanaan program yang baik, atau di sisi lain justru menjadi faktor penghambat dari keberlangsungan program tersebut.

Widjaya (1995, p. 38) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah perencanaan agar nantinya pelaksanaan akan berjalan dengan baik adalah sebagai berikut,

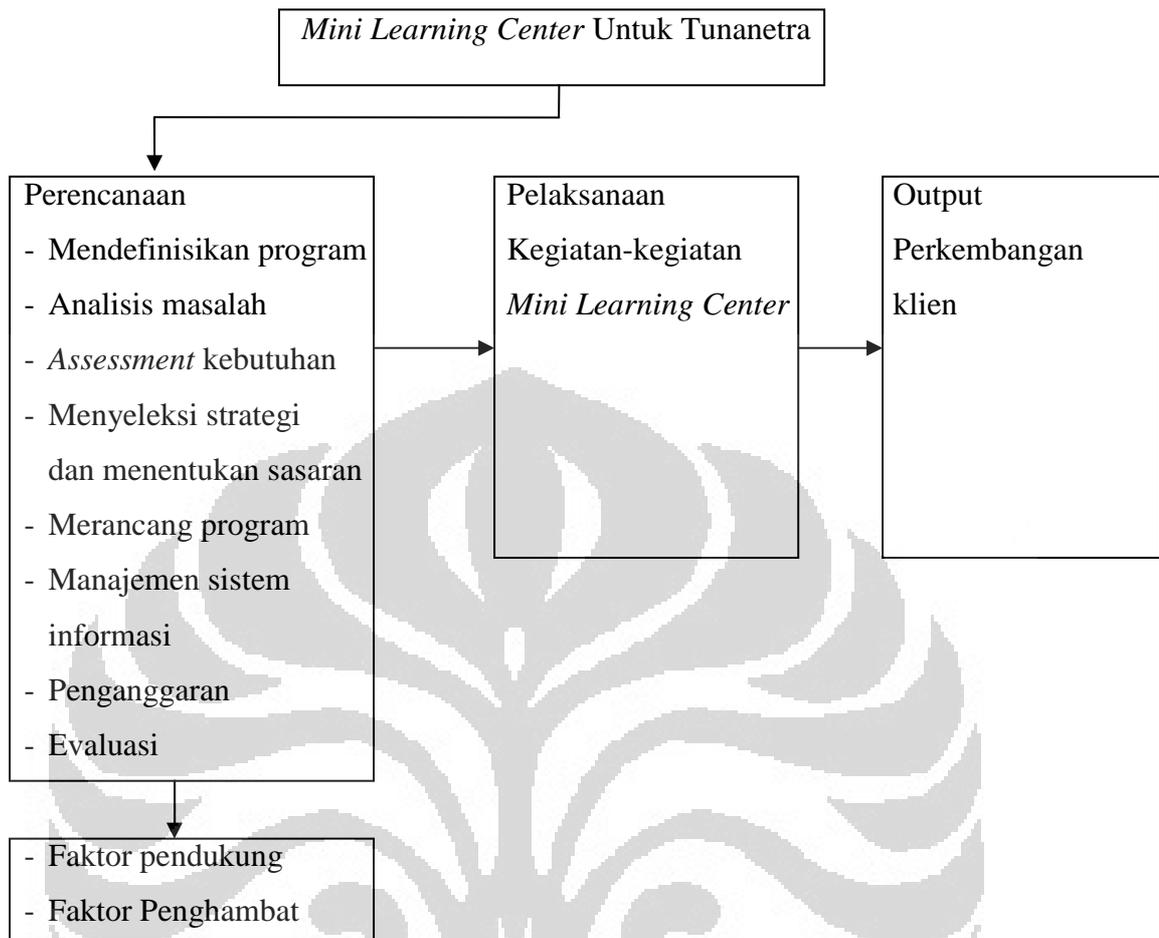
- Suatu rencana hendaknya di susun oleh tenaga yang benar-benar mengetahui teknik perencanaan.
- Rencana harus dibuat oleh orang yang mendalami tujuan organisasi.
- Rencana harus didukung oleh data/informasi, ide-ide yang relevan.
- Rencana hendaknya disusun oleh orang yang mengetahui sifat hakiki daripada permasalahan serta mampu melihat ke depan.

Dijelaskan pula bahwa terdapat pula faktor yang menjadi hambatan dari proses perencanaan yang nantinya akan berpengaruh pada keberlangsungan program yang dapat berasal dari dalam ataupun dari luar organisasi itu sendiri. Hambatan dari dalam misalnya belum tersedia ahli perencanaan yang professional, belum tersusunnya data-data yang bervariasi dan akurat, belum jelas tujuan dan cara-cara pencapaian tujuan. Kemudian, hambatan dari luar misalnya disebabkan terbatasnya dana yang diperlukan, adanya ketentuan-ketentuan yang harus dikaitkan dan memerlukan pemikiran, dan pengaruh waktu, situasi, dan kondisi lingkungan (Widjaya, 1995, p. 39).

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program yang dimulai dari proses perencanaan adalah faktor manusia dan faktor organisasi atau kelembagaan. Faktor manusia memainkan peranan penting, ia sebagai pemikir, perencana, sekaligus pelaksana. Begitu pentingnya faktor manusia di sini maka dengan kata lain harus adanya peningkatan *administrative behavior* dari mereka yang terlibat dalam perencanaan, keteladanan, dan sistem pengawasan yang luwes sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari pihak pimpinan atau atasan. Sementara itu faktor berikutnya adalah faktor organisasi dan kelembagaan. Organisasi dan kelembagaan menjadi sebuah wadah untuk membuat atau melaksanakan sebuah program. Dalam proses perencanaan misalnya organisasi dan kelembagaan menjadi unsur-unsur penting dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang membuat rencana dan proses atau prosedur penyusunan rencana. Proses

penyusunan rencana juga menjadi suatu hal yang penting. Penyebab kegagalan suatu perencanaan tidak terlepas dari hal ini, perencana seringkali atau sengaja mengabaikan prosedur penyusunan rencana. Padahal berdasarkan hal ini tujuan yang ingin dicapai dapat ditentukan (Widjaya, 1995, p. 48-49).

Sementara itu Lisbeth Schorr (1997) menetapkan sebuah standar mengenai pelayanan manusia. Standar tersebut dapat menjadi faktor juga dalam keberlangsungan sebuah program, termasuk juga dapat mempengaruhi dalam proses perencanaan. Dijelaskan terdiri dari keterbukaan, keterbukaan di sini adalah sejauh mana organisasi mampu menerima saran ataupun pendapat baik datangnya dari dalam ataupun penerima pelayanan. Berikutnya adalah pada proses pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan dibatasi oleh undang-undang, kebijakan-kebijakan lembaga, standar etika, dan beberapa faktor lainnya. Satu hal yang menjadi penting juga adalah sumber daya yang ada dalam organisasi. Keberadaan sumber daya akan memberi pengaruh terhadap proses pelaksanaan sebuah program. Faktor lain adalah biaya. Artinya ketersediaan biaya atau dana untuk menjalankan sebuah program. Terkait dengan sumber daya kembali seperti yang sudah diungkapkan di atas, maka kualifikasi staf, fasilitas, peralatan, ataupun keberadaan pelatihan staf juga menjadi penting (Lewis, Lewis, Packard, & Souflee, 2001, p. 60).



Bagan 2.1 Kerangka berfikir

Sumber : telah diolah kembali

BAB 3

GAMBARAN UMUM LEMBAGA

3.1 Profil Yayasan Mitra Netra

3.1.1 Latar Belakang Lembaga

Yayasan Mitra Netra (YMN) adalah lembaga nirlaba yang memprioritaskan programnya pada upaya meningkatkan kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan lapangan kerja. Didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Mei 1991, dan berstatus sebagai badan hukum dengan terdaftar pada Berita Negara tanggal 14 Desember tahun 2001 nomor 100.

Yayasan ini didirikan oleh beberapa orang tunanetra yang berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi bersama-sama dengan sahabat-sahabat mereka yang bukan tunanetra. Mereka adalah beberapa dari sangat sedikit orang yang memperhatikan minimnya layanan dan fasilitas pendukung bagi tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di sekolah umum dan perguruan tinggi.

Mitra Netra berarti sahabat tunanetra. sahabat yang senantiasa mendampingi tunanetra dalam upaya mereka menempuh pendidikan setinggi mungkin melalui penyediaan layanan khusus yang diperlukan, serta sahabat yang senantiasa mengupayakan agar tunanetra dapat berfungsi di masyarakat sesuai dengan minat dan kemampuan mereka masing-masing.

Mitra Netra juga bermakna kerja sama antara tunanetra dengan mereka yang bukan tunanetra. Hal ini tercermin dalam struktur organisasi yayasan ini hampir di setiap organ organisasi, senantiasa terdiri dari unsur tunanetra dan mereka yang bukan tunanetra. Mitra Netra berprinsip bahwa, yang paling memahami masalah dan kebutuhan para tunanetra adalah tunanetra itu sendiri. Akan tetapi, untuk mengatasi masalah serta memenuhi kebutuhan tersebut, tunanetra tidak dapat melakukannya sendirian, tunanetra harus bermitra dengan mereka yang tidak tunanetra.

Semangat kemitraan ini tidak hanya berlangsung di dalam institusi Yayasan Mitra Netra saja, tetapi juga diaktualisasikan pada kiprah yayasan ini di masyarakat. Dalam menyelenggarakan dan mengembangkan layanan untuk

tunanetra, Yayasan Mitra Netra senantiasa bekerja sama dengan lembaga atau organisasi lain baik pemerintah maupun swasta, dengan maksud untuk membangun sinergi.

Jauh sebelum Yayasan Mitra Netra berdiri, secara sendiri-sendiri sejumlah kecil tunanetra di Indonesia telah berupaya menempuh pendidikan di sekolah umum dan perguruan tinggi. Dari jumlah yang sedikit itu, sebagian kecil di antaranya berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi. Hal ini biasanya karena tunanetra tersebut mendapatkan dukungan penuh dari keluarga yang secara ekonomi mampu, atau, yang bersangkutan memiliki daya juang yang luar biasa. Ini terjadi karena, tanpa dukungan fasilitas yang dibutuhkan, menempuh pendidikan, bahkan hingga jenjang pendidikan tinggi, bagi tunanetra membutuhkan usaha dan biaya yang melebihi usaha dan biaya yang dibutuhkan oleh mereka yang tidak tunanetra. Saat memerlukan buku dan tidak ada lembaga yang menyediakannya, maka tunanetra harus mengupayakan buku itu sendiri. Saat mengerjakan ujian, tunanetra butuh seseorang yang membacakan soal serta menuliskan jawaban. Namun tunanetra yang berada dalam dua golongan tersebut sangat sedikit, sisanya berkeluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah atau yang tidak memiliki daya juang tinggi.

Di tahun 80an, Pemerintah Indonesia, melalui kerja sama dengan HKI/Indonesia telah merintis model layanan pendidikan terpadu bagi siswa tunanetra. Melalui program ini, siswa tunanetra dimungkinkan atau diberi kesempatan belajar di sekolah umum dengan dampingan guru pembimbing khusus, asalkan mereka bisa menyesuaikan diri dengan kurikulum serta metode pengajaran yang ada di sekolah umum.

Program rintisan yang diselenggarakan di beberapa kota besar di pulau Jawa ini dianggap berhasil. Akan tetapi, setelah dukungan dana dari donor yang membiayainya berhenti, yang sebenarnya mereka mengharapkan Pemerintah melalui Departemen Pendidikan mengambil alih tanggungjawab tersebut, dan ternyata hal ini tidak terjadi, program rintisan berikut sistem pendukung yang telah dibangun tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dan akhirnya punah ditelan waktu. Dampaknya, siswa-siswa tunanetra yang menempuh pendidikan di sekolah umum kembali diabaikan dan harus berjuang sendiri. Ketiadaan layanan dan

sarana khusus yang tepat bagi tunanetra di bidang pendidikan ini mengakibatkan tidak adanya kesamaan kesempatan melalui kesetaraan perlakuan bagi tunanetra di bidang tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan sumber daya manusia tunanetra tidak dapat mengembangkan potensinya, sehingga sulit bersaing di dunia kerja, baik di sektor formal maupun non formal.

Dilatarbelakangi situasi inilah maka, pada 14 Mei 1991, Lukman Nazir, Bambang Basuki, Mimi Mariani, Nicoline, Sidarta Ilyas dan beberapa sahabat yang lain bersepakat mendirikan Yayasan Mitra Netra. Para pendiri Mitra Netra memiliki keyakinan bahwa:

1. Tunanetra dapat menjalani kehidupan yang mandiri, cerdas, bermakna dan bahagia serta berfungsi di masyarakat apabila diberikan:
 - Rehabilitasi yang dapat mengurangi dampak kecacatannya,
 - Pendidikan dan latihan yang dapat mengembangkan potensinya,
 - Peluang kerja yang seluas-luasnya,
 - Serta sarana atau layanan khusus yang dibutuhkan.
2. Tidak semua tunanetra dan keluarganya mampu menyediakan dan membiayai sendiri kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah lembaga yang membantu mengupayakannya untuk mereka.
3. Untuk menjamin agar program yang diselenggarakan sesuai dengan aspirasi tunanetra, maka, tunanetra harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan serta evaluasi suatu program. Para tunanetralah yang paling mengerti dan memahami kebutuhan mereka.
4. Untuk meringankan tantangan yang dihadapi, diperlukan sinergi antara tunanetra dengan sahabat-sahabat yang bukan tunanetra, serta antara Mitra Netra dengan organisasi lain.
5. Dengan menggunakan pendekatan secara inklusif yang mengakomodasikan berbagai jenis perbedaan, perlakuan diskriminatif akan dapat dikurangi atau dihindari.

Di awal masa pendiriannya, hanya ada dua layanan yang disediakan secara sederhana, tapi, dua layanan itu mempunyai fungsi strategis dan terbukti telah membantu para tunanetra belajar lebih mandiri baik di sekolah umum dan perguruan tinggi.

Pertama adalah produksi buku bicara (buku dalam bentuk kaset). Hal ini dikarenakan buku adalah salah satu pilar penting penyangga pendidikan, dan bagi tunanetra itu sesuatu yang sangat mewah, atau bahkan barang langka.

Yayasan Mitra Netra saat baru berdiri hanya menempati ruangan berukuran 3 x 3 m di jalan Keramat, dan belum memiliki fasilitas apapun. Namun sudah bisa memproduksi buku bicara. Semuanya dilakukan dengan cara yang sederhana. Para pengurus menghimpun kaset-kaset yang berisi rekaman buku yang dibacakan milik para tunanetra yang tidak lagi dipergunakan, proses perekamannya pun hanya menggunakan tape recorder biasa, bahkan kadang-kadang hanya tape recorder kecil saja. Misalnya, Mimi Mariani yang pernah belajar di IKIP Sanatadharma, dan memiliki kaset-kaset yang berisi rekaman buku-buku referensi yang pernah dipakainya dulu saat kuliah, kemudian disumbangkan ke Mitra Netra, dengan pemikiran mungkin akan ada tunanetra yang membutuhkannya.

Jika ada buku yang dibutuhkan tunanetra dan tidak ada atau belum ada di kumpulan kaset-kaset tersebut, yang para pengurus lakukan adalah mengumpulkan kaset-kaset bekas dari siapapun, lalu membacakan buku yang diperlukan tersebut dan merekamnya dengan menggunakan tape *recorder* biasa, tidak ada studio, apalagi alat perekam yang canggih. Jadi, bisa dipastikan, di antara suara pembaca. Pada umumnya mereka adalah relawan (*volunteer*), juga terdengar suara-suara lain, suara motor, penjual baso atau mie ayam, mobil, guntur, hujan, dan sebagainya. Tapi, dari buku bicara yang sederhana itu, Mitra Netra telah melahirkan beberapa sarjana tunanetra.

Di samping buku, hal lain yang juga diperlukan untuk mendukung kemandirian tunanetra dalam belajar adalah masalah komunikasi dalam bahasa tulisan. Tunanetra menggunakan huruf braille, sementara, para guru di sekolah umum atau para dosen di universitas tak ada yang mengerti huruf berbentuk kombinasi enam titik ini. Jadi, jika misalnya guru meminta siswa termasuk siswa tunanetra menulis esai, dan siswa tunanetra tersebut menulisnya dalam huruf braille, sudah bisa dipastikan sang guru tidak akan bisa langsung membacanya. Ia akan membutuhkan penerjemah untuk membacakan esai dalam tulisan braille ini.

Dari pengalaman tunanetra yang telah menempuh pendidikan di sekolah umum maupun perguruan tinggi sebelumnya, memiliki ketrampilan mengetik sepuluh jari dengan menggunakan mesin tik biasa tentunya, adalah solusi. Dengan keterampilan ini, siswa dan mahasiswa tunanetra dapat menulis sendiri secara lebih mandiri tugas-tugas yang diberikan dosen atau guru, termasuk makalah dan skripsi. Sudah barang tentu, setelah mengetik, tunanetra tidak bisa membaca sendiri hasilnya masih butuh bantuan orang lain, termasuk jika ada kesalahan, tapi setidaknya, mereka bisa menuliskan sendiri tugas-tugas itu dan para guru maupun dosen bisa membacanya.

Belajar dari pengalaman ini, Yayasan Mitra Netra kemudian menyelenggarakan kursus mengetik sepuluh jari untuk tunanetra. Para Pengurus menggunakan *network* yang mereka miliki untuk dapat menyelenggarakan kursus mengetik ini seperti mencari teman yang mungkin bisa membantu. Dan, bantuan itu datang dari SMEA Budi Asih, (sebuah sekolah kejuruan tingkat atas), yang mengizinkan Mitra Netra menggunakan fasilitas mesin tik yang mereka miliki di sore hari setelah sekolah usai. Dan, kursus mengetik sepuluh jari yang diselenggarakan atas bantuan teman inilah yang kemudian menjadi cikal bakal kursus komputer bicara, yang mulai dirintis tahun 1992, satu tahun setelah pendirian Yayasan Mitra Netra.

Sejak awal pendiriannya, Yayasan Mitra Netra memilih melakukan pekerjaan yang sama sekali belum dikerjakan atau belum cukup dikerjakan oleh lembaga manapun. Ini berarti, Yayasan Mitra Netra berusaha menghindari duplikasi pekerjaan. Buruknya situasi yang dihadapi para tunanetra di negeri ini mencerminkan banyaknya pekerjaan yang belum tersentuh tangan. Tapi, di sisi lain, banyak lembaga memperebutkan pekerjaan yang bahkan sudah dilakukan oleh hampir sebagian besar lembaga/organisasi yang mengatakan dirinya sebagai lembaga yang memberdayakan tunanetra. Namun tunanetra melakukan sesuatu yang berbeda dari lembaga lain.

Produksi dan distribusi buku yang dapat dibaca secara mandiri (*accessible*) oleh tunanetra adalah salah satu contohnya. Sejarah mencatat, sekurang-kurangnya Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan, telah menjalin kerja sama dengan Pemerintah Australia di tahun 80an dan Pemerintah

Norwegia di akhir tahun 90an, mengimpor mesin-mesin untuk mencetak buku braille. Upaya ini tentu, dilakukan dengan tujuan agar tunanetra dapat dengan mudah mendapatkan buku, minimal untuk mendukung studi mereka. Tapi, apa yang terjadi, hingga saat ini, buku masih menjadi persoalan besar bagi tunanetra di Indonesia.

Secara singkat dapat disampaikan bahwa, sejak tahun 1997, Yayasan Mitra Netra telah mengembangkan perangkat lunak Mitra Netra Braille Converter (MBC), perangkat lunak yang dibuat untuk memudahkan proses produksi buku braille. Dan, di tahun 2004, Yayasan ini mulai merintis layanan perpustakaan Braille on line www.kebi.or.id. KEBI singkatan dari Komunitas E-Braille Indonesia. KEBI merupakan media kerja sama antar produser buku braille di tanah air, yang melalui kerja sama dengan Pemerintah Norwegia di akhir tahun 90an telah dirintis oleh Departemen Pendidikan. Untuk lebih jelasnya, silakan baca pada Program, khususnya buku yang aksesibel dari situs ini.

Jika kita ibaratkan Yayasan Mitra Netra itu sebuah komunitas, Yayasan ini adalah sebuah *learning community* atau komunitas pembelajar. Ini dibuktikan dengan ada dan berfungsinya bagian penelitian dan pengembangan.

Yayasan Mitra Netra menyadari, masih banyak hal yang harus dilakukan, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, dan kemajuan ilmu dan teknologi ini bisa dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan bagi tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sama seperti mereka yang tidak tunanetra.

Itu sebabnya, sejak awal pendiriannya hingga kini, dan terus di masa mendatang, Yayasan Mitra Netra akan senantiasa melakukan inovasi dalam tugasnya menyediakan layanan pendukung pendidikan yang komprehensif bagi tunanetra. Hal ini juga tercermin dalam pernyataan visi Yayasan ini, Berfungsi sebagai pengembang dan penyedia layanan, guna terwujudnya kehidupan tunanetra yang mandiri, cerdas, dan bermakna dalam masyarakat yang inklusif. masyarakat inklusif adalah masyarakat yang mengakomodasikan berbagai perbedaan.

Yayasan Mitra Netra memiliki impian agar tunanetra menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, bermakna dan bahagia dalam masyarakat yang inklusif, bebas hambatan dan berdasarkan atas hak. Itu impian yang besar dan, butuh kerja keras

untuk mencapainya. Dalam upayanya mencapai impian besar itu, Mitra Netra senantiasa mulai dari yang kecil, karena kecil itu indah. Lebih dari itu, melakukan hal yang kecil terlebih dahulu juga lebih mudah, daripada langsung melakukannya dalam skala yang besar. Setelah berhasil dengan yang kecil, kemudian, secara bertahap akan membuatnya menjadi besar, sehingga dapat dinikmati lebih banyak tunanetra, hingga akhirnya suatu hari kelak, seluruh tunanetra di negeri ini akan menjadi seperti yang Yayasan Mitra Netra impikan.

Dalam memperbesar upayanya untuk mewujudkan impian itu, tentu saja Yayasan Mitra Netra tidak bisa bekerja sendirian, dan, bermitra dengan lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta adalah strategi yang dipilih Yayasan ini.

Pengalaman telah mengajarkan pada Yayasan Mitra Netra, tidak mudah membangun kemitraan. Keinginan untuk mementingkan diri sendiri, enggan melakukan hal-hal baru, apalagi jika hal baru itu sulit, persepsi yang masih kurang benar tentang tunanetra sebagai sumber daya manusia, rendahnya komitmen, lemahnya manajemen organisasi serta masih kurangnya akses ke teknologi adalah beberapa tantangan yang selama ini Yayasan Mitra Netra hadapi dalam membangun kemitraan. Dan, butuh keteguhan, kesungguhan serta komitmen, yang senantiasa harus dijaga, untuk mengatasi semua tantangan itu.

Satu-satunya hal yang selama ini membuat Yayasan Mitra Netra tetap konsisten dengan posisi dan fungsinya adalah impian. Dan, impian itulah yang telah terus menggerakkan Yayasan Mitra Netra ke depan.

Saat bergerak ke depan, Yayasan Mitra Netra tidak ingin sendirian. Keinginan untuk terus maju itu senantiasa dibarengi dengan kehendak untuk mengajak serta lembaga lain yang juga berperan memberdayakan tunanetra. Ibarat kereta api, Yayasan Mitra Netra adalah lokomotif, dan para partner adalah gerbong yang mengikutinya, hingga suatu hari kelak kita akan tiba di stasiun yang sama, yaitu terwujudnya impian menjadi kenyataan.

3.1.2 Visi dan Misi Yayasan Mitra Netra

3.1.2.1 Visi Lembaga

Berfungsi sebagai pengembang dan penyedia layanan, guna terwujudnya kehidupan tunanetra yang mandiri, cerdas, dan bermakna dalam masyarakat yang

inklusif.

3.1.2.2 Misi Lembaga

- Mengurangi dampak ketunanetraan melalui rehabilitasi
- Mengembangkan potensi tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan
- Memperluas peluang kerja tunanetra melalui upaya difersifikasi dan penempatan kerja
- Mengembangkan keahlian dan sarana khusus bagi tunanetra melalui penelitian
- Meningkatkan kemampuan lembaga penyedia layanan bagi tunanetra yang lain dengan menyebarkan keahlian serta produk yang dihasilkan
- Melakukan advokasi guna mendorong terwujudnya masyarakat inklusi, yang mengakomodir berbagai jenis perbedaan.

3.1.3 Jumlah Klien Yayasan Mitra Netra

Jumlah klien di Yayasan Mitra Netra saat terdiri dari 60 orang yang terdiri dari 38 laki-laki dan 22 perempuan. Sebagian besar merupakan siswa-siswi dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, beberapa lagi sudah menyelesaikan jenjang pendidikannya. 2 orang merupakan klien tunaganda yang mampu ditangani oleh Yayasan Mitra Netra.

3.1.4 Peranan Lembaga

Sebagai penyedia dan pengembang layanan untuk tunanetra, Yayasan Mitra Netra tidak hanya berperan di Jakarta dan sekitarnya, namun juga di tingkat nasional, yaitu sebagai “*leading sector*” serta “organisasi lokomotif” yang mendorong peningkatan kualitas hidup tunanetra di Indonesia.

Peran tersebut dilaksanakan ke dalam beberapa bidang yaitu:

- Membangun sistem produksi dan distribusi buku untuk tunanetra baik dalam bentuk buku braille maupun buku bicara/audio digital.
- Membangun sistem akses teknologi informasi dan komunikasi untuk tunanetra di Indonesia.

- Membantu lembaga penyedia layanan untuk tunanetra di Indonesia melalui program peningkatan kapasitas (*capacity development*) di kedua bidang tersebut di atas.

3.1.5 Bentuk Pelayanan

3.1.5.1 Rehabilitasi

- Menyelenggarakan layanan konseling yang diberikan oleh konselor sesama tunanetra.
- Menyelenggarakan pelatihan orientasi dan mobilitas guna memberikan keterampilan pada tunanetra agar dapat melakukan mobilitas, mengorientasi lingkungan serta melakukan aktivitas sehari-hari lainnya dengan benar dan aman.
- Menyelenggarakan pelatihan membaca dan menulis braille.

3.1.5.2 Pendidikan

Di bidang pendidikan, Yayasan Mitra Netra tidak menyelenggarakan sekolah, melainkan menyediakan layanan pendukung yang komprehensif bagi tunanetra yang menempuh pendidikan secara inklusi di sekolah umum dan perguruan tinggi, berupa:

- Layanan pendampingan, meliputi pendampingan pendaftaran, pendampingan belajar, pendampingan ujian, tutorial, konseling pendidikan serta advokasi.
- Menyelenggarakan kursus-kursus untuk membantu kemandirian tunanetra dalam menempuh pendidikan, meliputi kursus abacus, kursus mengetik manual 10 jari dan kursus komputer.
- Menyelenggarakan layanan perpustakaan yang menyediakan buku khusus untuk tunanetra, baik dalam bentuk braille maupun buku bicara/audio (buku dalam bentuk CD).

3.1.5.3 Produksi dan Distribusi Buku Untuk Tunanetra

- Memproduksi buku untuk tunanetra, baik dalam bentuk buku braille maupun buku bicara/audio digital (buku dalam bentuk CD). Setiap tahun, Yayasan Mitra Netra memproduksi 232.000 lembar Braille atau setara dengan 6000

volume buku, serta 300 judul buku audio digital yang digandakan dalam bentuk CD sebanak 12.000 keping.

- Mengembangkan layanan perpustakaan Braille on line pada www.kebi.or.id sebagai system produksi dan distribusi buku Braille serta media kerja sama antar produsen buku Braille di Indonesia. Saat ini KEBI (Komunitas E-Braille Indonesia) memiliki 35 lembaga sebagai anggota dan melayani kurang lebih 2000 tunanetra di Indonesia.
- Mendistribusikan buku digital ke 35 perpustakaan khusus untuk tunanetra di seluruh Indonesia, yang melayani kurang lebih 2000 tunanetra.

3.1.5.4 Membangun Sistem Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Tunanetra di Indonesia

- Menyelenggarakan kursus komputer untuk tunanetra serta mengembangkan sistem layanan internet center di Yayasan Mitra Netra.
- Menyelenggarakan peningkatan kapasitas (*capacity development*) untuk organisasi yang memberdayakan tunanetra di kota-kota lain di Indonesia agar mereka dapat menyelenggarakan kursus komputer untuk tunanetra di daerah/wilayah mereka masing-masing. Hingga kini kegiatan ini telah menjangkau kurang lebih 700 tunanetra.

Peningkatan kapasitas dilakukan dalam bentuk:

- Menyelenggarakan training of trainers (TOT)
- Membantu pengadaan hardware dan software yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kursus komputer untuk tunanetra.
- Menyediakan dana stimulant selama satu tahun untuk membantu lembaga tersebut mengawali penyelenggaraan kursus komputer untuk tunanetra.

3.1.5.5 Tenaga Kerja

Yayasan Mitra Netra berupaya memperluas peluang kerja bagi tunanetra sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini dilakukan, sejalan dengan makin meningkatnya tingkat pendidikan para tunanetra. Di bidang tenaga kerja, program yang diselenggarakan adalah:

- Memberikan bimbingan kepada generasi muda tunanetra yang sedang menempuh pendidikan, untuk membantu menggali potensi yang mereka miliki serta memberikan wawasan tentang kemungkinan pilihan bagi masa depan mereka.
- Menyelenggarakan pelatihan untuk mempersiapkan tunanetra bekerja, baik keterampilan halus (*soft skill*) maupun keterampilan kerja (*hard skill*).
- Mengembangkan model peluang kerja bagi tuna netra melalui pemaganagn kerja yang berbasis keterampilan memanfaatkan teknologi informasi.
- Melakukan promosi dan upaya penyaluran tenaga kerja tunanetra, yang telah dibina di Yayasan Mitra Netra.

3.1.5.6 Penelitian dan Pengembangan

- Penelitian yang secara langsung berkaitan dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sarana khusus bagi tunanetra baik *hardware* maupun *software*, serta untuk mendukung layanan khusus bagi tunanetra.
- Penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial, terutama bidang pendidikan dan ketenagakerjaan, misalnya, metode pembelajaran untuk tunanetra, model layanan khusus untuk tunanetra, model bagaimana tunanetra menjalani bidang pekerjaan tertentu dan lain-lain.

3.1.5.7 Publikasi

- Penyelenggaraan pameran, diskusi, seminar, dan peluncuran hasil karya Yayasan Mitra Netra.
- Pementasan seni hasil karya tunanetra
- Publikasi melalui media massa, baik cetak, elektronik maupun on line.

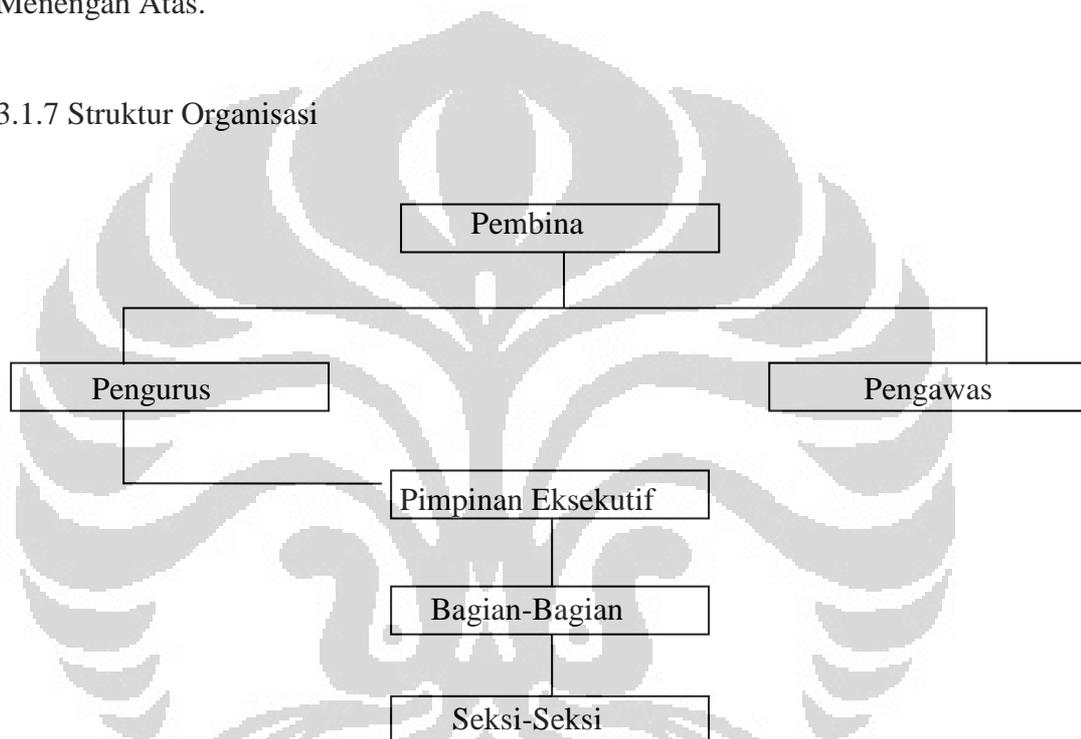
3.1.5.8 *Mini Learning Center*

Mini Learning Center merupakan kegiatan yang berisi pembelajaran dan pelatihan mini yang ditujukan untuk klien di Yayasan Mitra Netra. *Mini Learning Center* sendiri berada di bawah Bagian Pendidikan dan Pelatihan di Yayasan Mitra Netra. *Mini Learning Center* dapat diikuti oleh klien yang berada di Yayasan Mitra Netra tanpa melihat usia.

3.1.6 Jumlah Pegawai Yayasan Mitra Netra

Jumlah Pegawai di Yayasan Mitra Netra saat ini berjumlah 28 orang yang tersebar pada setiap bagian yang ada dalam struktur organisasi di Yayasan Mitra Netra. Jumlah ini tidak termasuk dengan instruktur yang mengisi program *Mini Learning Center*. Latar belakang pegawai Yayasan Mitra Netra sendiri terdapat yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi dan beberapa lagi lulusan Sekolah Menengah Atas.

3.1.7 Struktur Organisasi



Bagan 3.1 Struktur Organisasi

Sumber : Yayasan Mitra Netra

3.1.8 Kedudukan Lembaga Dalam Jaringan

Yayasan Mitra Netra memiliki beberapa kerjasama seperti dengan Standard Chartered Bank dalam bentuk dana untuk program pendampingan dan tutorial selama satu tahun. Lalu juga dengan beberapa sekolah seperti SMAN 66 Jakarta dan SMPN 226 Jakarta dalam hal pengadaan sekolah Inklusi. Selain itu Yayasan Mitra Netra juga ikut mendorong dalam hal pembuatan kebijakan pemerintah mengenai disabilitas.

3.2 Profil Program *Mini Learning Center*

3.2.1 Latar Belakang Program *Mini Learning Center*

Mini Learning Center mulai berjalan pada tahun 2009. Pada saat itu, *Mini Learning Center* merupakan program dari Coca-Cola Foundation. *Mini Learning Center* pada awalnya berada di bawah Bagian Perpustakaan. Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya *Mini Learning Center* dari Coca-Cola Foundation yaitu mengembangkan perpustakaan-perpustakaan yang berada di seluruh Indonesia sebagai tempat belajar bersama selain tempat membaca. Bagi Yayasan Mitra Netra sendiri hal ini merupakan hal baru karena sebelumnya di Yayasan Mitra Netra hanya ada kegiatan buku braille dan buku bicara untuk perpustakaan. Saat itu pun program *Mini Learning Center* terdiri dari beberapa kegiatan yaitu bahasa Inggris atau *English club*, diskusi bulanan, dan menulis kreatif. Saat awal juga terdapat satu kegiatan yaitu pelatihan yang diikuti oleh karyawan Yayasan Mitra Netra dan juga klien. Saat itu dibangun beberapa fasilitas penunjang, salah satunya adalah Saung yang berada di bagian belakang kantor Yayasan Mitra Netra. Saat itu pula terdapat beberapa volunteer yang menjadi instruktur di program *Mini Learning Center* saat itu.

Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2010 Coca Cola Foundation sebagai donor *Mini Learning Center* menghentikan kegiatannya setelah waktunya dinyatakan habis yaitu selama satu tahun. Namun, Yayasan Mitra Netra merasa program ini bermanfaat dan baik sehingga Yayasan Mitra Netra mencoba untuk melanjutkan *Mini Learning Center* dengan merancang kembali program *Mini Learning Center*.

Salah satunya adalah berpindahnya *Mini Learning Center* yang sebelumnya merupakan bagian dari kegiatan Perpustakaan menjadi sebuah program yang berada di bawah Bagian Pendidikan dan Pelatihan. Hal ini karena dirasa lebih cocok untuk berada di bawah Bagian Pendidikan dan Pelatihan daripada Perpustakaan.

Saat pindah bagian pun, *Mini Learning Center* lebih mengembangkan kegiatannya yang didasarkan pada kebutuhan klien di Yayasan Mitra Netra sendiri dan saat ini menjadi lebih banyak kegiatan. Kegiatan tersebut seperti kegiatan Mitra Rubik Club, bahasa Jepang, Jarimatika dan Memasak. Sementara kegiatan

English Lesson dan English Conversation Club masih tetap ada. Sedangkan kegiatan Menulis Kreatif berganti nama menjadi Bengkel Sastra.

Berdiri atau tetap berjalannya kegiatan *Mini Learning Center* juga sebagai sarana penyampaian aspirasi diri dari tunanetra dan juga merupakan komitmen dari Yayasan Mitra Netra sendiri untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan berbagai pelatihan untuk mengembangkan potensi tunanetra yang menjadi klien Yayasan Mitra Netra.

3.2.2 Tujuan Program *Mini Learning Center*

Memberikan wadah bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang mereka miliki masing-masing melalui berbagai macam kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi tunanetra agar mereka dapat hidup bermasyarakat, baik untuk sektor formal atau non-formal.

3.2.3 Kegiatan-Kegiatan Dalam Program *Mini Learning Center*

Mini Learning Center memiliki berbagai macam kegiatan di dalamnya yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan bagi tunanetra. kegiatan-kegiatan itu seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Diskusi Bulanan, Bengkel Sastra, Jarimatika, Mitra Rubik Club, Memasak, Saung Belakang Mitra, dan Angklung.

3.2.3.1 Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan kegiatan dari *Mini Learning Center* yang memang sudah ada sejak *Mini Learning Center* berdiri dan masih bekerja sama dengan Coca-Cola Foundation. Namun, saat itu telah terjadi beberapa perubahan dan pengembangan dari kegiatan ini. Sebelumnya kegiatan Bahasa Inggris terdiri dari dua bagian yaitu *English Lesson* dan *English Conversation Club*, namun saat itu keduanya bergabung menjadi kegiatan yang bernama Bahasa Inggris.

Kegiatan Bahasa Inggris sendiri di sini dibagi ke dalam dua bagian yaitu Bahasa Inggris Lanjutan dan Bahasa Inggris untuk Sekolah. Bahasa Inggris lanjutan ditujukan untuk para klien yang sudah tidak berada lagi pada jenjang

pendidikan dan dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari senin siang. Sedangkan Bahasa Inggris untuk Sekolah ditujukan untuk para klien yang masih mengenyam dunia pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Kegiatan Bahasa Inggris sendiri memiliki seorang instruktur di dalamnya.

3.2.3.2 Bahasa Jerman

Bahasa Jerman merupakan kegiatan dari program *Mini Learning Center* yang baru berdiri pada tahun 2011. Awal berdirinya merupakan kegiatan pengganti dari Bahasa Jepang yang harus berhenti dikarenakan instrukturinya tidak berada lagi di Yayasan Mitra Netra. Kegiatan Bahasa Jerman diisi oleh seorang instruktur yang merupakan alumni dari jurusan Sastra Jerman Universitas Indonesia. Kegiatannya sendiri berlangsung satu kali dalam seminggu.

3.2.3.3 Diskusi Bulanan

Diskusi Bulanan sendiri merupakan bagian dari program *Mini Learning Center* yang dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam diskusi bulanan yang bertindak sebagai instruktur tidak tetap. Instruktur di sini berganti-ganti sesuai dengan tema yang ada. Diadakan Diskusi Bulanan sendiri juga sebagai sarana pengetahuan dan motivasi bagi penyandang tunanetra yang merupakan klien dari Yayasan Mitra Netra. Tema yang dihadirkan berbeda-beda setiap bulan. Tema-tema yang berada di dalamnya berisi mengenai bidang Ekonomi, Sosial, ataupun Psikologi.

3.2.3.4 Bengkel Sastra

Bengkel Sastra bukanlah kegiatan baru dalam program *Mini Learning Center*. Dahulu Bengkel Sastra bernama Menulis Kreatif. Berbeda dengan diskusi bulanan, pada bengkel sastra berbentuk pelatihan menulis bagi tunanetra. Kegiatan Bengkel Sastra sendiri dilakukan setiap dua minggu sekali yaitu pada setiap hari Jumat siang. Kegiatannya tidak selalu berada di Yayasan Mitra Langsung setiap dua minggu tersebut tetapi juga ada yang disebut dengan Bengkel Sastra *On Line* yang dilakukan bergantian dengan kegiatan Bengkel Sastra yang berbentuk tatap muka di Yayasan Mitra Netra.

Bengkel Sastra sendiri terdiri dari tiga macam bentuk penulisan yaitu fiksi, non-fiksi, dan artikel. Setiap jenis penulisan tersebut terdiri dari instruktur yang berbeda-beda. Instruktur disini disebut sebagai pengasuh Bengkel Sastra.

3.2.3.5 Jaritmatika

Jaritmatika merupakan kegiatan pelatihan menghitung matematika secara cepat menggunakan jari. Kegiatan ini dilakukan oleh para penyandang tunanetra yang merupakan klien dari Yayasan Mitra Netra. Kegiatan ini sendiri dilakukan dua kali dalam satu minggu. Jaritmatika sendiri memiliki seorang instruktur yang juga merupakan seorang penyandang tunanetra.

3.2.3.6 Mitra Rubik Club

Mitra Rubik Club merupakan kegiatan yang awal berasal dari para klien tunanetra yang senang bermain rubik braile. Kotak rubik yang digunakan sendiri merupakan kotak rubik khusus yang terdapat simbol-simbol pada setiap warna yang digunakan sebagai alat peraba. Mitra Rubik Club diisi oleh seorang instruktur yang berasal dari Yayasan Mitra Netra. Mitra Rubik Club sendiri mengadakan kegiatannya satu kali dalam satu minggu pada hari selasa sore. Selain itu, Mitra Rubik Club juga melakukan kompetisi *Blind Rubik Competition* yang dilakukan di Yayasan Mitra Netra setiap tiga atau empat bulan sekali. Kegiatan ini juga beberapa kali melakukan tour ke luar kota yang diikuti oleh para pesertanya.

3.2.3.7 Memasak

Kegiatan memasak dalam program *Mini Learning Center* dilakukan setiap satu bulan sekali dilingkungan Yayasan Mitra Netra. Bentuk kegiatannya seperti pelatihan memasak yang dilakukan oleh para klien Yayasan Mitra Netra yang dipimpin oleh seorang instruktur di dalamnya. Selain itu juga diajarkan bagaimana cara menyajikan makanan dan juga sikap dalam menyantap makanan.

3.2.3.8 Saung Belakang Mitra

Saung Belakang Mitra merupakan kegiatan bermain dan berlatih musik yang dilakukan oleh klien Yayasan Mitra Netra. Kegiatan sendiri dilakukan di Saung yang berada di bagian belakang dari Yayasan Mitra Netra. Kegiatan ini sendiri awalnya merupakan kegiatan biasa yang dilakukan oleh para klien dimana mereka sering bermain musik di lingkungan Yayasan Mitra Netra. Atas dasar itu akhirnya kegiatan ini dikelola dengan dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam bermain musik. Kegiatan ini sendiri baru berdiri pada tahun 2011 dan saat ini belum memiliki instruktur.

3.2.3.9 Angklung

Angklung merupakan kegiatan bermain angklung yang dipadukan dengan beberapa alat musik lain yang dilakukan di Yayasan Mitra Netra. Kegiatan angklung sendiri tidak hanya dilakukan oleh para klien dari Yayasan Mitra Netra tetapi juga oleh para anak jalanan yang berasal dari Sanggar Gunung Balong. Kegiatan ini bekerjasama dengan Sanggar Gunung Balong dan dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada setiap hari Selasa sore.

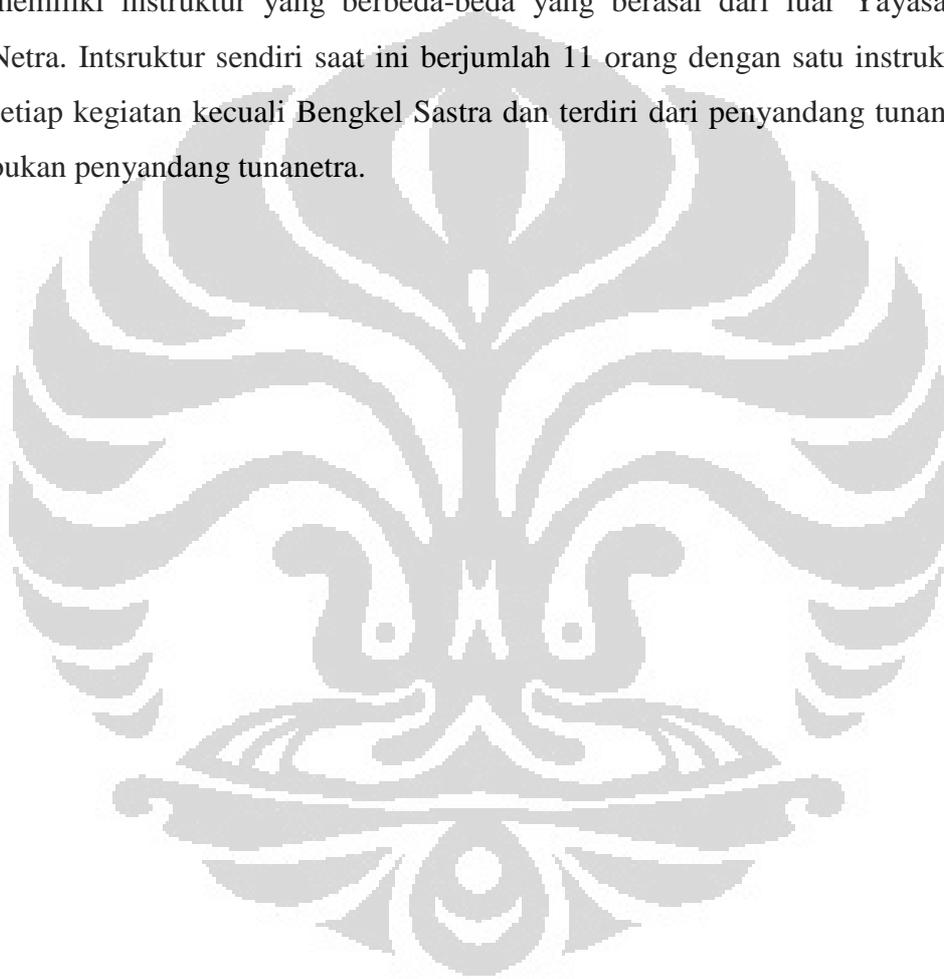
3.2.4 Peserta Dari Program *Mini Learning Center*

Para peserta dari program *Mini Learning Center* merupakan para klien dari Yayasan Mitra Netra. Jumlah peserta sendiri berbeda-beda setiap kegiatan, peserta paling banyak saat diskusi bulanan berjumlah 35 orang sedangkan paling sedikit pada Bengkel Sastra berjumlah 5 orang. Jumlah berbeda-beda dikarenakan para klien yang merupakan peserta dapat mengikuti lebih dari satu kegiatan dikarenakan waktu setiap kegiatan berbeda-beda dan tidak dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Mekanisme dari pendaftaran peserta sendiri dilakukan dengan melaporkan keikutsertaan kepada Kepala Bagian Bidang Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, kemudian koordinator program *Mini Learning Center*, dan instruktur dari kegiatan yang ada dalam program *Mini Learning Center* yang diikuti. Bagi yang mendaftar akan diarahkan dan mereka memilih sendiri mereka akan mengikuti kegiatan yang mana.

3.2.5 Instruktur Dari Program *Mini Learning Center*

Instruktur dalam program *Mini Learning Center* merupakan pengajar atau pemberi materi dalam program *Mini Learning Center*. Instruktur sendiri bermacam-macam, ada yang berasal dari dalam Yayasan Mitra Netra dan ada juga yang berasal dari luar. Instruktur juga ada yang bersifat tetap dan tidak tetap. Contoh dari yang kegiatan Diskusi Bulanan yang dalam setiap kegiatannya memiliki instruktur yang berbeda-beda yang berasal dari luar Yayasan Mitra Netra. Instruktur sendiri saat ini berjumlah 11 orang dengan satu instruktur pada setiap kegiatan kecuali Bengkel Sastra dan terdiri dari penyandang tunanetra dan bukan penyandang tunanetra.



BAB 4

TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan mengenai temuan-temuan lapangan yang berasal dari kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara kepada sejumlah informan yang terdiri dari koordinator program *Mini Learning Center*, kepala bagian pendidikan, pelatihan, dan rehabilitasi. Lalu instruktur/pengajar *Mini Learning Center* dan dua orang klien yang mengikuti program *Mini Learning Center*. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Pada bagian pertama akan membahas mengenai temuan lapangan yang berisi mengenai proses perencanaan program *Mini Learning Center*. Sedangkan pada bagian kedua akan membahas mengenai analisa terhadap hasil temuan lapangan yang sudah dipaparkan.

4.1 Temuan Lapangan

4.1.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tunanetra

Pada proses perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra memiliki beberapa tahapan sampai munculnya berbagai kegiatan di dalamnya. Tahapan-tahapan tersebut akan dipaparkan pada temuan lapangan di bawah ini.

4.1.1.1 Menganalisis Permasalahan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, tahapan pertama dalam perencanaan program *Mini Learning Center* adalah menganalisis permasalahan. Terdapat dua hal yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra pada tahap ini. Pertama adalah menganalisis apa yang menjadi permasalahan sehingga program *Mini Learning Center* tetap ada dan dirancang kembali. Menanggapi hal itu, Yayasan Mitra Netra juga menjadikan program *Mini Learning Center* sebelumnya sebagai latar belakang pertimbangan dalam proses perencanaan program saat ini. Selain itu juga melihat pada program-program sejenis di tempat lain sebagai bahan acuan untuk mengembangkan program. Sebagaimana ungkapan berikut:

“Kira-kira tahun 2009, Mitra Netra mempunyai kerjasama dengan Coca-Cola Foundation ya, jadi yayasan Coca-Cola yang mana Coca-Cola Foundation sedang mengembangkan yang namanya *Mini Learning Center* dalam pengembangannya melebihi fungsi dari Perpustakaan. Jadi yang tadinya tempat baca menjadi tempat belajar. Jadi kalau itu tergantung situasinya, saya ingat kalau di Jogja mereka mendirikan karawitan. Jadi perpustakaan juga ada karawitan. Terus ditempat mana lagi ada penelitian tentang ikan hias. Jadi begitu ya, perpustakaan juga dijadikan tempat belajar. Nah Mitra Netra tuh juga menjadi bagian dari proyek MLC Coca-Cola pada saat itu. juga dijadikan tempat belajar. Proyek pembelajaran yang diselenggarakan untuk perluasan Perpustakaan.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Selain itu terdapat beberapa alasan, baik dalam Yayasan Mitra Netra ataupun permasalahan umum yang dimiliki oleh tunanetra yang menyebabkan program *Mini Learning Center* bertahan bahkan lebih berkembang pada saat ini. Hal ini sebagaimana ungkapan berikut.

“Tunanetra di Indonesia banyak terhambat saat ini karena masyarakat, negara, dan pemerintah belum mendukung kemampuan tunanetra. Mitra Netra punya kesadaran, kalau tidak ada di sini maka tidak ada. Sederhana, tapi kenapa si orang-orang tidak mau mengadakan program itu. Kalau kamu pergi ke Panti Rehabilitasi besar-besar di Bandung dan lain-lain daerah, tapi disitu cuma diajarkan jadi tukang pijit. Makanya Mitra Netra terus melakukan inovasi supaya mereka bisa jadi apa aja, tentu tidak jadi pilot, dokter, ABRI, dan sebagainya yang membutuhkan penglihatan, tapi kalau jadi CEO bisa. Nah kesempatan itu yang selalu diperjuangkan. Agar memperjuangkannya dapat dilakukan dengan baik, maka tunanetranya harus dipersiapkan. Oke sekarang perusahaan sudah membuka nih jadi manajer, ada ga tunanetra yang kualified untuk menjadi manajer, tapi yang sekolah ada ga. Ada yang Cuma sampai SD sekolahnya abis itu diajarinnya jadi tukang pijit ya mana bisa jadi manajer. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)

Sementara koordinator program lebih melihat permasalahan dari dalam Yayasan Mitra Netra. Ia menyatakan bahwa tetap bertahannya program *Mini Learning Center* dikarenakan program ini dianggap memiliki banyak manfaat dan dapat menjadi pendukung program-program lain yang berada di Yayasan Mitra Netra. Sebagaimana ungkapan berikut:

“Karena begini ternyata setelah dilakukan MLC ini ternyata bisa menjangkau teman-teman lebih lagi. Contoh misalnya banyak teman-teman yang ga kursus komputer atau selesai komputer mereka bingung. Nah diisi MLC. Atau sambil kursus komputer seminggu sekali, kita juga dapat mengisi hal-hal yang dapat menambah kemampuan mereka juga. Kalau cuma seminggu 2 kali komputer terus bisanya apa. Ada bahasa Inggris mereka kan bisa belajar juga. Lebih bisa menjangkau kalau saya pikir. Lalu Jerman. Kalaupun mereka jago teknologi tapi mereka harus bisa mandiri juga kan. Kayak kalau udah jadi bapak atau ibu rumah tangga misalnya dia juga harus bisa masak. Jadi menunjang kemampuan selain IT. Menulis misalnya menulis, itu juga alternatif agar mereka juga bisa punya penghasilan dari aktivitas menulis. Mereka dengan menulis bisa terkombine lagi kan. Mereka bisa menulis di komputer, mengarang di komputer, kan artinya tertunjang kemampuan mereka, jadi ga hanya bisa komputer tok abis itu selesai, ntar 2 tahun lagi di tes lupa. Umumnya gitu kalau belajar komputer. Tapi kalau mereka bisa mengarang, menulis. Maka kemampuan komputernya ada, karena mereka menulis mengarang mereka mengotak-atik komputer. Misalnya rubik. Kenapa si. Itu kan ga bisa jadi profesi ya karena hanya permainan, tetapi itu juga bisa meningkatkan stimulus berpikir mengingat, bertindak dengan cepat dan tepat dan itu terpakai di jarimatika. Digunakan dalam kemampuan berhitung. Jadi kayak bahasa Inggris, mereka buka internet nanti ga masalah karena mereka bisa membaca *statement-statement* berbahasa Inggris kan, Cuma itu kayak Jerman tambahan Cuma tetap mendampingilah menambah kemampuan mereka.” (A. koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Masih adanya kebutuhan dari klien seperti bahasa ataupun bakat seni dan lain-lain menjadi salah satu dasar program *Mini Learning Center* tetap berjalan meskipun sempat kehilangan donor. Selain itu juga sebagai implementasi visi dan misi dari Yayasan Mitra Netra sebagaimana ungkapan berikut:

“Seperti yang sudah sering dibilang ya mungkin dimana tujuan dari MLC sendiri. Sesuai dengan visi dan misi kita, satu ingin mengarahkan tunanetra agar bisa hidup mandiri dan bisa mendapat penghasilan ya. Nah itu kan prosesnya panjang mulai dari memotivasi lalu penyiapan mereka menjadi tenaga kerja. Lalu kita ingin mengubah perspektif masyarakat ya. Kalau tunanetra ga dibina kan. Secara intelektual akan sama seperti yang lain. Ya merubah stigma dan perspektif itu juga ga gampang. Jadi kita harus mengubah stigma itu. Terus tunanetra karena sudah biasa di stigma ya jadinya gitu padahal kan harus dibina. Ya masyarakat kan juga belum bisa menerima tunanetra dengan baik. Tunanetra juga kan masih belum bisa masuk karena mereka masih rendah diri dan itulah yang kita bina.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Hal kedua yang dilakukan dalam tahap ini adalah perpindahan bagian. Hal ini dilakukan program *Mini Learning Center* dirasa lebih cocok dari segi kegiatan untuk berada di bagian Pendidikan, Pelatihan dan Rehabilitasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, “Ya saat itu di Perpustakaan kerasa kurang berkembang dan keurus juga, akhirnya setelah donor utama ilang saat itu dipindahkan ke bawah Diklat karena kita rasa juga lebih cocok untuk berada di sini kegiatannya.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)”.

Selain itu koordinator program *Mini Learning Center* juga berkata, “Tapi ketika pindah ke diklat nah ya udah kita mengembangkan kemampuan tunanetra sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, terutama yang sudah kemampuan IT.....” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012).

Lebih jelasnya diungkapkan lagi sebagai berikut, “Ya memang MLC lebih berkembang daripada dulu. Ya dulu waktu masih di Perpustakaan saya juga

melihat bahwa sebetulnya ko masih banyak kemampuan tunanetra yang harus dikembangkan dari sektor lain....” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Sementara itu kepala bagian Humas mengungkapkan bahwa alasan *Mini Learning Center* berpindah lebih dikarenakan pengalihan tanggungjawab program.

“Euuu kalau di Mitra Netra itu masalah pembagian tugas saja ya. Jadi satu kegiatan ditempatkan di satu bagian tertentu itu terkait dengan penanggungjawab saja. Nah karena pada saat awal MLC itu didirikan pada saat Coca-Cola itu diskemakan menjadi bagian dari layanan Perpustakaan jadi penanggungjawabnya saat itu kepala Perpustakaan saat itu Mas F, kemudian setelah proyek dengan Coca-Cola selesai karena koordinator itu mas A itu merupakan konselor di bawah bagian Diklat dan Rehabilitasi jadi ya dipindahkan saja begitu ga ada alasan-alasan yang luar biasa ya.” (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)

Namun disisi lain kepala bagian Humas juga menjelaskan bahwa program ini sebelumnya berada di bagian Perpustakaan dikarenakan kepentingan dengan sponsor, dimana saat itu Yayasan Mitra Netra membutuhkan donor untuk menjalankan program. Sementara itu menurut Yayasan Mitra Netra sendiri program ini memang dari awal sebagai program pengembangan kemampuan dari klien yang berada di Yayasan Mitra Netra, hal ini sebagaimana ungkapan berikut:

“Sebetulnya konsep MLC yang mengembangkan Perpustakaan itu kan skemanya Coca-Cola, buat Mitra yang penting Mitra Netra membuat kegiatan-kegiatan yang penting dan bermanfaat untuk tunanetra bahwa kemudian diawali, ditemplei ke proyek ini itu ini itu hanya karena kita kan ga punya uang untuk bisa mengadakan kegiatan, jadi harus cari donatur. Kalau donatur dari perusahaan kan harus dari CSR mereka dan CSR mereka itu sudah punya skema yang tidak boleh dikutik-kutik gitu, nah agar kita bisa ada pengembangan kita ikuti aja tema itu dulu. Oh ini ditemplein ke kegiatan

Perpustakaan yasudah kita tempelin supaya dapat sumbangan dari Coca-Cola kan, tapi buat Mitra Netra intinya dapat menjadi penyedia dan pengembang layanan untuk tunanetra agar tunanetra mandiri, cerdas, dan bisa bermakna di masyarakat yang inklusif itu visi Mitra Netra, ditempin ke sini ke situ larinya tetap ke sana gitu ya. Visi Mitra Netra itu, jelas ya. Ga rumit-rumitlah Mitra Netra, sederhana saja. “(AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan program *Mini Learning Center* berpindah bagian dan lebih dikembangkan saat ini seperti kecocokan program dengan bagian Pendidikan, Pelatihan dan Rehabilitasi sampai pada pengalihan tanggungjawab dan permasalahan sponsor.

Berkaitan dengan nama, maka tetap menggunakan nama program *Mini Learning Center* sebagaimana ungkapan berikut:

“MLC sendiri tidak berubah nama karena kan keberadaannya sendiri kan kita ingin punya tempat untuk bisa mengembangkan diri, klien bisa berkreasi, berkegiatan, terus bisa juga menambah teman. Jadi namanya tetap *Mini Learning Center*. Nah *learning* kan artinya belajar ya, jadi ya ga usah diganti karena memang sudah sesuai dengan namanya ya. Hanya pindah pengelolanya aja. Biar ya karena kan kegiatan-kegiatan di dalamnya itu sebenarnya sudah *improve* dengan kegiatan-kegiatan rehabilitasi dan Diklat gitu.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)

Pada tahap menganalisis masalah, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra seperti menganalisis permasalahan yang ada baik yang menyangkut permasalahan tunanetra secara luas ataupun mengenai tunanetra yang menjadi klien di Yayasan Mitra Netra dan melakukan perpindahan bagian koordinasi. Melihat permasalahan yang luas yaitu melihat pada masih banyaknya organisasi sosial yang menyediakan pelayanan belum sesuai dengan kebutuhan tunanetra, sementara di sisi lain juga melihat pada keadaan klien di Yayasan Mitra Netra. Dengan mengacu pada program *Mini Learning Center* terdahulu, program ini menjadi pendukung program lain bagi klien di Yayasan Mitra Netra.

Sementara mengenai perpindahan bagian, hal ini dilakukan karena beberapa alasan seperti kurang terurusnya program ini saat masih berada di Perpustakaan, program ini di rasa lebih sesuai berada di bagian saat ini dan akan lebih mudah dikembangkan di bagian saat ini karena kesesuaian kegiatan antara program dan bagian. Selain itu, program *Mini Learning Center* sebelumnya sudah sempat direncanakan oleh Yayasan Mitra Netra, namun karena kurangnya dana dan kebetulan ada program yang sama dari salah satu perusahaan akhirnya dahulu program ini berada di Perpustakaan. Setelah permasalahan sudah dianalisis, maka tahapan berikutnya adalah assessment kebutuhan.

4.1.1.2 Assessment Kebutuhan Klien

Pada tahap assessment terlihat banyak proses untuk menemukan dan mengelola kebutuhan klien yang ada untuk perencanaan program *Mini Learning Center* dikarenakan pada program ini terdiri bermacam-macam sub program atau kegiatan di dalamnya. salah satu assessment yang ada dilakukan melalui penyampaian ide dari klien yang ada dengan mengadakan pertemuan untuk membahas ide secara bersama atau dari tim *Mini Learning Center* dan Diklat (Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi) membuat gagasan untuk kemudian baru meminta pendapat kepada klien apakah hal tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi sebagai berikut :

“Biasanya konteksnya bisa dari kita mengadakan pertemuan dengan anak-anak, menjanging kebutuhan mereka atau kita sudah membuat dulu kegiatan apa yang akan dijalankan baru kita *sharing* ke mereka. Perencanaan bisa dari diklat mengadakan *meeting* semua tim diklat membicarakan kegiatan apa yang akan direncanakan. Nah dari *meeting* itu baru ke klien.....” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Proses assessment kebutuhan sendiri berbeda-beda setiap kegiatan. Seperti pada bahasa Inggris yang merupakan kegiatan lanjutan dari program *Mini Learning Center* sebelumnya. Dimana hanya melanjutkan kegiatan sebelumnya,

hanya terjadi beberapa perubahan seperti pemisahan kelas menjadi dua bagian sebagaimana ungkapan berikut, “Sekarang ada dua yang pertama untuk kelas lanjutan non sekolah yang memegang mba I. nah yang kedua sekarang I juga yang memegang yaitu inggris untuk anak-anak sekolah.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Sebelumnya saat masih di Perpustakaan pernah menjadi dua bagian seperti itu sebenarnya juga sempat menjadi dua kelas yaitu *basic* dan *conversation/advance* yang didasari karena kebutuhan klien pada saat itu, namun setelah program ini dirancang kembali Bahasa Inggris menjadi satu. Terkait kelas Bahasa Inggris yang saat ini kembali menjadi dua bagian, koordinator program *Mini Learning Center* berkata, “Belakangan ko bahasa Inggris lebih sulit, tidak berkembang karena anak-anak bercampur. Jadi ada yang ga bisa jalan-jalan. Jadi akhirnya dibagi menjadi *conversation class* dan *basic class*” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Kelas Bahasa Inggris saat ini menjadi dua bagian, namun berdasarkan tingkatan pendidikan atau sekolah seperti yang diungkapkan dalam kutipan tadi. Sedangkan untuk bahasa Jerman dan Jepang berasal dari ide para klien sendiri yang melapor kepada koordinator program untuk diadakan kegiatan kelas tersebut.

“Kalau Jepang berawal dari ide-ide klien yang sudah mengikuti MLC, mereka bilang ke saya ingin ada bahasa Jepang Ada juga alternatif waktu awal dibuat seperti Perancis dan Mandarin, tapi kalau dibandingin sama Jepang, peminatnya banyakan Jepang” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Namun untuk saat ini kelas bahasa Jepang sudah tidak berjalan lagi. Hal ini dikarenakan ketidakberadaan pengajar, sehingga muncul bahasa Jerman sebagai pengganti bahasa Jepang untuk saat ini.

Yayasan Mitra Netra sendiri menanggapi ide-ide dari klien dengan melakukan pembicaraan baik antara pengajar, koordinator, ataupun kepala bagian Diklat. Beberapa klien melakukan diskusi dengan koordinator, sementara

beberapa lagi langsung kepada kepala bagian Diklat untuk kemudian nantinya kepala Diklat akan menentukan untuk menyetujui atau tidak, seperti ungkapan di bawah ini,

“Mereka yang sampaikan ke saya. Biasanya ke saya terus saya sampaikan lagi ke atas. Sebetulnya si ga harus ke saya tapi umumnya biasanya mereka bilang ke saya dulu. Ke siapapun bisa tapi intinya secara lisan kalau bilang ke saya. saya akan teruskan ke Mba RE, kemudian dari Mba RE dilihat dulu ada berapa orang kelas. 5 orang aja sebenarnya bisa. Kayak bengkel sastra itu ada 5 orang, kalau bengkel sastra itu dulu awalnya keinginan dari Pak IR (Wakil direktur eksekutif Yayasan Mitra Netra). Jadi beliau ingin tunanetra ada keinginan bisa menulis sebagai alternative profesi. Beliau mencari teman-teman penulis yang bisa mendorong terciptanya kelas menulis. Nah waktu itu Pak IR coba ngobrol dengan Mba M (Instruktur/pengajar Bengkel Sastra), Mba M punya teman banyak dan ada juga ada Pak IQ, Pak IW dan terakhir Mas S ya. Mas S ini yang menulis skenario “Ketika Cinta Bertasbih”. Dia menyanggupi terjadilah kelas ini sekarang. Jadi prosesnya banyak. Di sini prosesnya macam-macam. Ga harus selalu rapat dulu. Semuanya lebih aspirasi dari teman-teman yang penting.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Salah satu kegiatan adalah Bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan pengganti kegiatan bahasa Jepang yang berawal dari adanya keinginan dari klien dan juga tersedianya pengajar pada saat itu. Salah satu instruktur/pengajar bercerita, “Pertama alasannya karena saya jurusannya bahasa Jerman, terus disini juga belum ada kan Bahasa Jerman. Baru ada Inggris, dulu pernah ada Jepang. Si DN. Terus DN kan berhenti ga ngajar lagi. Terus ya saya coba ngajuin. Gitu aja.” (RS, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Beberapa kegiatan juga berasal dari kegiatan yang sudah ada sebelumnya saat *Mini Learning Center* masih berada di bawah bagian Perpustakaan dan bergabung dengan coca-cola seperti diskusi bulanan dan bengkel sastra. Namun bengkel sastra mengalami perubahan dari sebelumnya bernama menulis kreatif.

Sebagaimana digambarkan dalam ungkapan dibawah ini,

“Iya saya pikir gini mungkin alasan simpelnya biar nyentrik. Terus memang menulis kreatif sempat berhenti. Intrukturnya sempat ga ada. Terus dari segi nama kurang menjual, krang menjual dalam tanda kutip ya. Menulis kreatif, maksudnya menulis kaligrafi atau menulis dengan indah, bukan itu kan maksudnya. Ternyata terbentuklah bengkel sastra. Itu juga bukan saya yang membentuk. Dari ide Pak IR kemudian *dishare* ke temen-temen ada yang mau ikut. Kemudian dicarikan gurunya, oleh Pak IR saat itu. Jadi itulah berkembangnya bukan hanya dari sekedar iinstruksi, ya hampir tidak ada rapat untuk terbentuknya kelas. Paling ada bukan rapat seringnya ya kayak *meeting-meeting* kecil aja gitu. Ada ide terus disampaikan ke atas, lalu liat jumlah peserta. Cukup ya plek dibuka.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Beberapa kegiatan yang berada dalam *Mini Learning Center* selain yang berasal dari ide-ide atau gagasan klien seperti bahasa juga berasal dari hasil pengamatan tim *Mini Learning Center* terhadap kegiatan klien selama berada di Yayasan Mitra Netra seperti Saung Belakang Mitra misalnya.

“Awalnya SBM sebenarnya awalnya dari saya dan mas S, tukang suling dan tukang biola. Iseng-iseng suaranya ga karuan. Terus tiba-tiba datang satu orang main gitar, datang lagi main biola nah akhirnya berkumpul sekarang 5 orang kemudian mengobrol dengan Mba RE dan akhirnya dijadikan salah satu bagian MLC.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

“SBM, itu awalnya anak-anak aja kan yang punya gagasan untuk bikin kayak latihan musik gitu. Terus kata saya di sini dikembangin aja jadi kayak band gitu, jadi nanti kita si lagi nyari dana untuk mencari instruktur, jadi kan ga hanya genjrang-genjreng yang minimal banget. Kita kan juga pengennya ada kemajuan. Kalau sekarang kan mereka ga jelas main aja sendiri yang penting kedengeran gitu kan tapi saya tuh pengen lebih fokus.....” (RE, kepala bagian

Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Selain Saung Belakang Mitra, kegiatan dalam program *Mini Learning Center* juga terdapat angklung yang didasarkan pada keinginan Yayasan Mitra Netra seperti ungkapan berikut, "Kita rasa bagus dan bermanfaat, akhirnya diadakan di sini ditambah minat dari klien di sini juga ada." (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Sedangkan untuk kegiatan memasak dan jaritmatika muncul dari pemikiran kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi dan juga koordinator program *Mini Learning Center* dan kemudian di *share* ke klien sehingga pada akhirnya muncul minat dan diadakan kegiatan tersebut, seperti ungkapan berikut:

"Jadi ide saya kemudian ditanggapi teman-teman. Jadi ya sudahlah. Nah itu dia mulai dari seorang tunanetra juga. Saya dari kecil suka memasak. Nah kebetulan saya berfikir kenapa ga ada kursus masak untuk tunanetra karena kan untuk kedepannya mereka perlu masak sendiri mandiri....." (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

"Itu juga berdasarkan pada kebutuhan ya. Dimana klien juga pengen bisa berhitung dan kebetulan kami menemukan Pak BT yan bisa mengajarkan jaritmatika. Minat anak-anak juga tinggi dan saya bahas dengan Mba RE, akhirnya diadakan jaritmatika....." (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Terkait dengan proses *assessment* pada kegiatan jaritmatika, maka kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi berkata, "Kalau itu juga atas dasar tunanetra kan juga perlu latihan berhitung ya, sampai akhirnya muncul jaritmatika dan ada juga pengajarnya yaitu Pak BT yang dia tunanetra juga." (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Adapun *assessment* untuk kegiatan rubik, maka koordinator program *Mini Learning Center* menjelaskan sebagai berikut, "Kalau rubik berawal dari

kebiasaan anak-anak yang suka bermain rubik. Akhirnya dibinalah oleh Mas SR dan beberapa kali ekshebisi.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Sedangkan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi juga menjelaskan sebagai berikut, “Ya berawal juga dari anak-anak di sini yang suka bermain rubik sampai akhirnya muncul.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Satu lagi yaitu diskusi bulanan. Diskusi bulanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan satu bulan sekali dan merupakan lanjutan dari yang sebelumnya dan bernama diskusi bulanan. Pada kegiatan ini mengundang beberapa pembicara yang berasal baik dari luar Yayasan Mitra Netra. Sementara topik sendiri ada yang ditentukan oleh pihak Yayasan Mitra Netra, tetapi ada juga dari klien, seperti ungkapan berikut ini,

“ya diskusi bulanan topiknya ada dari kita biasanya tentang sosial, ekonomi, sampai psikologi. Tapi juga ada yang berasal dari klien. Mereka biasanya ngobrol-ngobrol ke saya ketika ada topik menarik yang pengen dibahas, kemudian saya berdiskusi dengan mba RE tentang topik tersebut kalau iya, ya kemudian kita cari pembicaranya yang mau ke sini.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Apr 2012)

“Secara pribadi saya si belum pernah menyampaikan ide. Kalau saya ada kesempatan menyampaikan ide ya. Beberapa temen pernah menyampaikan, biasanya mereka si langsung ngobrol sama mas A. ya kadang bisa jadi beneran ada topiknya dibahas di diskusi bulanan.” (D, klien program *Mini Learning Center*, Apr 2012)

Jadi assessment kebutuhan yang dilakukan dalam program *Mini Learning Center* berbeda-beda per kegiatan yang berada di dalamnya. Ada yang berasal langsung dari klien tetapi ada juga yang awalnya berasal dari tim *Mini Learning Center*. Metodenya pun ada yang melalui pertemuan antara beberapa klien dengan tim *Mini Learning Center*, tetapi ada juga yang bermula dari klien yang

membicarakan langsung kepada koordinator program *Mini Learning Center*.

4.1.1.3 Menentukan Tujuan, Sasaran, dan Sumber Daya Manusia

Dalam proses terdapat beberapa hal yang menjadi bagian dari proses perencanaan sebuah program yaitu menentukan tujuan, sasaran, dan juga sumber daya. Berdasarkan hasil temuan lapangan, akan dipaparkan mengenai proses tersebut.

a. Penentuan Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui mengenai tujuan dibentuknya program *Mini Learning Center* seperti uraian berikut, “Mengembangkan kemampuan tunanetra terutama di sektor non-formal, kalau di sekolah kan cuma akademis. Pokoknya mengembangkan tunanetra di luar sekolah. Munculnya kemandirian, peningkatan bakat dan minat....” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Sedangkan RE yaitu kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi mengatakan,

“Menampung aspirasi dari teman-teman Mitra Netra untuk mengembangkan potensi dia karena kan sekarang kita melihatnya dari potensi kan kalau menyalurkan. Karena kan tidak semua disalurkan ke sektor formal kayak di bank kan, ya syukur-syukur kalau ada yang diterima kan dia udah dapat bahasa Inggris kan, bahasa asing kayak Jerman, Jepang. Tapi kan ga semua bisa terserap kan. Lagipula kalau untuk tunanetra perlu motivator juga kan.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Berkaitan dengan proses penentuan tujuan, maka hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut, “Ciri khas dari MLC adalah menginspirasi klien. Jadi mereka ikut juga dalam proses penentuan tujuan dibuatnya sebuah program dalam MLC, melalui ide-ide yang mereka sampaikan.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

“Jadi kebetulan kita sendiri tidak ikut dalam rapat itu ya, pokoknya yang saya tau akhirnya MLC pindah dari perpustakaan ke diklat. Jadi waktu itu saya tidak begitu jelas saya koordinator MLC apa bukan. Artinya gini dulu waktu jaman coca-cola ya. MLC pertama ya, jadi ada 3 kegiatan waktu itu menulis kreatif, bahasa Inggris, dan diskusi bulanan. Nah diskusi bulanan saya yang memegang, Inggris juga saya. Menulis kreatif waktu itu yang memegang kepala perpustakaan yaitu Pak F, itu sejarahnya. Nah belakangan ga tau gimana ceritanya itu pindah ke diklat, itu ga ada lagi pembagian itu. Jadi langsung semuanya dikelola oleh saya totalnya. Tidak ada mandat tapi saya yang urus jadinya.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Koordinator sendiri tidak mengikuti rapat karena rapat utama menurutnya dilakukan oleh bagian direktur dan bagian diklat. Sebagaimana ungkapan berikut, “Ya yang utamanya saat itu lebih di bagian atas, ya diklat ya. Saya tidak terlalu terlibat saat itu bagaimana.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Juni 2012)

Sementara itu, kepala Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi menyatakan bahwa proses penentuan tujuan secara keseluruhan juga melibatkan direktur dari Yayasan Mitra juga selain juga aspirasi dari klien sebagaimana ungkapan berikut, “Itu sudah dibicarakan dengan saya dan koordinator, terus kita juga membahas dengan pimpinan yaitu direktur Yayasan Mitra Netra, dan juga menampung aspirasi dari klien.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Sementara proses dalam penentuannya, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi menjelaskan lebih lanjut seperti ungkapan dibawah ini,

“Iya kalau kita menentukan tujuan tentunya awalnya kita melalui rapat ya, dalam artian disitu ada proses untuk mengasses suatu masalah. Nah dari hasil itu keliatan kebutuhan-kebutuhan, ketika kita melaksanakan implementasi kebutuhan-kebutuhan tersebut berarti pada prosesnya kita melihat

perkembangan individu-individu yang ada. Apakah individu tersebut bisa ditingkatkan atau tidak. Ada *meeting* juga dengan pemberi layanan, dalam hal ini instruktur. Jadi kita melihat individu (klien) terkait dengan program apa saja, nah nanti *meeting* itu terkait dengan orang yang memang menangani orang yang terkait dengan kebutuhan itu. Kita selalu *meeting* itu bersama orang yang terkait dengan pengembangan individu atau program.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)

Sedangkan mengenai siapa-siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut, lebih rincinya diungkapkan sebagai berikut:

“Yang terlibat ya waktu itu saya, lalu instruktur-instruktur, seperti OM, bahasa Inggris. Jadi orang-orang yang memang terkait dengan penyelenggaraan MLC. Kalau pada direktur, kalau ditempat kita itu waktu itu *meeting*nya terbatas ya. Jadi direktur hanya dengan kepala bagian. Lalu nanti kepala bagian bersangkutan dalam hal ini saya melakukan *meeting* dengan teman-teman di bawah, seperti itu.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)

b. Penentuan Sasaran

Proses untuk menentukan sasaran sebelumnya kegiatan di dalam program *Mini Learning Center* sudah dibahas oleh koordinator *Mini Learning Center* dan tim yang terdiri dari koordinator, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi serta instruktur atau pengajar *Mini Learning Center*. Ini diperkuat dengan ungkapan dari koordinator program *Mini Learning Center*, “Dari awal sudah dirumuskan bahwa sasaran kita setiap tunanetra yang ingin belajar. Usia tidak dipertimbangkan. Latar belakang juga. Ya sudah dipikirkan oleh saya dan tim saat membuat.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Namun, ia sendiri kurang mengetahui secara detail mengenai proses penentuan sasaran tersebut seperti yang ia ungkapkan dalam pernyataan berikut, “Sebetulnya sasarannya saya tidak terlalu terlibat. Saya hanya menjalankan dan meneruskan saja. Mengembangkan. Mungkin Mba RE lebih tahu dari segi

penentuan sasaran. Saya hanya di lapangan saja.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi dalam pernyataan singkatnya sebagai berikut, “Yang pasti si para tunanetra yang menjadi klien di Yayasan Mitra Netra ini. Itu sudah dari awal MLC seperti itu.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Sementara prosesnya sendiri sehingga muncul sasaran-sasaran seperti diatas hampir sama dengan proses penentuan tujuan. Sasaran sendiri terbentuk juga berdasarkan hasil assessment yang sudah dilakukan kepada klien sebelumnya, sebagaimana ungkapan berikut:

“Seperti yang sudah pernah saya sampaikan kan ada proses assessment. Di assessment itu kan kelihatan kebutuhan-kebutuhan. Dari kebutuhan itu akhirnya lahir kegiatan, jadi kita pasti mengajak *meetingnya* orang-orang yang terkait dengan hasil assessment itu. Misalnya klien perlu *Cooking Class* kita ajak instruktornya *meeting*. Jadi semuanya dilihat juga berdasarkan kebutuhan yang sama antar individu-individu ini. Jadi misalnya klien di suatu kelas kayak *cooking class* berjumlah 5 orang terus ada lagi yang mau masuk, itu bisa aja.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)

c. Penentuan Sumber Daya Manusia

Pemilihan sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah penentuan instruktur/ pengajar kegiatan-kegiatan yang ada di program *Mini Learning Center*. Proses penentuannya tidak memiliki kriteria sendiri, yang dilihat adalah spesifikasi yang dimiliki dan kesediaan mereka untuk menjadi instruktur/pengajar. Sebagaimana ungkapan berikut, “..... Ada yang lulusan perguruan tinggi tapi ada yang memang ahli dibidangnya dan mau membantu mengajar di MLC.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Untuk dapat menjadi instruktur/pengajar program *Mini Learning Center* memiliki dua alternatif, yang pertama mengajukan diri sebagai pengajar kepada

kepala bagian Pendidikan, Pelatihan dan Rehabilitasi dan ia disetujui untuk menjadi instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*. Kedua, dihubungi atau diminta oleh pihak Yayasan Mitra Netra untuk menjadi instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*. Lebih tepatnya dapat dilihat pada ungkapan berikut:

“Sumber daya. Kalau sejarah sumber daya, ada yang diminta dari kita misalnya kayak Pak BT, tapi kebanyakan dari mereka mengajukan seperti contohnya instruktur Bahasa Jerman. Kayak Instruktur Jerman ditanya. Kamu ada teman yang mau ikut ga? Kalau ada kita dukung. Kalau Inggris sudah lama. Kemudian ada lagi kalau SBM itu berdasarkan intruksi dari atas bahwa musik itu harus masuk ke dalam bagian MLC, jarimatika waktu itu permintaan dari mitra. Kebetulan dulu Pak BT beberapa kali ngajar kecil akhirnya kemudian dilanjutkan saja. Itu aja prosesnya. Kalau mau ngajar macam-macam si. Umumnya bilang ke saya. Kayak Jerman contohnya, dia bertanya ke saya mas boleh ga saya mengajar disini? Oke saya teruskan ya ke Mba RE. Oke kalau gitu liat aja teman-temannya ada ga. Oke ga, anggota kelasnya ada ga nanti. Terus bilang ke gurunya ada ga teman-teman yang mau Jerman ga. Nah dia yang nyari sendiri, kemudian laporan kesaya ada berapa orang, katanya ada 13 belas kemudian saya bilang oke kamu buka. Gitu aja. Ya syaratnya harus ada anggota. Karena ketika kita membuka satu kelas tentu ada inspirasi dari bawah. Kayak masak juga itu inspirasi dari bawah. Saya coba tembuskan ternyata oke.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Hal tersebut juga terlihat dari pernyataan salah satu instruktur/pengajar pada program *Mini Learning Center* yaitu, “Waktu itu diminta oleh pihak Mitra untuk menjadi *volunterly*. Udah gitu. Jadi Mitra membuka program baru namanya MLC dan didalamnya ada kegiatan namanya English Club dan aku diminta untuk mengajar.....” (I, intruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Lebih jelasnya lagi diuraikan oleh instruktur/pengajar lain sebagai berikut,

“Saya si yang ngajuin waktu itu jadi buat dibuka kelas bahasa Jerman, terus nyari orangnya dulu siapa-siapa aja yang mau karena banyak yang mau akhirnya disetujui, dibuka kelasnya. Saya waktu bilang ke Mba RE juga, Mas A juga. Mas A waktu itu nyaranin saya suruh cari orang dulu kayak-kayak ada ga yang mau belajar Jerman. Terus waktu itu orangnya lumayanlah ada 10 orang. Terus saya bilang, mas A terus bilang ke Mba RE lagi dan mba RE menyetujui akhirnya dan dibuka.” (RS, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat tiga hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu menentukan tujuan, sasaran, dan sumber daya manusia. Pada proses penentuan tujuan dilakukan melalui mekanisme dua kali rapat yaitu antara direktur dengan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi serta antara kepala bagian Pendidikan, Pelatihan dan Rehabilitasi dengan pihak yang terlibat dalam *Mini Learning Center*.

Sedangkan penentuan sasaran hanya melalui mekanisme satu kali rapat, dimana yang menjadi sasaran sendiri adalah klien di Yayasan Mitra Netra. Sementara proses penentuan sumber daya manusia, tidak melalui mekanisme rapat. Penentuan siapa yang menjadi instruktur/pengajar sendiri disini lebih pada keahlian yang dimiliki dan adanya kemauan untuk mengajar tunanetra, tanpa ada syarat-syarat atau kriteria khusus yang ditentukan.

4.1.1.4 Merancang Strategi Pelaksanaan Program

Dalam proses perancangan strategi pelaksanaan program adalah yang dilakukan adalah merancang strategi atau konsep yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dari program ini. Hal tersebut yaitu dengan membentuk berbagai macam kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dirancang baik oleh pihak Yayasan Mitra Netra dan juga oleh para instruktur/pengajar di program *Mini Learning Center*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh koordinator program, “Selain saya dan Mba RE, klien juga serta pengajar dalam merancang kegiatan-

kegiatan” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Salah satu instruktur/pengajar menyatakan bahwa dirinya hanya terlibat dalam penentuan materi atau perancangan kegiatan yang akan ia ajarkan dalam proses terbentuknya kegiatan tersebut, untuk kemudian mereka membentuk semacam silabus dan diberikan kepada kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi untuk meminta persetujuan sebagaimana ungkapan berikut, “Kalau materi dan metode si aku yang menentukan. Kalau mitra hanya memfasilitasi tempat dan waktu” (I, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Begitupun ungkapan dari salah satu instruktur/pengajar lainnya sebagai berikut,

“Yang materinya si materinya saya sendiri yang merancang, saya campur dari materi saya kuliah sama waktu saya kursus di Pute Institute kursus bahasa Jerman. Jadi saya pilih dari yang mudah-mudah dulu aja gitu. Lalu silabusnya dilaporin ke Mba RE, lewat email waktu itu. Waktu itu ga dirubah dan Mba RE juga ga ngasih saran apa-apa.” (RS, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Keterlibatan instruktur/pengajar dalam merancang program lebih pada perancangan materi atau silabus juga diungkapkan oleh koordinator program. Namun, perencanaan kegiatan dalam program *Mini Learning Center* sendiri diakui masih memiliki ketergantungan pada instruktur/pengajar karena akan berpengaruh pada keberlangsungan kegiatan pada nantinya.

“Kalau MLC silabus mereka yang menciptakan sendiri sama instruktur nya dan itu bukan standar di Mitra. Jadi semua anak itu tergantung dari instruktur, sementara itu seperti itu. Tapi sebetulnya kita seharusnya punya standar-standar artinya kalau kata orang modulnya lah. Jadi kalau misalnya instruktur nya berhalangan datang kita tau ni modulnya hari ini apa, jadi bisa diganti. Kita belum sampai kesana. Jadi proses saya rasa. Saya mengakui sendiri masih banyak yang belum dilakukan secara maksimal ya untuk

membuat ini lebih terkoordinasi lebih terdokumentasi, lebih rapihlah. Saya mengakui sendiri.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Pada perencanaan salah satu hal yang dilakukan adalah penggunaan sebuah *framework* untuk membantu proses perencanaan menjadi efektif. Namun dalam perancangan yang dilakukan di sini berbentuk lebih sederhana seperti yang dikatakan oleh koordinator program berikut ini

”Ya kita si yang simpel-simpel aja. Instruktur/pengajar membuat rancangan kegiatan yang akan dijalankan, biasanya si dalam bentuk narasi. Kemudian ya baru di liat oleh saya atau bisa langsung ke mba RE. Kita liat dulu, ini sudah sesuai apa ga sama tujuan MLC dan kebutuhan klien. Dari situ kita diskusi dan pertimbangin rancangan tersebut akan dijalankan atau tidak. Intinya masih simpel sampai saat ini, walaupun ya jika ada mekanisme tertentu akan jadi lebih baik.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Juni 2012)

Selain itu terbentuknya sebuah kegiatan dalam program ini tidak memiliki syarat-syarat yang cukup banyak. Terbentuknya kegiatan didasarkan pada adanya pengajar, jumlah klien yang berminat mengikuti, juga pada sejauh mana manfaat dari kegiatan tersebut, serta seberapa sering kegiatan tersebut berjalan. Seperti yang diungkapkan oleh koordinator program dan salah satu instruktur/pengajar sebagai berikut:

“Soal terbentuknya kegiatan, itu selain jumlah orang dan adanya pengajar juga kegiatan itu harus kontinu. Kontinu misalnya ada event ikut, sekurangnya ya. Sekurang-kurangnya kegiatan atau ada event 3 bulan sekali ada. Kayak rubik contohnya kan jarang sekali kegiatan sekarang tapi setiap 3 bulan sekali selalu ada kompetisi jadi kita anggap itu ada. Pengajar sudah pasti ya harus ada. Kalau kita sebutnya apa itu instruktur ya. Masak juga kan hanya sebulan sekali tapi tetap ada dan juga dananya juga tersedia.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

“Pertama harus ada muridnya dulu. Waktu itu si 10 orang lebih si yang diminta. Yang daftar memang 10 orang, tapi waktu kelas pertama ternyata yang hadir 8 orang. Iya gitu. Kayak gitu. Syarat utamanya si jumlah muridnya yang mau belajar.” (RS, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Perancangan strategi pelaksanaan program yang dilakukan dalam program *Mini Learning Center* melibatkan beberapa pihak, namun peranan instruktur/pengajar menjadi sangat penting di sini karena ia merupakan unsur utama dalam perancangan, ia membuat rancangan bagaimana pada nantinya kegiatan akan dijalankan. Dalam program *Mini Learning Center* sendiri perancangan yang dimaksud lebih terfokus pada pembuatan kegiatan sebagai bentuk pelayanan yang dilakukan.

Dalam pembuatan rancangannya dilakukan secara sederhana, hanya berbentuk rancangan narasi dari instruktur, untuk kemudian disampaikan kepada koordinator dan kepala bagian untuk dilihat apakah sudah sesuai tujuan dan kemudian diputuskan dapat dijalankan atau tidak. Sementara untuk merancang sebuah kegiatan sendiri, tidak memiliki syarat atau standar-standar tertentu. Hanya berdasarkan pada jumlah klien yang minat dan ketersediaan instruktur atau pengajar.

4.1.1.5 Pendanaan dan Penganggaran

Penganggaran erat kaitannya dengan pendanaan. Program *Mini Learning Center* saat ini mendapatkan bantuan dana dari British Woman Association selama satu tahun. Dana yang diberikan juga hanya terfokus pada program *Mini Learning Center* dan tidak bercampur dengan program lain. Koordinator program mengatakan, “Dana dari BWA, British Woman Association. Setelah Coca-Cola dan itu fokus untuk MLC saja tidak bercampur dengan kegiatan di pendidikan lain.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Begitupun dengan ungkapan dari kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi sebagai berikut,

“British Woman Association. Dia mendanai hanya satu tahun. Hampir semua kegiatan di MLC dia dani. Nah setelah itu kita mencari lagi pendanaan lain kalau kegiatan ini masih dianggap bermanfaat. Nah Februari ini adalah akhir dari pendanaan British itu. Jadi kita harus mencari lagi. Sekarang kita masih mencari-cari ya.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Namun kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi mengungkapkan bahwa pendanaan dari British Woman Association akan habis bulan ini, namun program *Mini Learning Center* tetap berjalan dengan bantuan dari dalam Yayasan Mitra Netra.

Sementara itu, sistem penganggaran sendiri sudah dipikirkan sejak awal. Setiap kegiatan yang ada dalam program *Mini Learning Center* sudah dilakukan penganggaran dan alokasinya setiap kegiatan. Beberapa hal juga telah dipikirkan dalam penganggaran program, seperti biaya instruktur/pengajar, biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya *outing*, dan biaya tak terduga.

“Anggaran itu ada, mengenai kegiatan. Biasanya meliputi biasa transportasi instruktur. Kemudian konsumsi. Konsumsi ya tidak ada selalu ya dibayangkan. Misalnya diskusi bulanan kan sebulan sekali juga terus mengundang pembicara dari luar, nah disitu baru ada konsumsi. Karena peserta juga. Kalau dana cukup juga akan ada si, dana lagi ya. Biaya instruktur, biaya konsumsi, dan biaya *outing*. *Outting* jadi ada suatu saat ada kita bener-bener akan melakukan tugas luar atau acara di luar seperti tahun lalu rubik beberapa kali ya ada acara di luar. Itu kan butuh transportasi. Lalu bahasa inggris ketika ada kegiatan kompetisi. Pernah diundang apa diundang apa perlu transportasi juga. Jadi itu *outing* namanya. Jadi biaya instruktur, konsumsi, *outing* dan satu lagi biaya tak terduga juga ada. Plus dokumentasi pasti.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi juga menguraikan sebagai berikut, “Pada perencanaan awal sudah ditetapkan kegiatan-kegiatan apa

yang akan dijalankan. Seperti *English, Jerman Club*, lalu *Cooking Class*, Angklung, Diskusi bulanan. Itu sudah dianggarin.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Dalam perencanaan program *Mini Learning Center*, anggaran menjadi sebuah hal penting yang sudah dipikirkan sebelumnya. Anggaran sendiri memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan pada setiap bagian-bagian kegiatan yang berada dalam program *Mini Learning Center* ini.

4.1.1.6 Evaluasi

Yang menjadi fokus evaluasi di sini bukan pada evaluasi hasil pelaksanaan program *Mini Learning Center*, namun membahas apakah evaluasi sudah menjadi bagian dari perencanaan program *Mini Learning Center*. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kerangka evaluasi sudah menjadihal yang dipikirkan dalam perencanaan program *Mini Learning Center*. Terdapat beberapa hal yang dijadikan kerangka dalam evaluasi seperti berjalannya program serta pembukaan atau penutupan kelas atau kegiatan baru serta mengenai klien yang mengikuti program ini dalam program *Mini Learning Center*.

“Kalau evaluasi biasanya berkisar di berapa orang yang ikut. Lalu mengapa jadwal suatu program tidak bisa berjalan. Misalnya contohnya kayak memasak. Memasak kan setiap bulan tapi ini ko cuma 6 bulan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun nah ini 6 bulannya kemana. Nah itu dievaluasi. Ada acara ini itu dulu. Jadi yang menjadi fokus yaitu akan mempertanyakan mengapa suatu program tidak berjalan. Itu evaluasi yang dipikirkan. Lalu juga memikirkan mengenai pembukaan kelas baru dan penutupan sebuah kelas.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Sebagai informasi tambahan, perlu diketahui pula bahwa klien yang mengikuti program *Mini Learning Center* belum mendapatkan sertifikat. Sertifikat sendiri sebenarnya dapat membantu sebagai alat evaluasi bagi kemampuan mereka dari Yayasan Mitra Netra sendiri, selain itu pemberian sertifikat ini juga nampaknya belum menjadi salah satu bagian perencanaan *Mini*

Learning Center. Bukan hanya sertifikat tetapi dari hasil temuan lapangan nampaknya juga belum direncanakan mengenai batas jangka waktu setiap klien atau peserta dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam program *Mini Learning Center*, sebagaimana yang terdapat pada pernyataan berikut,

“Berbeda dengan program kursus komputer, maka di MLC ini tidak mendapat sertifikat. Lebih kayak *study group*. Kelompok belajar aja. Jadi misalnya udah ikut bahasa inggris terus ga bisa-bisa kalau ditempat les kan dia ga lulus, jadi kita ga begitu. Kalau dia ga bisa dia bisa ikut terus, terus kalau ga bisa juga yaudah ga masalah. Kalau kegiatan lain kan kayak komputer ada silabusnya sebagai standar ya. Kalau MLC silabus mereka yang menciptakan sendiri sama instrukturnya dan itu bukan standar di Mitra. Tapi sebetulnya kita seharusnya punya standar-standar bagi klien yang mengikuti program ini ya. Tapi kita belum sampai kesana. Saya mengakui sendiri masih banyak yang belum dilakukan secara maksimal ya untuk membuat ini lebih terkoordinasi lebih terdokumentasi, lebih rapihlah (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Apr 2012).

Dalam perencanaan program *Mini Learning Center*, evaluasi sudah menjadi hal yang dipikirkan sejak perencanaan. Hal ini terlihat dengan adanya kerangka evaluasi yang melihat pada berjalannya kegiatan, serta sebab pembukaan dan penutupan kelas. Mengenai sertifikat, program ini belum memberikan sertifikat kepada setiap klien yang mengikuti kegiatan pada program ini, hal ini menurut hasil temuan lapangan karena belum adanya standar tersendiri dalam program ini.

Dalam perencanaan program *Mini Learning Center* juga dilakukan pengumpulan dan pengelolaan data. Data-data tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan untuk merencanakan kegiatan, ataupun untuk merencanakan pengembangan kegiatan yang sudah ada sebelumnya, sebagaimana ungkapan berikut ini.

“Kalau pencatatan kita ada ya, pendokumentasianlah. Walaupun kita ga detail-detail kayak program lain seperti contohnya pencatatan perkembangan klien pada kursus komputer yang nantinya pengaruh pada kenaikan tingkat itu anak. Biasanya dari data-data awal terus dari hasil laporan nah pas dievaluasi dijadikan pertimbangan untuk pengembangan program berikutnya. Selain itu dokumentasi dalam bentuk gambar kita juga kumpulin ya, ya buat informasi tambahan telah berlangsung peristiwa atau kegiatan dalam MLC.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Apr 2012)

“Ya kalau informasi mas, kita liat informasi data-data klien, data hasil laporan kegiatan yang berjalan, sama instruktur juga ya berguna buat jadi bahan pertimbangan nantinya ya. Nah nanti kan semua akan tau dari hal-hal tersebut, jadi bisa dirumuskan sama-sama oleh tim misalnya kegiatan ini baiknya gimana ya yang ini gimana ya, dirumuskanlah tepatnya gimana dijalkannya sesuai dengan keadaan. Ya contohnya kayak perubahan kelas bahasa Inggris kan juga berdasarkan hal-hal tersebut sehingga jadi dibagi dua bagian begini. Ya hasil-hasil informasi tersebut si selama ini si didapat lebih pada hasil narasi dilaporan aja.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)

Proses pengumpulan data pada program *Mini Learning Center* lebih pada pengumpulan laporan-laporan dalam bentuk narasi. Selain itu juga dalam bentuk dokumentasi foto setiap peristiwa atau kegiatan pada program *Mini Learning Center*. Informasi-informasi tersebut akan digunakan pada proses pengembangan kegiatan pada periode selanjutnya.

4.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Program *Mini Learning Center*

Dalam proses perencanaan program terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, begitupun dalam perencanaan program *Mini Learning Center*. Pertama-tama akan dibahas mengenai faktor pendukung untuk kemudian faktor penghambat dan bagaimana Yayasan Mitra Netra mengatasi hal

tersebut.

4.1.2.1 Faktor Pendukung Perencanaan Program *Mini Learning Center*

a. Fasilitas, sarana dan prasarana

Fasilitas, sarana, dan Prasarana memang menjadi faktor yang mendukung proses perencanaan program *Mini Learning Center*. Salah satunya adalah dengan tersedianya sarana komputer ditambah dengan adanya pengembangan teknologi informasi yang mendukung program *Mini Learning Center* harus tetap dijalankan. Seperti pernyataan dari koordinator program, “Misalnya disini kan IT dikembangkan. Itu gebrakan juga kan Mitra Netra berani mengembangkan IT untuk Tunanetra. nah tadi IT, kemudian kita kembangkan lagi setelah mereka bisa IT.....” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Fasilitas, sarana, dan prasarana yang diberikan tersebut berupa adanya komputer yang membantu proses beberapa kegiatan dalam program *Mini Learning Center* seperti alat-alat musik dalam kegiatan musik dan lainnya seperti ungkapan di bawah ini,

“Beberapa alat pendukung ada di sini. Kalau angklung, sementara karena angklung Mitra belum ada ya jadi masih kita pinjem dari tempat lain. Saya ga bawa sendiri tapi, repot kalau bawa sendiri kan satu set kan banyak. Dari sini si, intinya di sini menyediakan. Kalau bahan material kan, bahan ajar itu diprintnya dari sini, kan ada printer Braille tuh di sini. nanti hasilnya tinggal dikasih kita kan dapetnya gratis, ga bayar. MELDICT juga ada untuk bahasa Inggris ya di komputer atas. Jadi membantu, ya paling tidak sedikit banyak bisa membantu kitalah ya walaupun tidak maksimal, tapi dibilang maksimal ya maksimal tapi kan ada keterbatasan juga. Kadang bahasa yang ada di buku atau di materi di situ ga ada. Sedikit banyak sudah bisa membantu dari yang kita tidak tahu menjadi tahu dengan menggunakan kamus elektronik itu, *Mitra Electronic Dictionary* (MELDICT). Masak juga disediakan dari sini. Perlengkapan masak dulu dibawa perorangan maksudnya buka dari kita kayak Pak A bawa kompor, tapi lama-lama Mitra juga menyediakan perlengkapan masak. Kan ada kan kayak kompor, LPG semua lengkaplah sekarang, bahan

juga dari sini.” (D, klien program *Mini Learning Center*, Apr 2012)

“Kalau alat-alat ada yang dari sini ada dari kita sendiri. Kayak biola dan gitar. Ada dari sini ada juga kita pakai punya kita sendiri, keyboard juga. Beberapa karyawan di sini juga biasanya dari mereka yang punya alat-alat tersebut dipinjem dulu kayak mas A atau mas SR. Untuk rubik juga, di sini menyediakan kotak rubik dan alat penghitung waktunya walaupun ya anak-anak biasanya lebih seneng pakai punya mereka sendiri kalau untuk kotak rubiknya.” (R, klien program *Mini Learning Center*, Apr 2012)

b. Sikap kooperatif yayasan

Sikap kooperatif dari Yayasan Mitra Netra sendiri dalam mengembangkan program *Mini Learning Center* menjadi salah satu faktor yang mendukung. Adanya keinginan yang kuat untuk memberikan inovasi-inovasi baru, juga adanya kemampuan untuk membuat tunanetra berkembang menjadi suatu dukungan bagi *Mini Learning Center* termasuk dalam proses merencanakan program. salah satu klien berkata, “Pendukung ya antusias mas A dan bagian lain untuk mengembangkan program ini.” (R, klien program, *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Sementara kepala bagian humas berkata, “Dari kemampuan Mitra Netra yang tinggi. Kalau kemauan tidak ada, MLC sudah mati dari dulu-dulu yak an. Karena hidup jadi tunanetra di Indonesia itu besar dan menjadi tunanetra itu bukan pilihan kami, takdir.” (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)

Sikap kooperatif dari yayasan atau organisasi memang menjadi sebuah hal tersendiri yang dapat mendukung terbentuknya sebuah program.

c. Motivasi klien dan staf

Antusiasme dan minat yang tinggi dari klien juga menjadi salah satu yang mendukung dalam perencanaan program *Mini Learning Center*. Selain klien, motivasi dari staf Yayasan Mitra Netra sendiri terutama yang terlibat langsung dengan program *Mini Learning Center* menjadi pendukung. Klien-klien yang memang sudah memiliki kemampuan lain dapat dikembangkan di sini, jika

mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti program *Mini Learning Center* sehingga terbentuknya berbagai kegiatan dalam program ini.

“..... mereka bisa IT. Mereka kan juga butuh pengembangan hal lain setelah itu. Misalnya sekarang mereka ingin bisa menulis tetapi kalau tidak ada pengembangan yang baik kan mereka ga bisa berkembang. Kayak berhitung juga perlu. Lalu mereka bisa internet tapi ga bisa bahasa Inggris gimana, kan penunjang. Hasilnya juga mendukung. Itu dari mereka. Mereka jadi mandiri dan mempunyai kemampuan baru. Terutama pendukung yaitu ya motivasi kalau melihat anak-anak punya kemampuan baru juga membuat kita bersemangat untuk terus menjalankan ini.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi berkata, “.....Lalu anak-anak tunanetranya sendiri. Mereka kan juga mesti dimotivasi agar ikut program ini. Mereka perlu disadarkan bahwa program ini kan juga penting bagi mereka.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Sedangkan salah satu klien mengatakan, “.....kliennya tambah banyak yang mau. Dukungan dari klien juga positif.” (D, klien program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan bahwa klien menjadi sesuatu hal yang mendukung program ini tetap dijalankan dan dikembangkan dengan perencanaan-perencanaan baru.

4.1.2.2 Faktor Penghambat Perencanaan Program *Mini Learning Center*

a. Dana

Dana menjadi penghambat sekaligus permasalahan yang fundamental bagi perencanaan program *Mini Learning Center*. Setelah tidak didonori lagi oleh salah satu donor, maka *Mini Learning Center* mengalami kesulitan untuk tetap berjalan dan mengembangkan program yang ada. Seperti yang dikatakan oleh koordinator program sebagai berikut, “Yang menghambat itu pasti dana ya. Itu menghambat dan yang fundamental ya.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb

2012)

Kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi juga menjelaskan sebagai berikut, “.....Terus masalah pendanaan juga. Dana masalah yang fundamental. Itu terkait dengan pencarian instruktur.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Ketersediaan dana memang menjadi faktor penghambat utama dalam merencanakan program *Mini Learning Center* untuk dikembangkan, tidak bisa dipungkiri program *Mini Learning Center* yang terdiri dari beberapa kegiatan membutuhkan dana baik dalam pelaksanaannya atau proses perencanaannya. Seperti yang diungkapkan oleh kepala bagian Humas bahwa banyak ide yang dapat dikembangkan, namun ide tersebut tidak dapat berjalan dikarenakan kurangnya dana.

“Penghambatnya itu kalau belum ada uangnya. Kan Mba I kalau datang ke sini harus dibiayai untuk ngajar *English Conversation Club*, Mba RS untuk ngajar ke sini juga harus dibiayai untuk *Jerman Club*, Mba H yang memfasilitasi *Cooking Class* juga harus dibiayai. Dia harus belanja, beli bahan-bahan untuk praktek. Ke sini juga harus ada transportnya. Hambatannya Cuma itu sebenarnya, kalau ada uangnya ya semuanya lancar. Karena MLC tuh gudang ide ya, nah tantangannya banyak kemauan tapi kemampuannya agak-agak kurang.....” (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)

b. Ketersediaan instruktur/pengajar

Hambatan yang terjadi adalah kesulitan untuk mencari instruktur/pengajar yang mau berpartisipasi dalam program *Mini Learning Center*. Beberapa memang mau membantu tetapi tidak semua bisa dan mau menjadi instruktur dikarenakan masalah waktu, biaya atau kemampuan mereka untuk mengajarkan tunanetra. kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi berkata, “Hambatan mencari instruktur itu, seperti bayarannya, atau waktunya juga, dan kadang-kadang meyakinkan mereka bahwa tunanetra bisa mereka ajarkan.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)

Sementara koordinator program menjelaskan ketersediaan instruktur/pengajar merupakan faktor penghambat sebagaimana ungkapan berikut,

“Kedua, instruktur. Instruktur ini menjadi menghambat karena instruktur ini kita tidak membayar secara professional. Hanya baru bisa memberi pengganti tranportlah semacam itu. Jadi, kadang kayak Jepang tadi. Saya tau bahwa situasinya dia sudah tidak mungkin bervolunter gitu ya. Karena situasinya dia harus punya penghasilan tetap dan cukup. Akhirnya kita tidak bisa menghambat dia mau mencari pekerjaan lain ya silakan. Berbeda kalau kita punya dana yang cukup. Kita cari lagi guru bahasa Jepang ya selesai tetap berlanjut. Jadi semuanya kalau bisa dibilang berjalan dengan sukarela. Ya dapet berapa kan mereka ngajar di sini.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Sedangkan salah satu instruktur/pengajar memberikan pernyataan sebagai berikut, “Kalau saya mengajar di sini ya kalau untuk dibayar paling uang jalan aja ya itungannya ya tapi juga niat saya mau membantu dan menshare ilmu ke temen-temen jadi saya tetap di sini.” (I, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Hal ini juga dirasakan beberapa klien yang mengikuti beberapa kegiatan dalam program *Mini Learning Center* dimana beberapa kegiatan memang belum mempunyai instruktur tetap seperti Saung Belakang Mitra.

“Ya selama ini si saya kalau mengikuti MLC terutama SBM ya mas biasanya kita latihan-latihan sendiri sama temen-temen. Ya kadang bareng mas A dan mas SR. selama ini memang belum ada pengajar tetapnya kayak seperti di bahasa Inggris atau Jarimatika.” (R, klien program *Mini Learning Center*, Apr 2012)

c. Kemampuan klien yang tidak merata

Salah satu informan mengatakan bahwa klien juga menjadi penghambat selain pendukung. Kemampuan klien yang tidak merata menjadi hambatan karena dengan kemampuan seperti itu maka dibutuhkan suatu strategi tersendiri untuk merancang kegiatan bahkan beberapa kegiatan yang sudah dirancang harus disesuaikan lagi dengan kemampuan klien. Selain itu untuk tunanetra sendiri dibutuhkan teknik mengajar yang berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh dua orang instruktur/pengajar *Mini Learning Center*.

“Menghambat ya kadang-kadang dari anak-anaknya juga ya yang jadi pertimbangan. Seperti kemampuan anak-anak dan kemampuan mereka dalam komputer. Terus yang keduanya ya kan tunanetra ga sama kayak anak-anak awas....” (I, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

“Hambatan. Paling gini, materinya Jerman kan masih baru sekali. Mereka belum mengenal bahasa Jerman. Jadi saya harus ngajar pelan-pelan sekali dan disesuaikan materinya. Ditambah lagi teman-teman ini belum lancar dengan Braille. Mereka agak lambat jadi memahami materi. Kadang-kadang jamnya juga molor dari jam 2 gitu.sebenarnya ga ada lagi hambatan lain.” (RS, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Seperti pernyataan kedua di atas, kemampuan klien juga menjadi salah satu hambatan untuk dibukanya sebuah kegiatan yang benar-benar baru dalam program *Mini Learning Center*.

d. Koordinasi program *Mini Learning Center*

Banyaknya kegiatan dalam program *Mini Learning Center* menghasilkan hambatan tersendiri. Koordinasi program *Mini Learning Center* sendiri hanya dikoordinasi oleh satu orang saja yaitu koordinator program ini sendiri. Sementara di sisi lain semakin munculnya kegiatan-kegiatan baru sehingga perencanaan berbagai kegiatan dalam program ini menjadi tidak maksimal.

“Saya pernah menawarkanlah di Diklat mungkin ada yang maulah *sharing*, *sharing* koordinasi tapi sepertinya mungkin belum ada yang sempet ya jadi sementara *discover* saya. Saya pikir tadinya kalau dibawah koordinasi saya semua ya mungkin belum terkoordinasi dengan baik, kurang maksimal. Artinya ada teman yang lebih baiklah, mungkin ide yang lebih baik. Saya tadinya mau bikin *sharing* lah biar satu orang bisa memegang beberapa kegiatanlah. Atau satu kegiatan dipegang yang memang ahlinya, mungkin itu lebih majulah. Kalau kayak gini kan repot juga kayak cari pembicara seperti diskusi bulanan itu kan repot juga apalagi saya bagian rehabilitasi juga, saya si bukan keluhan. Itu hanya sekedar dampak ajalah. (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Belum banyaknya orang yang terlibat (diluar klien dan instruktur/pengajar) dalam perencanaan program ini membuat program ini dirasa berjalan belum maksimal. Selama ini program ini dikoordinir oleh satu orang yang langsung terkait dengan para pengajar/instruktur di bawahnya.

4.1.2.3 Upaya Yang Dilakukan Dalam Menghadapi Hambatan-Hambatan Yang Muncul

Beberapa upaya dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center*.

1. Masalah dana, hal ini dihadapi dengan menggunakan kemampuan dari internal Yayasan Mitra Netra baik dari tenaga ataupun dana. Selain itu juga mengajukan proposal-proposal ke perusahaan atau lembaga sosial lainnya atau menyimpan dulu rencana-rencana yang ada sampai dengan tersedianya dana untuk mengembangkan rencana-rencana tersebut.

“Jadi waktu itu sempat off setelah Coca-Cola menyetop programnya. Kita dari mitra punya komit untuk menjalankan tapi ternyata kan pendanaan belum ada kan. Akhirnya kita coba pendanaan dari Mitra Netra sendiri mendukung setengah tahun kalau tidak salah. Sambil mengajukan proposal-proposal

pendanaan.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

“.....Tapi kemampuan yang kurang itu tidak membuat Mitra Netra merasa terhambat, kami berfikir positif aja. Idenya banyak segudang tapi kalau bisa dilakukan sedikit, maka yang lain disimpan dulu aja sambil berusaha mencari *resource-resource* melalui kegiatan *fund raising*, itu sebabnya ketika Mitra Netra bertemu dengan Prof. BS, dekan kamu. Pak BS langsung oke kita akan bantu melalui mahasiswa yang juga akan melakukan penghimpunan dana dan ini masih dalam tahap persiapan. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)

2. Permasalahan sulitnya mencari instruktur yang diatasi dengan memanfaatkan kemampuan bernegosiasi dari staf Yayasan Mitra Netra sendiri untuk mendatangkan mereka.

“Ya kita bernegosiasi, caranya ya mengobrol, menceritakan kepada mereka bahwa tunanetra tuh punya kemampuan loh dan kita ceritakan juga temen-temen tunanetra yang bisa dibilang sudah sukses sehingga mereka agak tergerak juga untuk mau membantu kita, ya kalau untuk yang sesama tunanetra yang mungkin lebih enaklah karena ada faktor pengalaman juga.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)

3. Begitupun dengan hambatan dari kemampuan klien yang diatasi dengan merencanakan metode yang tepat untuk mereka yang dilakukan oleh instruktur/pengajar, koordinator program *Mini Learning Center* dan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu instruktur/pengajar sebagai berikut, “Bila ada yang kurang ya tetap kita terima mereka dengan pembuatan metode yang dianggap cocok atau disesuaikanlah untuk mereka. Terus ya minta saran juga dari Mba RE dan Mas A selaku pimpinan-pimpinan MLC.” (I, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Feb 2012)

Sedangkan salah satu instruktur/pengajar lain berkata, “Ya paling materinya saya sesuaikan dengan memberikan materi-materi yang sangat dasar dulu

kepada mereka mengenai bahasa Jerman, pelan-pelan aja dan sabar-sabar aja.” (RS, instruktur/pengajar program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

4. Sementara hambatan mengenai koordinasi program, koordinator program *Mini Learning Center* berkata, “Untuk koordinasi ya selama ini saya *cover* dulu sendiri dengan kemampuan yang saya miliki walaupun saya sendiri merasa jadi kurang maksimal, kalau mungkin tidak sendiri mungkin akan lebih maksimal.” (A, koordinator program *Mini Learning Center*, Mar 2012)

Beberapa upaya sudah dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra untuk mengatasi permasalahan atau hambatan dalam merencanakan program *Mini Learning Center* dengan baik, namun hal ini nampaknya belumlah cukup untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

4.2 Analisa

Penelitian ini membahas mengenai perencanaan program yang bernama *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra. Menurut Skidmore (1995) perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau target dan kemudian melakukan persiapan untuk merencanakan tujuan atau target tersebut agar tujuan dan target yang diinginkan dapat tercapai (lihat bab 2 p. 26). Sedangkan Kettner, Moroney, dan Martin (1991) mendefinisikannya dengan membaginya ke dalam tahapan-tahapan yang terdiri dari delapan bagian (lihat, bab 2 p. 27). Tahapan-tahapan tersebutlah yang akan digunakan sebagai kerangka utama dalam menganalisis hasil dari temuan lapangan. Selain itu pada bagian berikutnya juga akan dianalisis mengenai faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center* untuk tunanetra di Yayasan Mitra Netra.

4.2.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tunanetra

4.2.1.1 Menganalisis Permasalahan

Tahapan pertama dalam perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra adalah menganalisis permasalahan. Dalam tahap ini, Yayasan Mitra Netra melihat permasalahan-permasalahan baik mengenai

tunanetra secara umum atau hal-hal yang terdapat di Yayasan Mitra Netra sendiri.

Permasalahan tunanetra secara umum dimana Yayasan Mitra Netra melihat masih adanya kebutuhan dari tunanetra di Indonesia yang belum terpenuhi dan ini terkait dengan peranan masyarakat, negara, dan pemerintah yang dianggap belum cukup mendukung kemampuan tunanetra. Organisasi lain yang ada juga dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan tunanetra untuk berada di masyarakat, seperti hanya mengajari menjadi tukang pijit dan tidak membuat mereka untuk memiliki kesetaraan kemampuan lain di masyarakat (lihat, bab 4 p. 64). selain itu tunanetra masih kesulitan untuk hidup di masyarakat karena masih adanya stigma negatif terhadap mereka (lihat, bab 4 p. 66).

Jika dilihat pada Kettner, Moroney, dan Martin, maka permasalahan tersebut tergolong ke dalam fakta sosial. Fakta sosial di sini adalah masalah tersebut dapat dibuktikan dan ada pihak yang merasakannya. Berikutnya kondisi menjadi masalah ketika masyarakat menganggap sebuah kondisi menjadi negatif, berbahaya, atau patologi (penyakit/gangguan) (lihat, bab 2 p. 28). Hal tersebut dikatakan sebagai fakta sosial karena ada bukti berupa organisasi yang pelayanannya belum mencukupi tunanetra, dan ada pihak yang merasakan yaitu para tunanetra sendiri.

Mengenali atau mengakui kondisi lingkungan tempat masalah terjadi juga menjadi sesuatu hal yang penting karena dari hal tersebut akan berguna untuk mengetahui potensi dukungan masyarakat (dalam hal ini klien Yayasan Mitra Netra) dan kemungkinan untuk perlunya mengadakan pendidikan masyarakat (lihat, bab 2 p. 29). Terkait dengan itu, *Mini Learning Center* juga melihat keadaan atau kondisi di Yayasan Mitra Netra. Program *Mini Learning Center* dianggap mampu meningkatkan keterampilan klien yang merupakan penyandang tunanetra. Karena beberapa program di luar *Mini Learning Center* telah ada seperti komputer misalnya, namun ketika klien selesai mengikuti program tersebut, mereka akan kebingungan dalam pengaplikasiannya. Dengan demikian program *Mini Learning Center* dapat menjadi pilihan bagi mereka untuk mengatasi hal tersebut, mereka dapat mengaplikasikan dan juga menambah kemampuan yang mereka miliki dari kegiatan-kegiatan yang berada pada program ini (lihat, bab 4 p. 63).

Satu hal lagi mengapa program *Mini Learning Center* tetap ada dan justru dirancang kembali dengan berbagai perkembangan karena konsep program ini sebenarnya sudah dipikirkan oleh Yayasan Mitra Netra, namun karena adanya keterbatasan dana dan kebetulan ada pihak yang ingin bekerjasama dengan kegiatan yang ia miliki, akhirnya saat itu program ini berada di Perpustakaan dengan menggunakan konsep dari pihak tersebut. Setelah kerjasama selesai, akhirnya dirancang kembali sesuai dengan konsep awal dari program *Mini Learning Center* (lihat, bab 4, p. 67). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kettner, Moroney, dan Martin di atas yaitu mengenai pengenalan terhadap kondisi lingkungan tempat program berlangsung (lihat, bab 2 p. 27-28)

Berdasarkan hasil temuan lapangan, proses menganalisis masalah yang dilakukan tidak hanya seperti yang dijelaskan diatas saja. Yayasan Mitra Netra juga melihat program sejenis namun masih eberada dibawah Coca-Cola yang berada di tempat lain sebagai sebuah acuan untuk mengembangkan program. Sebagai contoh mereka juga melihat kegiatan karawitan dalam program sejenis di daerah Yogyakarta atau penelitian tentang ikan hias yang juga berada pada program sejenis di tempat lain (lihat, bab 4 p. 64).

Berdasarkan alasan-alasan tersebutlah dan juga dilengkapi dengan adanya beberapa alasan lain seperti kepentingan dengan donor yang sudah selesai dan juga posisi dari koordinator program di yayasan, serta kecocokan kegiatan-kegiatan yang dijalankan dengan bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi (lihat, bab 4 p. 65-68), maka Program *Mini Learning Center* yang sebelumnya berada di bagian Perpustakaan akhirnya dipindahkan ke bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi. Proses ini sebenarnya dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991) digolongkan pada tahap pendefinisian program. Dimana pada tahap pendefinisian program yang dilakukan adalah penempatan program pada bagian yang ada di lembaga yang disesuaikan dengan kebutuhan klien, sehingga jelas pembagiannya antara staf, sumber daya, klien, dan layanan yang diberikan (lihat, bab 2 p. 27-28). Hal ini dimaksudkan agar program-program yang dibuat dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

4.2.1.2 Assessment Kebutuhan Klien

Menurut Adi (2008), proses *assessment* merupakan suatu tahap dalam pengembangan masyarakat yang membantu pelaku perubahan untuk mengetahui apa yang ingin mereka lakukan (*knowing what they want to do*) berdasarkan pada pengetahuan tentang kondisi apa yang mereka sudah capai (lihat, bab 2 p. 30). Yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini adalah klien Yayasan Mitra Netra yang akan mengikuti program *Mini Learning Center*.

Proses *assessment* program *Mini Learning Center* berbeda-beda dalam setiap kegiatannya yaitu berdasarkan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari klien, berasal dari ide lembaga yang kemudian diinformasikan dan didiskusikan ke klien dan prosesnya sendiri dapat berbentuk *meeting* serta diskusi bersama antara tim Diklat dengan klien, dan berasal dari ide klien yang berada di Yayasan Mitra Netra dan sudah pernah mengikuti program *Mini Learning Center*. Yang berasal dari ide klien yaitu klien yang menyampaikan ide langsung kepada koordinator program atau kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi dan berikutnya dilakukan pertemuan antara klien dengan tim program *Mini Learning Center* (lihat, bab 4 p. 71).

Proses-proses tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan dari Green and Kreuter (1991) bahwa *assessment* merupakan suatu proses untuk menentukan persepsi warga masyarakat (dalam hal ini klien) terhadap apa kebutuhan mereka ataupun apa kualitas hidup mereka saat ini, serta aspirasi mereka tentang kebutuhan bersama (*common good*), kesemuanya itu dicapai melalui partisipasi yang meluas dan penerapan berbagai jenis aktivitas pengumpulan informasi yang dirancang untuk memperluas pemahaman tentang masyarakat tersebut (lihat, bab 2 p. 30).

Selain itu melihat pada proses atau cara *assessment*nya seperti adanya *meeting* dan diskusi bersama, maka hal ini juga sesuai dengan pernyataan Hughes dan Wearing (2007) bahwa *assessment* kebutuhan atau *assessment of needs* melihat pada kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat, untuk siapa program ini akan ditargetkan. Kegiatan penilaian/*assessment* meliputi wawancara informan kunci, survey komunitas, melakukan *focus group discussion* dengan para pemangku kepentingan dan menggunakan informasi lokal dan statistik (lihat,

bab 2 p. 31).

Sementara itu terkait dengan proses assessment kebutuhan, maka terdapat perspektif kebutuhan yang menurut Bradshaw (1972) dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991) bahwa secara konsep, terdapat empat pendekatan yang digunakan untuk mengukur kebutuhan untuk dapat diidentifikasi yaitu *normative needs* (kebutuhan normatif), *perceived/felt needs* (kebutuhan yang dirasakan), *expressed needs* (kebutuhan yang diekspresikan), dan *relative needs* (kebutuhan relatif) (lihat, bab 2 p. 33).

Perspektif kebutuhan yang muncul pada proses assessment dalam program *Mini Learning Center* adalah *expressed needs* (kebutuhan yang diekspresikan). *Expressed needs* atau kebutuhan yang diekspresikan terlihat dari tindakan klien yang menyampaikan ide-ide untuk membentuk sebuah kegiatan dalam program, dimana itu muncul dikarenakan adanya kebutuhan dari mereka yang belum bisa terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dari perilaku sehari-hari klien di lingkungan Yayasan Mitra Netra (lihat, bab 4 p. 69-74).

4.2.1.3 Menentukan Tujuan, Sasaran, dan Sumber Daya Manusia

Dalam tahapan ini yang dilakukan oleh program *Mini Learning Center* pertama-tama adalah menentukan tujuan. Penentuan tujuan dilakukan melalui mekanisme rapat yang melibatkan pengajar instruktur, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, serta pimpinan dari Yayasan Mitra Netra. Tujuan yang ditentukan juga berdasarkan hasil dari assessment kebutuhan klien. (lihat, bab 4 p. 77).

Melihat pada tujuan program *Mini Learning Center* saat ini sebenarnya sudah sesuai dengan yang pernyataan Kettner, Moroney, dan Martin (1991) (lihat, bab 2 p. 34) yaitu Tujuan adalah pernyataan dari hasil yang diharapkan dari program dimana di dalamnya mencoba untuk mencegah, memberantas, atau memperbaiki keadaan yang mungkin atau telah terjadi. Tujuan memperhatikan kondisi program yang akan dijalankan dalam jangka panjang. Namun, tidak semua pihak yang telah disebutkan terlibat penuh dalam penentuan tujuan, ditambah kurangnya sosialisasi terhadap tujuan tersebut, sehingga mengakibatkan tujuan tersebut belum begitu dipahami oleh semua pihak (lihat, bab 4 p. 76).

Rapat penentuan tujuan juga terbagi menjadi dua bagian yaitu antara direktur dan kepala Diklat dan kepala Diklat dengan instruktur/pengajar, koordinator serta tim diklat lainnya. Idealnya, tujuan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat karena menurut Mayer (1985), Tujuan mencerminkan nilai-nilai, yang dapat digunakan seperti dalam sistem pengambilan keputusan dalam rangka pembuatan kebijakan. Tujuan dapat didefinisikan sebagai ekspresi dari nilai mengenai keadaan masa depan yang ideal (lihat, bab 2 p. 34).

Berikutnya adalah penentuan sasaran. Sasaran yang menjadi fokus disini adalah klien yang mengikuti program *Mini Learning Center*. Proses penentuan sasaran dilakukan melalui *meeting* kecil antara kepala bagian, koordinator program serta instruktur untuk menentukan klien yang mengikuti suatu kegiatan. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang menjadi sasaran dari program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra ini adalah klien yang merupakan penyandang tunanetra dengan jenis buta total dan *low vision*. Definisi Pertuni (2004), tunanetra sendiri merupakan mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas/*low vision*) (lihat, bab 2 p. 20). Sedangkan berdasarkan tipe klien dalam HSO, maka mereka tergolong klien yang *malfunctioning*. Klien dengan tipe *malfunctioning* merupakan klien yang tidak atau kurang mendapatkan peran di masyarakat dikarenakan beberapa hal yang di miliki (lihat, bab 2 p. 24).

Melihat sasaran yang ada merupakan klien, dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991) ini digolongkan ke dalam *outcomes objectives* yang fokusnya pada populasi atau orang yang menjadi target perubahan, sementara *process objective* lebih terkait dengan tujuan yaitu bagaimana kegiatan yang ada sesuai dengan tujuan program. Dan yang menjadi *process objective* adalah dengan adanya rencana-rencana strategi intervensi untuk mencapai hasil yang diharapkan (lihat, bab 2 p. 35).

Sedangkan untuk pengadaan sumber daya manusia sebagai instruktur, berasal dari berbagai mekanisme yaitu ada yang mengajukan diri dan adapula yang diminta untuk menjadi instruktur/pengajar dalam program *Mini Learning*

Center (lihat, bab 4 p. 79). Kettner, Moroney, dan Martin memasukkan sumber daya manusia ke dalam tahap merancang program, dimana mereka merupakan bagian dari input program yang pada nantinya akan terlibat dalam proses perencanaan program dan perancangan kegiatan (lihat, bab 2 p. 34).

4.2.1.4 Merancang Strategi Pelaksanaan Program

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh *Mini Learning Center* adalah merancang kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Perancangan tersebut berupa pembuatan materi-materi yang menjadi bahan ajar untuk klien yang menjadi peserta dalam kegiatan-kegiatan yang berda dalam program *Mini Learning Center*. Perancangan strategi melibatkan kepala bagian pendidikan, pelatihan, dan rehabilitasi, lalu koordinator program serta pengajar atau instruktur. Namun peran instruktur/pengajar begitu penting di sini, dan dalam tahap ini program *Mini Learning Center* bergantung pada instruktur/pengajar (lihat, bab 4 p. 80-81).

Keterlibatan instruktur/pengajar terkait dengan proses perancangan yang mebagi sistem-sistem, dimana dalam merancang program maka haruslah dipahami mengenai sistem yang ada dan memecahnya menjadi empat elemen yaitu *inputs* (input), *throughput* (proses), *outputs* (output/pelayanan), dan *outcome* (hasil). Instruktur/pengajar merupakan sumber daya manusia yang merupakan salah satu komponen dalam input. Selain itu juga terkait dengan elemen *throughput* (proses), yang salah satu komponennya layanan tugas (lihat, bab 2 p. 36). Di sini instruktur/pengajar sebagai perancang atau pembuat materi, sementara koordinator program dan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi sebagai pihak yang menyetujui rancangan tersebut.

Sedangkan sebagai elemen *throughput* (proses), terlihat dengan adanya proses merancang strategi pelaksanaan kegiatan yang ia buat. Namun elemen *output* dan *outcomes* belum terlihat dikarenakan hal tersebut belum menjadi fokus utama dalam perancangan kegiatan dalam program ini.

Salah satu ciri khas dari perancangan program yang efektif adalah penggunaan *Logical Framework Approach* (LFA). Metode “*logical framework*” merupakan salah satu cara penataan elemen dalam proses perencanaan, jadi LFA dapat digunakan untuk membuat sebuah rencana dari sebuah program, kebijakan

atau strategi, serta menyoroti hubungan logis antara input, kegiatan yang direncanakan, dan proses yang diharapkan. LFA lebih jelasnya dikatakan sebagai cara yang dilakukan untuk meningkatkan perencanaan, analisis dan komunikasi tentang perancangan sebuah intervensi (lihat, bab 2 p. 37). Namun, LFA belum digunakan dalam perancangan program di program ini. Perancangan program hanya sederhana dengan instruktur/pengajar membuat rancangan kegiatan, dan kemudian dilihat oleh koordinator dan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi untuk dilihat apakah sesuai tujuan atau tidak (lihat, bab 4 p. 82).

Dalam tahap merancang program menurut Kettner dan Martin (1987) terdapat standar-standar yang akan berdampak pada kualitas dari program yang akan dijalankan (lihat, bab 2 p. 37-38). Standar juga akan membantu dalam proses menganalisis permasalahan atau kebutuhan secara detail, yang akan menjadi dasar dirancangnya strategi intervensi. Namun, dalam program *Mini Learning Center* belum memiliki standar-standar yang jelas untuk membentuk kegiatan. Standar mereka lebih pada jumlah peserta, waktu kegiatan, dan keberadaan pengajar dan itu hanya akan berpengaruh pada pembukaan program, sedangkan standar-standar lain seperti pembuatan materi sebagai strategi intervensi, belumlah ada. Hal ini akan memiliki pengaruh pada proses kelancaran berjalannya kegiatan-kegiatan yang berada dalam program *Mini Learning Center* pada nantinya (lihat, bab 4 p. 82-83).

4.2.1.5 Pendanaan dan Penganggaran

Penganggaran sering dianggap sebagai proses lembaga pelayanan sosial menentukan pendapatan dan pengeluaran untuk jangka waktu tertentu. Penganggaran menjadi penting karena akan berpengaruh terhadap beberapa perencanaan yang mungkin berharga seperti manajemen, data evaluasi, dan juga intervensi. Gundersdorf (1977) menunjukkan bahwa empat sistem penganggaran yang cenderung mendominasi dalam layanan sosial yaitu *nonbudgeting*, sistem *line-item*, sistem fungsional, dan sistem penganggaran program (lihat, bab 2 p. 37).

Penganggaran yang terdapat dalam perencanaan program *Mini Learning Center* yaitu mengacu pada sistem penganggaran fungsional seperti yang

diungkapkan oleh Gundersdorf (1977). Menurut Gundersdorf (1977) dalam Kettner, Moroney, dan Martin, Sistem fungsional berfokus pada proses dan pelayanan. Dua langkah dalam sistem fungsional adalah mengidentifikasi dan mendefinisikan unit pelayanan yang digunakan dalam program dan menghitung biaya pelayanan terhadap unit-unit tersebut (lihat, bab 2 p. 40).

Hasil temuan lapangan diatas sesuai dengan yang terjadi pada penganggaran program *Mini Learning Center*, dimana anggaran yang dialokasikan berdasarkan setiap kegiatan yang ada dan melihat pada biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan untuk memberikan pelayanan. Biaya-biaya tersebut yaitu biaya instruktur/pengajar, biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya *outing*, dan biaya tak terduga (lihat, bab 4 p. 84).

4.2.1.6 Evaluasi

Dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center* juga sudah dibentuk kerangka evaluasi. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kerangka evaluasi yang ada melihat pada jumlah klien yang mengikuti kegiatan di dalam program, selain itu juga melihat jangka waktu program berjalan dan melihat mengapa sebuah program dapat berjalan atau tidak. Misalnya dalam satu tahun sebuah kegiatan hanya berjalan selama 6 bulan (lihat, bab 4 p. 85). Selain evaluasi terhadap hal-hal di atas, evaluasi yang dilakukan dalam program *Mini Learning Center* juga memikirkan mengenai pembukaan kelas baru dan penutupan kelas (lihat, bab 4 p. 85).

Seperti yang dikatakan oleh Hawkin dan Sloma dalam Skidmore (1992, p. 103) menyatakan bahwa evaluasi dapat meminimalisir atau mengantisipasi konsekuensi atau resiko dan ketidakberfungsian sebuah program atau organisasi. Selain itu juga dapat meningkatkan kegunaan dari program yang terlihat dari hasilnya nanti (lihat, bab 2 p. 39).

Namun, nampaknya evaluasi yang dilakukan adalah berdasarkan waktu berjalannya kelas, sementara untuk pencatatan perkembangan individu belum dilakukan, para klien yang mengikuti program *Mini Learning Center* sampai saat ini juga belum mendapatkan sertifikat dan program ini pun tidak memiliki jangka waktu tetap terhadap klien yang mengikuti. Hal ini berpengaruh pada kegiatan

dimana beberapa kegiatan terhenti. Sementara bagi klien, terdapat beberapa klien yang sudah tidak mengikuti program ini, kembali lagi mengikuti dikarenakan memang tidak ada batasan jangka waktu dan tingkatan. Hal-hal seperti itu menurut hasil temuan lapangan pada Yayasan Mitra Netra sedang dalam proses, namun belum terlihat perencanaannya (lihat, bab 4 p. 86).

Tidak adanya evaluasi khusus pada klien akan menyebabkan informasi yang akan didapat dari sebuah kegiatan yang dilakukan akan menjadi kurang kredibel, ini tidak sesuai dengan salah satu definisi evaluasi yaitu penilaian sistem dan tujuan dari suatu proyek yang sedang berlangsung atau sudah selesai, program, atau kebijakan, termasuk desain, pelaksanaan, dan hasil. Tujuannya adalah untuk menentukan relevansi dan pemenuhan tujuan, efisiensi pengembangan, efektivitas, dampak, dan *sustainable*. Evaluasi harus memberikan informasi yang kredibel dan berguna, dan berperan aktif serta menjadi bahan pembelajaran ke dalam proses pengambilan keputusan (lihat, bab 2 p. 41).

Salah satu cara untuk melihat evaluasi adalah dengan adanya pemberian sertifikat yang dapat memberikan informasi berapa banyak klien yang telah menyelesaikan program dan bagaimana perkembangan klien sampai selesai. Namun, program *Mini Learning Center* nampaknya belum memiliki rencana untuk memberikan sertifikat kepada klien sehingga belum begitu didapat informasi mengenai perkembangan individu klien yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kegunaan program pada periode berikutnya.

Terkait dengan perancangan kerangka evaluasi dan juga seluruh perencanaan pada umumnya, sebenarnya terdapat suatu tahap yang dapat membantu proses perencanaan ini yaitu Manajemen Sistem Informasi. Manajemen Sistem Informasi merupakan beberapa cara yang digunakan perencana yang berguna dalam keefektivitasan perencanaan program. Manajemen sistem informasi bersifat membantu dalam proses perencanaan program, dimana dapat digunakan sebagai pencatatan informasi dasar untuk hasil yang diharapkan dari klien dan juga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (lihat, bab 2 p. 38). Manajemen sistem informasi sendiri dapat dilihat berdasarkan catatan kasus yang sudah ada, dokumen mengenai kepuasan klien, penggunaan komputer, dan komitmen untuk merubah sistem.

Dalam Kettner, Moroney, dan Martin (1991), tahapan ini seharusnya berada pada urutan ke enam setelah merancang program dan sebelum penganggaran (lihat, bab 2 p. 27 dan 38). Namun, dalam perencanaan program *Mini Learning Center*, Yayasan Mitra Netra belum melakukan tahapan ini. Salah satu elemen utama dalam tahapan ini adalah penggunaan komputer sebagai alat bantu mengumpulkan dan mengolah informasi (lihat, bab 2 p. 39). Sedangkan pada perencanaan program ini, komputer belum dimanfaatkan dengan baik. *Mini Learning Center* lebih mengelola dan mengumpulkan informasi dalam bentuk catatan-catatan peristiwa dan dokumentasi foto, namun mereka belum mengolah hal-hal tersebut di dalam komputer (lihat, bab 4 p. 87). Selain itu, belum adanya rencana untuk mengubah sistem analisis yang dilakukan dalam program *Mini Learning Center* serta belum menggunakan tabel-tabel *output/logical framework approach* dalam perencanaannya, semakin memperkuat bahwa tahap ini belum dilakukan (lihat, bab 4 p. 82).

Berdasarkan pada analisa yang dilakukan pada proses perencanaan program *Mini Learning Center* untuk tunanetra di Yayasan Mitra Netra, maka program *Mini Learning Center* memiliki enam tahap dalam proses perencanaannya yaitu menganalisis permasalahan, *assessment* kebutuhan klien, menentukan tujuan, sasaran, dan sumber daya, lalu merancang strategi pelaksanaan program, pendanaan dan penganggaran, dan evaluasi. Hal ini berbeda dengan tahapan dari Kettener, Moroney, dan Martin yang terdiri dari delapan tahap yaitu mendefinisikan program, analisis masalah, *assessment* kebutuhan, menyeleksi strategi dan menentukan sasaran, merancang program, manajemen sistem informasi, penganggaran, dan evaluasi program. Program *Mini Learning Center* tidak melakukan tahap pendefinisian program dan manajemen sistem informasi. Tahap pendefinisian program sebenarnya dilakukan, hanya saja dalam prosesnya melebur bersama tahap menganalisis masalah, sedangkan manajemen sistem informasi memang belum dilakukan pada proses perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Program *Mini Learning Center*

4.2.2.1 Faktor Pendukung Perencanaan Program *Mini Learning Center*

Dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center* terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung seperti fasilitas, sarana, dan prasarana. Lalu sikap kooperatif yayasan, serta motivasi klien dan staf.

a. Fasilitas, sarana, dan prasarana

Fasilitas, sarana, dan prasarana menjadi suatu faktor pendukung yang terlihat dengan tersedianya alat-alat pendukung kegiatan seperti komputer, alat-alat musik untuk kegiatan musik dan angklung, alat-alat masak untuk kegiatan masak, kotak rubik untuk rubik, lalu printer braille untuk mencetak bahan-bahan bacaan dalam kegiatan bahasa Inggris, Jerman dan sebagainya. Juga terdapat kamus elektronik (MELDICT) yang membantu kegiatan klien dalam mengikuti kegiatan bahasa Inggris (lihat, bab 4 p. 88). Hal ini terkait dengan pernyataan Lisbeth Schorr (1997) mengenai sumber daya saat membahas mengenai sebuah standar pelayanan manusia bahwa keberdayaan sumber daya akan berpengaruh pada program yang salah satunya adalah ketersediaan fasilitas dan peralatan (lihat, bab 2 p. 43).

b. Sikap kooperatif yayasan

Sikap kooperatif yayasan yang terlihat dari adanya keinginan kuat untuk mengembangkan tunanetra dengan menciptakan inovasi-inovasi baru untuk klien yang bertujuan untuk membuat klien semakin berkembang kemampuannya (lihat, bab 4 p. 89). Widjaya (1995) menyatakan bahwa faktor organisasi dan kelembagaan menjadi penting dikarenakan di dalamnya terdapat orang-orang yang membuat rencana dan proses atau prosedur penyusunan rencana (lihat, bab 2 p. 42). Juga sikap kooperatif lembaga dalam menerima ide-ide dari klien dimana Lisbeth Schorr (1997) menyebutnya sebagai keterbukaan yaitu sejauh mana organisasi mampu menerima saran atau pendapat baik datangnya dari dalam atau penerima layanan (lihat, bab 2 p. 43). Sikap kooperatif dari yayasan menggambarkan pernyataan dari Widjaya

dan Lishbeth Schorr tersebut.

c. Motivasi klien dan staf

Terakhir adalah motivasi klien dan staf, dimana antusiasme dan minat dari klien dan staf menjadi penting. Banyaknya ide-ide dan jumlah klien yang berminat untuk mengikuti suatu kegiatan dalam program *Mini Learning Center*. Staf seperti instruktur/pengajar, koordinator program, dan staf lain dari Yayasan Mitra Netra juga memiliki motivasi untuk selalu menyadarkan klien akan kemampuannya dengan program-program yang ada (lihat, bab 4 p. 90). Hal ini sesuai dengan pernyataan Widjaya (1995) bahwa faktor manusia (klien dan staf) memainkan peranan penting, ia sebagai pemikir, perencana, sekaligus pelaksana.

4.2.2.2 Faktor Penghambat Perencanaan Program *Mini Learning Center* dan Upaya Mengatasinya

Pada proses perencanaan program *Mini Learning Center* juga terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan seperti dana, keberadaan instruktur/pengajar, kemampuan klien yang tidak merata, dan koordinasi program *Mini Learning Center*.

a. Dana

Program *Mini Learning Center* yang memiliki banyak kegiatan di dalamnya membutuhkan dana, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Hal ini merupakan masalah yang fundamental dikarenakan dana akan mempengaruhi keberadaan instruktur, ataupun proses berjalannya suatu kegiatan yang membutuhkan peralatan-peralatan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ide yang ingin dikembangkan namun terkendala oleh permasalahan dana (lihat, bab 4 p. 91). Seperti yang diungkapkan dalam Widjaya (1995) bahwa terdapat faktor dari luar dan dalam organisasi yang menjadi hambatan, salah satu faktor hambatan dari luar yaitu terbatasnya dana yang diperlukan (lihat, bab 2 p. 42). Seperti juga pernyataan Lisbeth Schorr (1997) bahwa faktor ketersediaan biaya atau dana akan memberi pengaruh

pada berjalannya program (lihat, bab 2 p. 43).

b. Ketersediaan Instruktur/Pengajar

Ketersediaan instruktur/pengajar yang mampu memberikan materi dan merancang penyampaiannya kepada klien dibutuhkan oleh program *Mini Learning Center*. Namun tidak semua orang mau menjadi instruktur/pengajar pada program *Mini Learning Center*, bahkan beberapa kegiatan belum memiliki instruktur/pengajar tetap. Hal ini dikarenakan permasalahan waktu, biaya, dan masih adanya stigma di masyarakat terhadap kemampuan tunanetra (lihat, bab 4 p. 92). Permasalahan biaya terkait dengan pernyataan sebelumnya dimana keterbatasan dana akan mempengaruhi keberadaan instruktur/pengajar. Sementara berdasarkan keberadaan sumber daya manusia, Lisbeth Schorr (1997) menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya akan memberikan pengaruh dimana salah satunya adalah keberadaan dan kualifikasi staf (lihat, bab 2 p. 43). Pernyataan dari Lisbeth Schorr tersebut memperjelas bahwa ketidakadaan instruktur akan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan program.

c. Kemampuan klien yang tidak merata

Berbeda-bedanya kemampuan klien menjadi sebuah hambatan untuk merencanakan sebuah kegiatan dalam program *Mini Learning Center*. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dibuat harus disesuaikan dengan kemampuan klien. Beberapa kegiatan pada akhirnya mengalami proses yang lama dikarenakan disesuaikan dengan kemampuan klien. Beberapa kegiatan juga tidak jadi diadakan karena sedikitnya klien yang mampu dan minat selain juga belum tersedianya pengajar seperti bahasa Mandarin. Hambatan ini akan semakin sulit ketika program benar-benar baru akan diadakan seperti Bahasa Jerman contohnya, dimana perancangan kegiatan yang sebelumnya sudah dibuat oleh instruktur/pengajar harus disesuaikan lagi dengan kemampuan klien (lihat, bab 4 p. 93). Widjaya (1995) menyatakan hal seperti ini sebagai faktor manusia yang menghambat dalam proses perencanaan program (lihat, bab 2 p. 42).

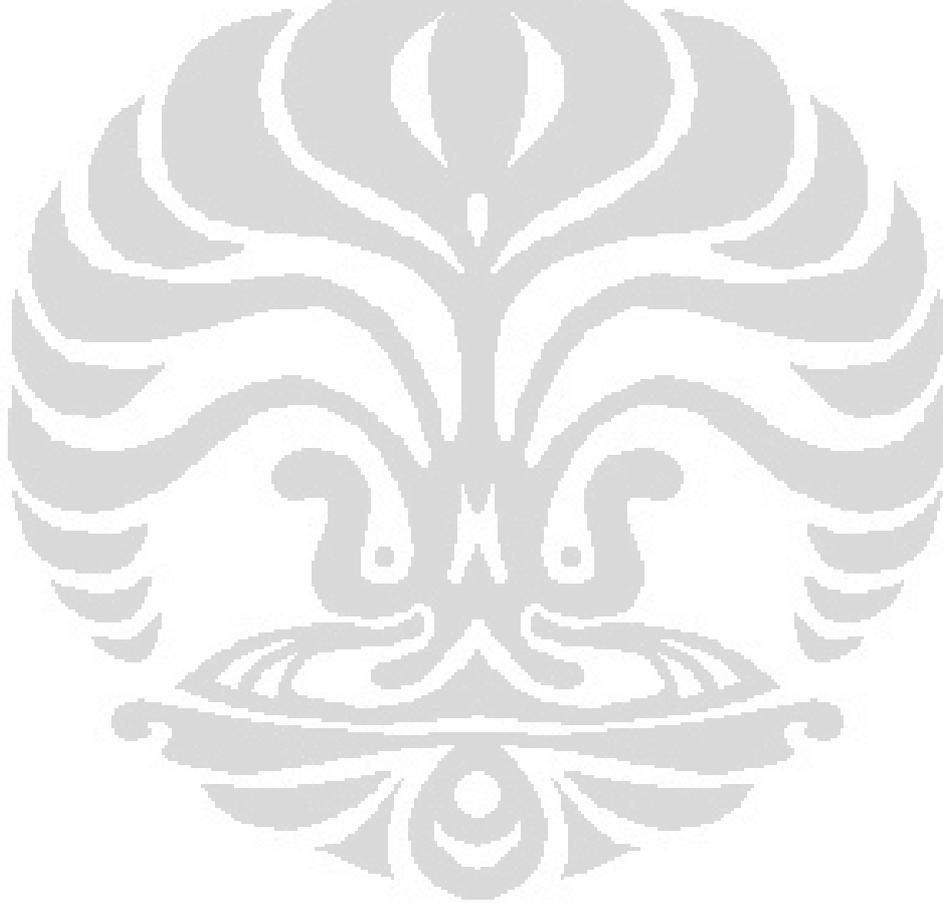
d. Koordinasi program *Mini Learning Center*

Kegiatan yang dilakukan dalam koordinasi di sini adalah pada proses merencanakan sebuah kegiatan, mengawasi, serta mengelola kegiatan-kegiatan yang berada dalam program *Mini Learning Center*. Saat ini kegiatan koordinasi yang ada pada program *Mini Learning Center*, baik pada perencanaan maupun pelaksanaan program lebih melibatkan koordinator program dengan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi saja, sementara program *Mini Learning Center* memiliki banyak kegiatan dengan jenis berbeda-beda. Koordinator sendiri nampaknya membutuhkan orang yang ahli dalam setiap bidang kegiatan yang berbeda-beda sehingga akan terjadi *sharing* bagaimana program tersebut dapat berjalan dengan baik pada nantinya sesuai dengan tujuan lembaga. Saat ini hal tersebut hanya dilakukan dengan instruktur/pengajar sementara di sisi lain instruktur/pengajar serta koordinator program pun belum terlalu mendalami tujuan program *Mini Learning Center* sendiri. Keadaan ini nampaknya menyebabkan beberapa kegiatan menjadi seperti terbengkalai dan belum maksimal. (lihat, bab 4 p. 94).

Hal tersebut terkait dengan ungkapan Widjaya mengenai faktor-faktor penghambat perencanaan program seperti rencana disusun oleh orang-orang yang ahli dalam perencanaan, rencana dibuat oleh orang yang mendalami tujuan organisasi, rencana di dukung oleh data/informasi serta ide-ide yang relevan, rencana disusun oleh orang yang mengetahui sifat hakiki daripada permasalahan dan mampu melihat kedepan (lihat, bab 2 p. 42). Dalam perencanaan program *Mini Learning Center* dan beberapa kegiatan didalamnya belum memenuhi dua poin pertama. Hal ini nampaknya dikarenakan koordinasi yang belum begitu baik dikarenakan kurangnya tenaga ahli yang mau membantu dalam hal koordinasi program *Mini Learning Center*.

Pihak Yayasan Mitra Netra sendiri berupaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan beberapa hal yang mampu mereka lakukan seperti permasalahan dana yaitu dengan menggunakan internal dana dari

lembaga serta mengajukan proposal-proposal ke perusahaan atau lembaga sosial lainnya. Selain itu juga menunda untuk membentuk kegiatan baru dalam program *Mini Learning Center*. Sementara kesulitan mencari instruktur/pengajar dilakukan dengan kemampuan dari staf internal untuk bernegosiasi dan mencari orang yang juga sesama tunanetra untuk menjadi instruktur/pengajar. Sementara kemampuan klien yang tidak merata diatas dengan pembukaan dua jenis kelas atau penyesuaian materi. Sementara masalah koordinasi diatasi dengan mengandalkan koordinator program untuk mengelola semua kegiatan yang ada dalam program *Mini Learning Center* (lihat, bab 4 p.94-96).



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Terdapat sebuah *Human Service Organization* (HSO) yang bergerak dalam bidang disabilitas yang bernama Yayasan Mitra Netra dan memiliki program *Mini Learning Center*. Dalam penelitian ini yang dilihat adalah pada perencanaan. Hal ini karena perencanaan akan memberikan pengaruh pada proses pelaksanaan program. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses perencanaan program pada *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari perencanaan program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

5.1.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tunanetra

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka tahapan perencanaan program *Mini Learning Center* yang berada di Yayasan Mitra Netra terdiri dari enam tahap. Pada tahap pertama yaitu menganalisis masalah, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra seperti menganalisis permasalahan yang ada baik yang menyangkut permasalahan tunanetra secara luas ataupun mengenai tunanetra yang menjadi klien di Yayasan Mitra Netra. Melihat permasalahan tunanetra yaitu melihat pada masih banyaknya organisasi sosial yang menyediakan pelayanan belum sesuai dengan kebutuhan tunanetra, sementara di sisi lain juga melihat pada keadaan klien di Yayasan Mitra Netra. Dengan mengacu pada program *Mini Learning Center* terdahulu, program ini menjadi pendukung program lain bagi klien di Yayasan Mitra Netra.

Hal lain yang dilakukan pada tahap ini adalah perpindahan bagian, hal ini dilakukan karena beberapa alasan seperti kurang terurusnya program ini saat masih berada di Perpustakaan, program ini di rasa lebih sesuai berada di bagian saat ini dan akan lebih mudah dikembangkan di bagian saat ini karena kesesuaian kegiatan antara program dan bagian. Selain itu, program *Mini Learning Center* sebelumnya sudah sempat direncanakan oleh Yayasan Mitra Netra, namun karena kurangnya dana dan kebetulan ada program yang sama dari salah satu perusahaan

akhirnya dahulu program ini berada di Perpustakaan.

Sedangkan pada assessment yang dilakukan pada program *Mini Learning Center* berbeda-beda setiap kegiatan yaitu melalui *meeting*/rapat semua tim diklat untuk kemudian disampaikan ke klien, beberapa lagi berasal dari hasil pengamatan terhadap perilaku sehari-hari klien di lingkungan Yayasan Mitra Netra, beberapa melanjutkan program sebelumnya saat masih di bagian Perpustakaan dan dilakukan pengembangan-pengembangan dan terakhir berupa penyampaian ide langsung dari klien.

Pada proses penentuan tujuan, sasaran, dan sumber daya manusia, hal yang menarik adalah bagaimana proses penentuannya. Rapat sendiri terdiri dari dua bagian yaitu rapat yang hanya dilakukan oleh Direktur Yayasan Mitra Netra dengan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi serta rapat yang dilakukan kepala bagian dengan pihak-pihak yang terlibat dalam program *Mini Learning Center* seperti instruktur/pengajar dan koordinator program beserta tim Diklat lainnya.

Sementara proses penentuan sasaran hampir sama dengan penentuan tujuan yaitu melalui rapat-rapat yang dilakukan pihak Yayasan Mitra Netra. Yang menjadi sasaran program *Mini Learning Center* adalah klien di Yayasan Mitra Netra yang ingin mengikuti program *Mini Learning Center*, tidak terbatas usia dan latar belakang pendidikan. Sementara untuk penentuan sumber daya manusia yaitu instruktur/pengajar terdiri dari dua proses yaitu ada yang diminta untuk menjadi instruktur/pengajar pada salah satu kegiatan dalam program *Mini Learning Center* dan lalu ada juga yang mengajukan diri untuk menjadi instruktur atau pengajar dalam program *Mini Learning Center*.

Kemudian pada tahap merancang strategi pelaksanaan program yang menarik pihak lembaga di sini masih bergantung pada instruktur/pengajar dalam perancangan program/pembuatan materi kegiatan, dimana ia memberikan rancangan kepada koordinator program dan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi untuk kemudian dilihat sesuai tujuan atau tidak dan diputuskan rancangan tersebut akan dijalankan atau tidak.

Pada tahap pendanaan dan penganggaran, program *Mini Learning Center* sudah melakukan perencanaan dengan membuat kerangka anggaran pada setiap

kegiatan yang akan dijalankan. Yang menjadi alokasi anggaran adalah biaya instruktur/pengajar, biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya *outing*, dan biaya tak terduga.

Terakhir pembuatan kerangka evaluasi kegiatan. Yang menjadi kerangka evaluasi adalah berjalannya program seperti apakah program rutin dijalankan sesuai jadwal dan juga mengenai pembukaan serta penutupan kelas. Sementara untuk klien sendiri, berdasarkan hasil temuan lapangan belum terbentuk kerangka evaluasi mengenai individu. Selain itu, klien belum mendapatkan *reward* berupa sertifikat dan juga tidak ada batas jangka waktu mereka mengikuti program ini.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tunanetra

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam perencanaan program *Mini Learning Center* seperti fasilitas, sarana, dan prasarana. Kemudian sikap kooperatif lembaga serta motivasi klien dan staf. Fasilitas, sarana, dan prasarana antara lain Saung sebagai tempat melakukan berbagai macam kegiatan dalam program *Mini Learning Center*, tersedianya komputer yang *accessible* bagi tunanetra, MELDICT (Mitra Netra *Electronic Dictionary*, atau kamus bahasa Inggris elektronik), alat-alat musik seperti keyboard, gitar, biola, suling, dan angklung, serta rubik untuk kegiatan rubik, dan printer Braille. Sedangkan sikap kooperatif yayasan yang ditandai dengan adanya keinginan-keinginan kuat untuk memberikan inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan program. Terakhir adalah motivasi yang tinggi dari klien dan staf,

Sementara yang menjadi faktor penghambat yang utama adalah dana. Kesulitan untuk mencari dan mendapatkan dana menyebabkan beberapa rencana kegiatan tidak dapat dilanjutkan dan diimplementasikan. Lalu ketersediaan instruktur/pengajar, tidak semua orang mau menjadi instruktur/pengajar pada program *Mini Learning Center* karena permasalahan waktu, lalu biaya yang terbatas, serta stigma negatif terhadap tunanetra sehingga mereka tidak yakin untuk dapat mengajarkan tunanetra. Kemudian, faktor penghambat berikutnya adalah kemampuan klien yang berbeda-beda, sehingga beberapa kegiatan yang materinya sudah direncanakan harus disesuaikan kembali dengan kemampuan

klien yang ada. Terakhir yaitu koordinasi program *Mini Learning Center*. Belum cukupnya jumlah ahli yang terlibat dalam proses perencanaan setiap kegiatan menyebabkan beberapa kegiatan menjadi terbengkalai dan belum berjalan dengan baik, sementara koordinator sendiri agak kesulitan untuk mengelola program *Mini Learning Center* yang kegiatannya bervariasi sendirian.

Pihak Yayasan Mitra Netra berupaya mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan beberapa hal yaitu dengan menggunakan internal dana dari lembaga serta mengajukan proposal-proposal ke perusahaan atau lembaga sosial lain dalam permasalahan dana. Sementara permasalahan keberadaan instruktur/pengajar diatasi kemampuan dari staf internal untuk bernegosiasi dan mencari sesama tunanetra untuk dijadikan instruktur/pengajar. Lalu, pembukaan dua jenis kelas atau penyesuaian materi mejadi upaya dalam mengatasi kemampuan klien yang berbeda-beda. Sementara koordinator program mengelola semua kegiatan yang ada dalam program *Mini Learning Center* dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengkoordinir kegiatan yang bervariasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisa yang sudah dilakukan, maka dihasilkan beberapa saran yang menjadi rekomendasi untuk proses perencanaan program *Mini Learning Center* selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebaiknya dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP). Hal ini didasarkan pada hasil temuan lapangan dimana selama ini belum ada standar-standar khusus dalam perencanaan pembukaan sebuah kelas ataupun perencanaan materi yang diberikan. Pembukaan kelas lebih melihat pada berapa banyak jumlah klien yang memiliki minat untuk mengikuti dan adanya pengajar, selain itu juga belum adanya standar akan menyebabkan program yang berjalan menjadi kurang terorganisir.
- b. Pemberian *reward* kepada klien, salah satunya adalah sertifikat karena hal ini akan membantu klien dalam proses penerimaan kerja sebagai informasi tambahan bahwa mereka telah mengikuti sebuah pelatihan. Selain itu, juga akan membantu proses evaluasi program pada nanti. Berdasarkan hasil temuan lapangan, peserta atau klien dari setiap kegiatan yang ada dalam program *Mini*

Learning Center belum mendapatkan sertifikat apabila telah menyelesaikan program *Mini Learning Center*.

- c. Berdasarkan temuan lapangan, saat ini dalam pengumpulan dan pengelolaan data-data, program *Mini Learning Center* lebih banyak melakukannya dalam bentuk pencatatan-pencatatan peristiwa dan dokumentasi foto, sementara pengolahan dan pembuatan *database* dengan komputer belum dilakukan. Pengumpulan dan pengelolaan data dan dokumen sebaiknya dilakukan dengan memanfaatkan komputer yang tersedia di Yayasan Mitra Netra. Dalam hal ini program *Mini Learning Center* dapat melakukan tahapan manajemen sistem informasi untuk membantu, baik pada saat perencanaan atau saat pengambilan keputusan dalam evaluasi.
- d. Selain itu, dalam perancangan program berdasarkan hasil temuan lapangan, masih dilakukan secara sederhana. Hal ini terlihat dimana rancangan dibuat dalam bentuk rancangan narasi, untuk melihat sesuai tujuan atau tidak diputuskan oleh koordinator program dan kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi. Atas dasar hal ini, maka sebaiknya dalam perancangan program menggunakan konsep *Logical Framework Approach* (LFA).
- e. Program *Mini Learning Center* lebih menjalin dan membuka kerjasama dengan beberapa pihak atau perusahaan yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan, hal ini dimaksudkan agar klien yang menjadi peserta program *Mini Learning Center* dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang mereka dapat dari hasil mengikuti program ini. Selama ini kerjasama yang dilakukan belum begitu banyak dan berhubungan langsung dengan program *Mini Learning Center*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Depok: FISIP UI Press.
- Adi, Isbandi R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas*. Depok: FISIP UI Press.
- Adi, Isbandi R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Allen, Rubin dan Earl, Babbie. (2008). *Research Methods for Social Work* (6th ed). Belmont, USA: Brooks and Cole.
- Batshaw, Mark L; Pellegrino, Louis; Roizen, Nancy J. (2007). *Children With Disabilities* (6th ed). Baltimore, Maryland : Paul H. Brookes Publishing Co.
- Eriksen, Karin. (1981). *Human Service Today* (2nd ed). Virginia: Reston Publishing Company, Inc. A Prentice-Hall Company Reston.
- Hasenfeld, Yaheskel dan English, Richard A. (1977). *Human Service Organization* (3rd ed). Canada: The University of Michigan Press.
- Hasenfeld, Yeheskel. (1983). *Human Service Organizations*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Hughes, Mark dan Wearing, Michael. (2007). *Organizations and Management in Social Work*. New Delhi: Sage Publications.
- Kettner, Peter M.; Moroney, Robert M.; Martin, Lawrence L. (1991). *Designing and Managing Programs: An Effectiveness-Based Approach*. Newbury Park: Sage Publications.
- Lewis, Judith A; Lewis, Michael D; Packard, Thomas; Soufle JR, Federico. (2001). *Management of Human Service Programs*. (3rd ed). Belmont : Brooks/Cole.
- Mayer, Robert R. (1985). *Policy and Program Planning: A developmental Perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Mikkelsen, Britha. (2005). *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners* (2nd ed). New Delhi: SAGE Publications.

Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed). United States of America: Pearson International Edition.

Shekhar, Ravi. (2009). *Global Perspective on Disability*. Chandigarh: Global Media.

Skidmore, Remy A. (1995). *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relation*. University of Utah: Allyn and Bacon

Robbins, P. Stephen dan Coulter, Mary. (2009). *Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (13th ed). Bandung : Alfabeta.

Widjaya, A. W. (1995). *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta

Bahan Bacaan

Colbran, Nicola. (2010, October). *Background Assessment Report : Access To Justice Persons With Disabilities Indonesia*. Paper presented at ILO Australian AID workshop 25-26 October 2010, Jakarta.

Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat. (2008). *Panduan Kriteria Cacat Fisik: Tubuh, Netra, Rungu Wicara, dan Eks Kusta* (2nd ed) . Jakarta : Depsos RI.

Kusek; Rist, Jody Zall, Ray C. (2004). *Ten Steps to A Result-Based Monitoring and Evaluation System : Handbook for Development Practitioners*. Washington DC: World Bank Publications.

Plan Aceh. (2008). *Ketika Anak-Anak Menilai Guru, Kepala Sekolah, dan Dirinya Sendiri: Dokumentasi Pelatihan Monitoring dan Evaluasi Partisipatoris Yang Ramah Anak (Training of Child Friendly Participatory Monitoring and Evaluation*. Nanggroe Aceh Darussalam: Author.

Karya Ilmiah

Damanik, Tolhas. (2001). *Hubungan Antara Persepsi Tentang Penerimaan Orangtua dengan Konsep Diri Remaja Tuna Netra di Yayasan Mitra Netra*. Jakarta: Pendidikan Luar Biasa FKIP-UNJ. Skripsi.

Diniarti. (2011). *Pembinaan Keterampilan Memasak Bagi Tunanetra (Studi Kasus Pada Sub Sentra Tata Boga di SLBN A Citeureup Kota Cimahi)*. Bandung: UPI. Skripsi.

Fatirah, Umi. (2007). *Situasi Kerja dan Manfaat Yang Diperoleh Tunanetra Setelah Mengikuti Program Job Placement (Studi Deskriptif: Tiga (3) Tunanetra Yang Mengikuti Program Job Placement Pada Yayasan Mitra Netra*. Depok: Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UI. Skripsi.

Mursyidah. (2003). *Pelayanan Sosial Bagi Klien Tuna Netra di Yayasan Mitra Netra*. Jakarta: Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhamadiyah Jakarta. Skripsi.

Sitohang, Marsono Welfry Marcel. (2009). *Makna Sekolah Bagi Tunanetra (Studi Kasus di SLB-A Karya Murni, Medan Johor)*. Medan: Departemen Antropologi Sosial FISIP-USU. Skripsi.

Wahyuni, Endah Tri. (2002). *Hubungan Antara Motif Afiliasi dengan Penyesuaian Diri Pada Tuna Netra di Yayasan Mitra Netra Jakarta*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas YAI Dharma Persada. Skripsi.

Undang-Undang

Undang-Undang nomor 4 Tahun 1997

Undang-Undang nomor 19 Tahun 2011

Media Cetak dan Elektronik

About Learning Center. (n.d). 20 november 2011. [http:// www.cocafoundation.org/index.php?act.home](http://www.cocafoundation.org/index.php?act.home).

Country Report of WHO/UNESCAP Project of Health & Disability Statistic:Indonesia. (n.d). 11 juni 2012. <http://www.unescap.org/stat/meet/widism4/indonesiainfieldtestreport>

Dina Fitri. (24 November 2011). *Keterlibatan Penyandang Cacat Dalam Segala Sektor*. 4 Januari 2012. <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=news&file=article&sid=1420>

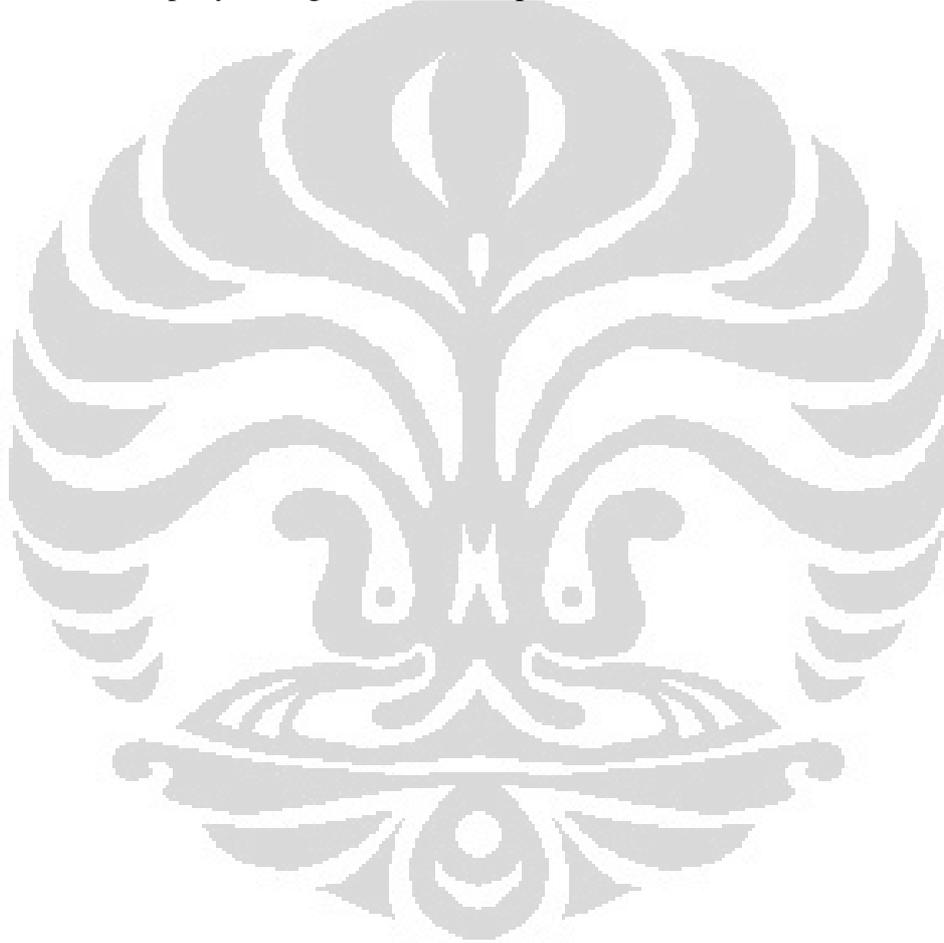
Kim. (14 Juli 2012). *Tunanetra Minta Jangan Hanya Dijadikan Objek Penderitaan*. 6 juni 2012. <http://www.pelitaonline.com/read.metropolitan/3387/tunanetra.minta.jangan.hanya.dijadikan.objek.penderitaan>

Ramadhani Ray. (23 Juni 2012). *Ismail, Jadi Inspirasi, Hapus Diskriminasi*. 14 Juli 2012. <http://www.kartunet.com/ismail.jadi.inspirasi.hapus.diskriminasi>

R.M Marty M. Natalegawa. (18 Oktober 2011). *Pidato Menteri Luar Negeri*. 12 Juni 2012.
<http://www.deplu.go.id/Pages/SpeechTranscriptionDisplay.aspx?IDP=737&I=id>

Selamat Datang Di Web Pertuni. (n.d). 17 november 2011.
<http://pertuni.idp.europe.org/index.php>

Swib. (6 Juni 2011). *Penyandang Cacat Masih Diperlakukan Diskriminatif*. 4 januari 2012. <http://www.komnasham.go.id/rekan-media/1186.penyandang.cacat.masih.diperlakukan.diskriminatif>



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Untuk Koordinator *Program Mini Learning Center* serta Kepala Bagian Pendidikan, Pelatihan dan Rehabilitasi.

A.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

1. Apakah tujuan dari program *Mini Learning Center* saat ini?
2. Bagaimanakah proses penentuan tujuan tersebut?
3. Siapa sajakah yang terlibat dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center* dan kegiatan-kegiatan di dalamnya?
4. Bagaimanakah proses penentuan sasaran?
5. Bagaimana proses *assessment* kebutuhan pada program *Mini Learning Center*?
6. Bagaimana sumber daya yang ada dalam program *Mini Learning Center*?
7. Bagaimanakah proses pendanaan/penganggaran dari program *Mini Learning Center*?
8. Bagaimanakah sistem monitoring program *Mini Learning Center*?
9. Bagaimanakah sistem evaluasi program *Mini Learning Center*?

A.2 Faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*

1. Apa saja yang menjadi faktor yang mendukung dalam proses perencanaan kegiatan *Mini Learning Center*?
2. Apa saja yang menjadi faktor yang menghambat dalam proses perencanaan kegiatan *Mini Learning Center*?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dalam menghadapi hambatan tersebut?

B. Pedoman Wawancara untuk Klien program *Mini Learning Center*

B.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

1. Sejak kapan saudara mengikuti program *Mini Learning Center*?
2. Apa yang saudara ketahui tentang *Mini Learning Center* sebelum mengikuti kegiatan ini?
3. Mengapa saudara mengikuti kegiatan *Mini Learning Center*?
4. Sejauh mana saudara mengetahui tujuan dari program *Mini Learning Center*?
5. Siapa sajakah yang menjadi peserta program *Mini Learning Center*?
6. Jelaskan keterlibatan saudara dalam proses pembentukan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program *Mini Learning Center*?
7. Bagimanakah proses assessment yang dilakukan dalam perencanaan program *Mini Learning Center*?

B.2 Faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*

1. Dalam pembentukan kegiatan baru dalam program *Mini Learning Center*, bagaimana permasalahan yang muncul yang saudara ketahui?
2. Apa saja yang mendukung program *Mini Learning Center* dalam proses mengembangkan kegiatan-kegiatan yang saudara ketahui?
3. Bagaimana program *Mini Learning Center* mampu mengatasi permasalahan yang muncul yang saudara ketahui?

C. Pedoman Wawancara untuk Pengajar atau Pemberi Materi (Instruktur)
Mini Learning Center

C.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra.

1. Sejak kapan saudara menjadi pengajar/pemberi materi/instruktur dalam program *Mini Learning Center*?
2. Bagaimana proses untuk menjadi pengajar/pemberi materi/instruktur dalam program *Mini Learning Center*?
3. Jelaskan keterlibatan saudara dalam proses perencanaan program *Mini Learning Center*?
4. Bagaimanakah pendanaan/penganggaran dalam kegiatan *Mini Learning Center* yang anda ketahui?
5. Bagaimanakah sistem monitoring kegiatan *Mini Learning Center*?
6. Bagaimanakah sistem evaluasi kegiatan *Mini Learning Center*?

C.2 Faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*

1. Apa saja yang menjadi faktor yang mendukung dalam proses perencanaan kegiatan *Mini Learning Center*?
2. Apa saja yang menjadi faktor yang menghambat dalam proses perencanaan kegiatan *Mini Learning Center*?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut?

D. Pedoman Wawancara untuk Kepala Bagian Humas Yayasan Mitra Netra

D.1 Proses Perencanaan Program *Mini Learning Center* di Yayasan Mitra Netra

1. Bagaimana program *Mini Learning Center* saat masih berada di bawah bagian Perpustakaan?
2. Apa yang menjadi latar belakang program *Mini Learning Center* tetap bertahan hingga saat ini?
3. Apa yang menjadi latarbelakang program *Mini Learning Center* berpindah bagian dari yang sebelumnya di bawah bagian Perpustakaan ke bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi?
4. Bagaimana proses penentuan tujuan saat program *Mini Learning Center* berpindah bagian?
5. Bagaimana proses penentuan sasaran saat program *Mini Learning Center* berpindah bagian?

D.2 Faktor pendukung dan penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*

1. Apa saja yang menjadi faktor pendukung perencanaan program *Mini Learning Center*?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat perencanaan program *Mini Learning Center*?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dalam menanggapi hal tersebut?

Transkrip Hasil Wawancara
Perencanaan Program *Mini Learning Center* Untuk Tunanetra
(Studi Deskriptif Pada Yayasan Mitra Netra)

A. Hasil Wawancara Terhadap Koordinator Program *Mini Learning Center* dan Kepala Bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi

A.1 Proses Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra		
No.	Pertanyaan	Kutipan Verbatim
1	Bagaimana program <i>Mini Learning Center</i> saat masih bekerjasama dengan Coca-Cola Foundation?	Kira-kira tahun 2009, Mitra Netra mempunyai kerjasama dengan Coca-Cola Foundation ya, jadi yayasan Coca-Cola yang mana Coca-Cola Foundation sedang mengembangkan yang namanya <i>Mini Learning Center</i> dalam pengembangannya melebifungsikan dari perpustakaan. Jadi yang tadinya tempat baca menjadi tempat belajar. Jadi kalau itu tergantung situasinya, saya ingat kalau di jogja mereka mendirikan karawitan. Jadi perpustakaan juga ada karawitan. Terus ditempat mana lagi ada penelitian tentang ikan hias. Jadi begitu ya, perpustakaan juga dijadikan tempat belajar. Nah Mitra Netra tuh juga menjadi bagian dari proyek MLC Coca-Cola pada saat itu juga dijadikan tempat

		belajar. Proyek pembelajaran yang diselenggarakan untuk perluasan Perpustakaan.” (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
2	Apa latar belakang program <i>Mini Learning Center</i> untuk tunanetra tetap bertahan hingga saat ini?	Karena begini ternyata setelah dilakukan MLC ini ternyata bisa menjangkau teman-teman lebih lagi. Contoh misalnya banyak teman-teman yang ga kursus komputer atau selesai komputer mereka bingung. Nah diisi MLC. Atau sambil kursus komputer seminggu sekali, kita juga dapat mengisi hal-hal yang dapat menambah kemampuan mereka juga. Kalau cuma seminggu 2 kali komputer terus bisanya apa. Ada bahasa Inggris mereka kan bisa belajar juga. Lebih bisa menjangkau kalau saya pikir. Lalu Jerman. Kalaupun mereka jago teknologi tapi mereka harus bisa mandiri juga kan. Kayak kalau udah jadi bapak atau ibu rumah tangga misalnya dia juga harus bisa masak. Jadi menunjang kemampuan selain IT. Menulis misalnya menulis, itu juga alternatif agar mereka juga bisa punya penghasilan dari aktivitas menulis. Mereka dengan menulis bisa terkombine lagi kan. Mereka bisa menulis di komputer, mengarang di komputer, kan artinya tertunjang kemampuan mereka, jadi ga hanya bisa komputer tok abis itu selesai, ntar 2 tahun lagi di tes lupa. Umumnya gitu kalau belajar komputer. Tapi kalau mereka bisa mengarang, menulis. Maka kemampuan komputernya ada, karena mereka menulis mengarang mereka mengotak-atik komputer. Misalnya rubik. Kenapa si. Itu kan ga bisa jadi profesi yak arena hanya permainan, tetapi itu juga bisa meningkatkan stimulus berpikir mengingat, bertindak dengan cepat dan tepat dan itu terpakai di jaritmatika. Digunakan

		<p>dalam kemampuan berhitung. Jadi kayak bahasa Inggris, mereka buka internet nanti ga masalah karena mereka bisa membaca <i>statement-statement</i> berbahasa Inggris kan, Cuma itu kayak Jerman tambahan Cuma tetap mendampingi lah menambah kemampuan mereka. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
3	<p>Apa yang menjadi alasan program <i>Mini Learning Center</i> berpindah bagian?</p>	<p>Ya saat itu di Perpustakaan kerasa kurang berkembang dan keurus juga, akhirnya setelah donor utama ilang saat itu dipindahkan ke bawah Diklat karena kita rasa juga lebih cocok untuk berada di sini kegiatannya. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p> <p>Jadi waktu itu masih di perpustakaan. Jadi itu tadi, MLC tempat yang menjadi perpanjangan Perpustakaan untuk belajar. Jadi di MLC ini Perpustakaan bukan hanya tempat untuk membaca buku tetapi juga tempat aplikasi ilmu, baca buku sastra di Perpustakaan misalnya aplikasinya di bengkel sastra. Tapi ketika pindah ke diklat nah yaudah kita mengembangkan kemampuan tunanetra sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, terutama yang sudah kemampuan IT. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
4	<p>Mengapa program <i>Mini Learning Center</i> saat ini menjadi lebih berkembang dan memiliki banyak kegiatan?</p>	<p>Di MLC lain ada ikan hias pernah dibilang lalu ada juga karawitan di jogja. Ya itu jadi inspirasi juga mengembangkan seperti ada juga MLC di tempat lain dulu ada bio, bio apa gitulah saya lupa. Kita MLC kan melihat yang apa yang dilakukan dan keinginan teman-teman. (A, koordinator program <i>Mini Learning</i></p>

		<p><i>Center</i>, Mar 2012)</p> <p>Ya memang MLC lebih berkembang daripada dulu. Ya dulu waktu masih di Perpustakaan saya juga melihat bahwa sebetulnya ko masih banyak kemampuan tunanetra yang harus dikembangkan dari sektor lain. Misalnya memasak kan belum ada dimana-mana. Di SLB ada memasak bagi tunanetra tetapi itu kan juga dilakukan oleh orang normal bukan tunanetra ya. Sedangkan mereka akan terjun ke dunia sesungguhnya artinya mereka harus mandiri. Kayak mereka ketika sudah berkeluarga butuh kemampuan itu. Jadi hal-hal ini yang jadi pemikiran di Mitra ya. Mengapa MLC berkembang karena banyak yang memiliki kemampuan dan bakat dari tunanetra yang dapat dikembangkan. Kenapa berkembang jadi, satu masih banyak kemampuan yang dapat dikembangkan. Kedua banyaknya aspirasi dari bawah, yang ketiga ada dukungan dari mitra. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
5	<p>Bagaimana proses assessment dalam perencanaan program <i>Mini Learning Center</i>? Siapa saja yang terlibat?</p>	<p>Selain saya dan Mba rini, klien juga serta pengajar. Saya inget dulu RS salah satu klien MLC juga bertanya kepada saya “mas saya boleh mengajar ga? Kemudian saya bilang agar iya bertanya-tanya dulu pada teman-temannya ada yang mau ikut bahasa jerman ga. Kemudian saya ajukan ke mba rini dibicarakan baru akhirnya disetujui. Jadi klien yang utama justru karena mereka yang menerima langsung. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>

		<p>Perencanaan biasanya konteksnya bisa dari kita mengadakan pertemuan dengan anak-anak, menjaring kebutuhan mereka atau kita sudah membuat dulu kegiatan apa yang akan dijalankan baru kita akan sharing ke mereka. Perencanaan bisa dari diklat mengadakan meeting semua tim diklat membicarakan kegiatan apa yang akan direncanakan nah dari meeting itu baru ke kliennya karena tujuan dari MLC kan memberdayakan tunanetra gitu kan supaya mereka bisa mandiri kan. Mandirinya itu kan supaya mereka bisa melaksanakan kegiatan sendiri sampai pada mereka bisa pekerja. Kan ada diskusi bulanan menampilkan kewirausahaan, motivasi, dan penanaman nilai-nilai yang baik. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
6	<p>Bagaimana latar belakang munculnya kegiatan bahasa Inggris, Jepang atau Jerman?</p>	<p>Bahasa Inggris awalnya dibantu oleh volunter-volunter. Jadi pada saat itu mereka tidak digaji baik dari mitra ataupun coca-cola, mereka hanya dibeli insentif, ya seperti uang jalan itu 50.000 setiap datang.nah waktu itu, ada 4 instruktur untuk kelas yang sama. Jadi minggu ini dulu namanya Mba I, berikutnya V, minggu berikutnya Mba RT, minggu berikutnya Melisa, jadi mereka ganti-gantian. Itu untuk bahsa inggris aja. Belakangan ko bahasa inggris lebih sulit tidak berkembang karena anak-anak bercampur. Jadi ada yang ga bisa ga jalan-jalan. Jadi akhirnya dibagi menjadi basic class dan conversation class. Nah conversation ini bisa diikuti oleh siapapun. Jadi saat itu basic ikut conversation begitupun sebaliknya. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>

		<p>Kalau Jepang berawal dari ide-ide klien yang sudah mengikuti MLC, mereka bilang ke saya ingin ada bahasa Jepang. Kebetulan ada alumni Yayasan Mitra Netra yang lulusan sastra Jepang Unpad, akhirnya kami minta mengajar. Namun akhirnya pengajarnya keluar karena kerja dan digantikan oleh Jerman, prosesnya seperti tadi yang RS itu. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Sekarang ada dua yang pertama kan untuk kelas lanjutan non-sekolah yang megang mba I. Nah yang kedua sekarang Irma juga yang megang yaitu inggris untuk anak-anak sekolah. Nah itu sekarang Irma juga yang megang dulu kan melisa tapi sekarang kan dia udah resign. Ini lanjutan dari saat bersama coca-cola. Nah kalau Jerman itu pengganti dari Jepang. Karena pengajarnya resign akhirnya kebetulan ada yang bisa Jerman dan yang mau ada, akhirnya dibukalah bahasa Jerman.(RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
7	<p>Mengapa kedua bahasa tersebut, adakah alternatif lain sampai akhirnya dipilih kegiatan tersebut?</p>	<p>Ada beberapa alternatif waktu awal dibuat seperti Perancis dan Mandarin. Tapi kalau dibandingin sama Jepang, peminatnya juga banyakan Jepang. Ditambah dari penggunaan, bahasa Perancis juga susah. Ditambah kita juga bukan negara yang menggunakan bahasa perancis kan. Jadi sementara ini ditangguhkan. Nah kalau Mandarin. Itu bagus sekali kalau dikuasai kita bisa ke Singapura,</p>

		Hongkong, China. Tetapi minatnya sedikit. Hanya satu orang yang ingin. Jadi ga dibuka. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
8	Bagaimana latar belakang munculnya kegiatan bengkel sastra?	<p>Nah kalau bengkel sastra ini sebenarnya perpanjangan dari menulis kreatif, sempat berhenti karena pelatihnya selesai yaitu Mas RD. Dulu juga pernah ada 3 orang tapi cuma sebentar, dan akhirnya berhenti lagi. Kemarin Pak IR dan teman-teman sudah merumuskan lagi dan akhirnya bertemu dengan Mas sakti dan Mba M. Akhirnya bengkel sastra berjalan. Nah kalau bengkel sastra ini sifatnya masih eksklusif ya. Artinya orangnya dalam satu periode itu-ituh aja. Karena kan bertahap sifatnya. Jadi habisi dulu satu angkatan baru kemudian ada lagi angkatan berikutnya, misalnya 5 orang nah ini yang akan dikemas ya 5 orang ini yang terus diasah. Dan diharapkan hasil tulisannya bisa diangkat jadi kumpulan atau novel gitu. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Bengkel sastra dulunya menulis kreatif namanya kemudian berubah menjadi bengkel sastra. Bengkel sastra itu dia ada pengasuhnya. Jadi ada fiksi, non fiksi sama artikel. Beda-beda karena kan memang beda-beda cara menulisnya. Nah itu ka nada mba mila sama siapa gitu temennya dua. Kayak artikel mba M, ntar fiksi dan non fiksi yang lain. Udah gitu kalau bengkel sastra kan 2 minggu sekali. Itu juga ga tiap dua minggu sekali tapi dia juga ada kelas on lone. Jadi ga di sini terus. Kayaknya si setelah kelas di sini kelas berikutnya online. Jadi</p>

		<p>ngebahas materi yang di kelas sebelumnya gitu, kayak ada tugas atau apa gitu. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
9	<p>Mengapa menulis kreatif berganti nama menjadi bengkel sastra?</p>	<p>Iya saya pikir gini mungkin alasan simpelnya biar nyenterik. Terus memang menulis kreatif sempat berhenti. Intrukturnya sempat ga ada. Terus dari segi nama kurang menjual, krang menjual dalam tanda kutip ya. Menulis kreatif, maksudnya menulis kaligrafi atau menulis dengan indah, bukan itu kan maksudnya. Ternyata terbentuklah bengkel sastra. Itu juga bukan saya yang membentuk. Dari ide Pak IR kemudian <i>dishare</i> ke temen-temen ada yang mau ikut. Kemudian dicarikan gurunya, oleh Pak Irwan saat itu. Jadi itulah berkembangnya bukan hanya dari sekedar iinstruksi, ya hampir tidak ada rapat untuk terbentuknya kelas. paling ada bukan rapat seringnya ya kayak meeting-meeting kecil aja gitu. Ada ide terus disampaikan ke atas, lalu liat jumlah peserta. Cukup ya plek dibuka. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
10	<p>Bagaimana latar belakang munculnya kegiatan diskusi bulanan?</p>	<p>Diskusi bulanan itu lanjutan aja dari kegiatan yang ada sebelumnya. Jadi diskusi bulanan kita juga mendatangkan ahli-ahli. Pertama-pertama kita mendatangkan <i>Jakarta Green Map</i>. Tentang pemetaan Jakarta, gimana disabilitas cocok ga. Dan beberapa kali juga mengundang mr. SGM. Yaitu <i>Super Great Memory</i> gimana kita melatih daya ingat. Itu ditahap pertama. Karena tujuannya sendiri yaitu memotivasi klien tunanetra sendiri. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>

		<p>Diskusi bulanan itu diisi oleh orang-orang yang kompeten, seperti motivator dari luar mitra netra. Orang-orang yang kita tampilin itu orang-orang seperti misalnya kayak Pak HF dia itu kan dulunya <i>office boy</i>. Kali ini bisa menjadi direktur. Jadi dari situ kan terlihat apabila orang berusaha pasti ada jalan. Nah berbeda dengan yang tunanetra kan. Walaupun mereka tunanetra pasti ada pilhan dan kalau mereka mau berusaha pasti ada jalan. Jadi tujuan diskusi bulanan ya juga untuk memotivasi tunanetra bahwa seperti dia orang juga ga kucuk-kucuk jadi direktur pasti ada proses, ada tingkatan. Kalau untuk tema, itu kita yang nentuin. Kita nentuin tema nah setelah itu kita baru nyari kira-kira siapa ya yang cocok untuk mengisi tema ini. Atau ada orang, misalnya oh kayaknya bagus deh orang ni. Berarti kan ada orang nah nanti disesuaikan dengan kebutuhan orang tersebut. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
11	<p>Bagaimana latar belakang munculnya kegiatan angklung dan saung belakang mitra?</p>	<p>Angklung ya sebenarnya awalnya ditemukan oleh diklat ya, jadi bukan dari mlc. Cuma yasudahlah dimasukin aja. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Awalnya SBM sebenarnya awalnya dari saya dan mas SR. Tukang suling dan tukang biola. Iseng-iseng suarnya ga karuan. Terus tiba-tiba datang satu orang main gitar, datang lagi main biola nah akhirnya berkumpul sekarang 5 orang kemudian mengobrol dengan Mba RE dan akhirnya dijadikan salah satu bagian</p>

		<p>MLC. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Kalau angklung kita bekerjasama ya dengan Sanggar Gunung Balong jadi ada pengasuhnya dari sana itu bersama anak-anak jalanan. Kita rasa bagus dan bermanfaat akhirnya diadakan disini ditambah minat dari klien disini juga ada. SBM, itu si awalnya anak-anak aja kan yang punya gagasan untuk bikin kayak latihan musik gitu terus kata saya, Di ini dikembangkan aja jadi kayak band gitu, jadi nanti kita si lagi cari dana untuk mencari instruktur, jadi kan ga hanya genjrang-genjreng yang minimal banget. Kita kan juga pengennya ada kemajuan. Kalau sekarang kan mereka ga jelas main aja sendiri yang penting kedengaran gitu kan tapi saya tuh lebih fokus. saya si sedang bikin proposal untuk mendanai jadi kan bisa menyalurkan aspirasi dia juga terus sebagai wadah juga dari mitra netra untuk memberikan pengetahuan, keterampilan. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
12	Bagaimana Latar belakang munculnya kegiatan rubik dan memasak?	<p>Memasak salah satunya adalah impian saya juga waktu itu. Jadi ide saya kemudian ditanggapi teman-teman. Jadi yasudahlah. Nah itu dia mulai dari seorang tunanetra juga. Saya dari kecil suka memasak. Nah kebetulan saya berfikir kenapa ga ada kursus masak untuk tunanetra. karena kan untuk ke depannya mereka perlu masak sendiri mandiri. Karena mereka aja sama kompor takut. Kadang pas masak mereka ngaco yang diaduk mana padahal harusnya mana. Saya tidak berfikir mereka untuk jadi chef atau buka warteg. Ya minimal</p>

		<p>mereka bisa bikin yang simple. Jadi materi yang diajarkan simple bisa dibuat dan simple. Untuk masakan kadang ide dari kita kadang dari mereka. Mereka bilang ke kita. Besok ini gitu. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Kalau memasak itu satu bulanan sekali ya. Ya tujuannya biar mereka mandiri. Ya mereka harus bisa kan masak sendiri karena ga selamanya bergantung pada keluarga kan. Yang dibuat juga masih yang simple aja. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p> <p>Kalau rubik berawal dari kebiasaan anak-anak yang suka bermain rubik. Akhirnya dibinalah oleh Mas SR dan beberapa kali eksebisih. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Kalau rubik itu, mas SR yang megang dia setiap selasa sore. Ya berawal juga dari anak-anak di sini yang suka bermain rubik sampai akhirnya muncul. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
13	Bagaimana latarbelakang munculnya kegiatan jaritmatika?	Itu juga berdasarkan pada kebutuhan ya. Dimana klien juga pengen bisa berhitung dan kebetulan kami menemukan Pak BT yang bisa mengajarkan jaritmatika. Minat anak-anak juga tinggi dan saya bahas-bahas dengan Mba RE, akhirnya diadakan jaritmatika. Jaritmatika untuk tunanetra saya belum

		<p>mendengar malah. Malah mungkin di Yayasan Mitra Netra ini satu-satunya. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Kalau itu juga atas dasar tunanetra kan juga perlu latihan berhitung ya, sampai akhirnya muncul jarimatika dan ada juga pengajarnya yaitu Pak BT yang dia tunanetra juga. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
14	Terkait dengan proses assessment, bagaimana lembaga menanggapi ide-ide klien?	<p>Mereka yang sampaikan ke saya. Biasanya ke saya terus saya sampaikan lagi ke atas. Sebetulnya si ga harus ke saya tapi umumnya biasanya mereka bilang ke saya dulu. Ke siapapun bisa tapi intinya secara lisan kalau bilang ke saya saya akan teruskan ke Bu RE, kemudian dari Bu RE diliat dulu ada berapa orang kelas. 5 orang aja sebenarnya bisa. Kayak bengkel sastra itu ada 5 orang, kalau bengkel sastra itu dulu awalnya keinginan dari Pak IR. Jadi beliau ingin tunanetra ada keinginan bisa menulis sebagai alternatif profesi. Beliau mencari teman-teman penulis yang bisa mendorong terciptanya kelas menulis. Nah waktu itu Pak IR coba ngobrol dengan Mba M, Mba M punya teman banyak dan ada juga ada Pak IQ, Pak IW dan terakhir Mas S ya. Mas S ini yang menulis skenario “Ketika Cinta Bertasbih”. Dia menyanggupi terjadilah kelas ini sekarang. Jadi prosesnya banyak. Di sini prosesnya macam-macam. Ga harus selalu rapat dulu. Semuanya lebih aspirasi dari temanteman yang penting. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 201)</p>

15	Apakah tujuan dari program <i>Mini Learning Center</i> saat ini?	<p>Mengembangkan kemampuan tunanetra di sektor non-formal, kalau disekolah kan cuma akademis. Pokoknya mengembangkan tunanetra di luar sekolah. Munculnya kemandirian, peningkatan bakat dan minat. Seperti angkulung dan sbm untuk musik. Menulis ada bengkel sastra. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>menampung aspirasi dari teman-teman mitra netra untuk mengembangkan potensi dia karena kan sekarang kan kita melihatnya dari potensi kan kalau menyalurkan karena kan tidak semua disalurkan di sektor formal kayak di bank kan, ya syukur-syukur kalau ada yang diterima kan kayak dia udah dapet bahasa inggris kan, bahasa asing kayak jerman jepang, tapi kan juga ga semua bisa terserap kan. Lagipula kalau untuk tunanetra perlu motivator juga kan. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
16	Bagaimanakah proses penentuan tujuan tersebut?	<p>Ciri khas dari MLC adalah menginspirasi klien. Jadi mereka ikut juga dalam proses penentuan tujuan dibuatnya sebuah program dalam MLC, melalui ide-ide yang mereka sampaikan. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Itu sudah dibicarakan dengan saya dan staf MLC kayak mas A, terus kita juga bersama dengan direktur Yayasan Mitra Netra sendiri dan menampung aspirasi dari klien. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>

		<p>Jadi kebetulan kita sendiri tidak ikut dalam rapat itu ya, eeee pokoknya yang saya tau akhirnya MLC pindah dari perpustakaan ke diklat. Jadi waktu itu saya tidak begitu jelas saya koordinator MLC apa bukan. Artinya gini dulu waktu jaman coca-cola ya. MLC pertama ya, jadi ada 3 kegiatan waktu itu menulis kreatif, bahasa Inggris, dan diskusi bulanan. Nah diskusi bulanan saya yang memegang, Inggris juga saya. Menulis kreatif waktu itu yang memegang kepala perpustakaan yaitu Pak F, itu sejarahnya. Nah belakangan ga tau gimana ceritanya itu pindah ke diklat, itu ga ada lagi pembagian itu. Jadi langsung semuanya dikelola oleh saya totalnya. Tidak ada mandat tapi saya yang urus jadinya. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p> <p>Iya kalau kita menentukan tujuan tentunya awalnya kita melalui rapat ya, dalam artian disitu ada proses untuk mengasses suatu masalah. Nah dari hasil itu keliatan kebutuhan-kebutuhan, ketika kita melaksanakan implementasi kebutuhan-kebutuhan tersebut berarti pada prosesnya kita melihat perkembangan individu-individu yang ada. Apakah individu tersebut bisa ditingkatkan atau tidak. Ada <i>meeting</i> juga dengan pemberi layanan, dalam hal ini instruktur. Jadi kita melihat individu (klien) terkait dengan program apa saja, nah nanti <i>meeting</i> itu terkait dengan orang yang memang menangani orang yang terkait dengan kebutuhan itu. Kita selalu meeting itu bersama orang yang terkait dengan</p>
--	--	---

		pengembangan individu atau program. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)
17	Mengapa koordinator tidak terlalu terlibat dalam proses penentuan tujuan?	”Ya yang utamanya saat itu lebih di bagian atas, ya diklat ya. Saya tidak terlalu terlibat saat itu bagaimana.” (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Juni 2012)
18	Siapa saja yang terlibat dalam proses penentuan tujuan?	Yang terlibat ya waktu itu saya, lalu instruktur-instruktur, seperti om, bahasa inggris. Jadi orang-orang yang memang terkait dengan penyelenggaraan MLC. Kalau pada direktur, kalau ditempat kita itu waktu itu <i>meetingnya</i> terbatas ya. Jadi direktur hanya dengan kepala bagian. Lalu nanti kepala bagian bersangkutan dalam hal ini saya melakukan meeting dengan teman-teman di bawah, seperti itu. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)
19	Bagaimanakan proses penentuan sasaran?	<p>Dari awal sudah dirumuskan bahwa sasaran kita setiap tunanetra yang ingin belajar. Usia tidak dipertimbangkan ya. Latar belakangnya juga. Ya itu sudah dipikirkan oleh saya juga dan tim saat membuat. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Yang pasti si para tunanetra yang menjadi klien di Yayasan Mitra Netra ini. Itu sudah dari awal MLC seperti itu. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>

		<p>Sebetulnya tujuannya saya tidak terlalu terlibat. Saya hanya menjalankan dan meneruskan saja. Mengembangkan. Mungkin mba RE lebih tau dari segi penentuan sasaran. Saya hanya dilapangan saja. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p> <p>Seperti yang sudah pernah saya sampaikan kan ada proses assessment. Di assessment itu kan kelihatan kebutuhan-kebutuhan. Dari kebutuhan itu akhirnya lahir kegiatan, jadi kita pasti mengajak <i>meetingnya</i> orang-orang yang terkait dengan hasil assessment itu. Misalnya klien perlu <i>Cooking Class</i> kita ajak instruktornya <i>meeting</i>. Jadi semuanya dilihat juga berdasarkan kebutuhan yang sama antar individu-individu ini. Jadi misalnya klien di suatu kelas kayak <i>cooking class</i> berjumlah 5 orang terus ada lagi yang mau masuk, itu bisa aja. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)</p>
20	Siapa saja yang terlibat dalam proses penentuan sasaran?	Penentuannya sendiri yang pasti melibatkan saya, bagian lain si kayaknya kalau untuk MLC si tidak ada ya. Cuma Diklat karena semua instruktur itu kan juga bagian dari Diklat. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)
21	Bagaimana proses penentuan sumber daya yang ada dalam program <i>Mini Learning Center</i> ?	Macam-macam, beberapa dari klien Yayasan Mitra Netra juga, atau MLC. Namun untuk diskusi bulanan itu ganti-ganti. Bengkel sastra juga dari luar. Sesuai spesifikasinya. Beberapa juga sesama tunanetra seperti memasak. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)

		<p>Buat instruktur si sekarang satu-satu ya per kegiatan. Nah kecuali bengkel sastra dia ada 3 karena kan spesifikasinya berbeda-beda. Ada yang lulusan perguruan tinggi tapi ada yang memang ahli dibidangnya dan mau membantu mengajar di MLC. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p> <p>Sumber daya. Kalau sejarah sumber daya, misalnya kayak Pak BT, kebanyakan dari mereka mengajukan tapi bahasa Jerman mengajukan. Kayak Jerman ditanya. Kamu ada teman yang mau ikut ga? Kalau ada kita dukung. Kalau Inggris sudah lama. Kemudian ada lagi kalau SBM itu berdasarkan intruksi dari atas bahwa musik itu harus masuk ke dalam bagian MLC, jarimatika waktu itu permintaan dari mitra. Kebetulan dulu Pak BT beberapa kali ngajar kecil akhirnya kemudian dilanjutkan saja. Itu aja prosesnya. Kalau mau ngajar macam-macam si. Umumnya bilang ke saya. Kayak Jerman contohnya, dia bertanya ke saya mas boleh ga saya mengajar disini? Oke saya teruskan ya ke Mba RE. Oke kalau gitu liat aja teman-temannya ada ga. Oke ga, anggota kelasnya ada ga nanti. Terus bilang ke gurunya ada ga teman-teman yang mau Jerman ga. Nah dia yang nyari sendiri, kemudian laporan ke saya ada berapa orang, katanya ada 13 belas kemudian saya bilang oke kamu buka. Gitu aja. Ya syaratnya harus ada anggota. Karena ketika kita membuka satu kelas tentu ada inspirasi dari bawah. Kayak masak juga itu inspirasi dari bawah. Saya coba</p>
--	--	--

		tembuskan ternyata oke. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Mar 2012)
22	Bagaimanakah proses merancang kegiatan-kegiatan yang ada dalam program <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Selain saya dan Mba RE, klien juga serta pengajar terlibat dalam merancang kegiatan-kegiatan. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Kalau MLC silabus mereka yang menciptakan sendiri sama instrukturnya dan itu bukan standar di Mitra. Jadi semua anak itu tergantung dari instruktur, sementara itu seperti itu. Tapi sebetulnya kita seharusnya punya standar-standar artinya kalau kata orang modulnya lah. Jadi kalau misalnya instrukturnya berhalangan datang kita tau ni modulnya hari ini apa, jadi bisa diganti. Kita belum sampai kesana. Jadi proses saya rasa. Saya mengakui sendiri masih banyak yang belum dilakukan secara maksimal ya untuk membuat ini lebih terkoordinasi lebih terdokumentasi, lebih rapihlah. Saya mengakui sendiri. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p> <p>Seperti yang sudah pernah saya sampaikan kan ada proses assessment. Di assessment itu kan kelihatan kebutuhan-kebutuhan. Dari kebutuhan itu akhirnya lahir kegiatan, jadi kita pasti mengajak <i>meetingnya</i> orang-orang yang terkait dengan hasil assessment itu. Misalnya klien perlu <i>Cooking Class</i> kita ajak instrukturnya <i>meeting</i>. Jadi semuanya dilihat juga berdasarkan kebutuhan yang sama antar individu-individu ini. Jadi misalnya klien di suatu kelas kayak</p>

		cooking class berjumlah 5 orang terus ada lagi yang mau masuk, itu bisa aja.” (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)
23	Apakah dalam proses perencanaan <i>Mini Learning Center</i> menggunakan prinsip LFA?	”Ya kita si yang simpel-simpel aja. Instruktur/pengajar membuat rancangan kegiatan yang akan dijalankan, biasanya si dalam bentuk narasi. Kemudian ya baru di liat oleh saya atau bisa langsung ke mba RE. Kita liat dulu, ini sudah sesuai apa ga sama tujuan MLC dan kebutuhan klien. Dari situ kita diskusi dan pertimbangkan rancangan tersebut akan dijalankan atau tidak. Intinya masih simpel sampai saat ini, walaupun ya jika ada mekanisme tertentu akan jadi lebih baik.” (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Juni 2012)
24	Adakah syarat-syarat untuk terbentuknya sebuah kegiatan dalam program <i>Mini Learning Center</i> ?	Soal terbentuknya kegiatan, itu selain jumlah orang dan adanya pengajar juga kegiatan itu harus kontinu. Kontinu misalnya ada event ikut, sekurangnya ya. Sekurang-kurangnya kegiatan atau ada event 3 bulan sekali ada. Kayak rubik contohnya kan jarang sekali kegiatan sekarang tapi setiap 3 bulan sekali selalu ada kompetisi jadi kita anggap itu ada. Pengajar sudah pasti ya harus ada. Kalau kita sebutnya apa itu instruktur ya. Masak juga kan hanya sebulan sekali tapi tetap ada dan juga dananya juga tersedia. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Mar 2012)
25	Bagaimanakah proses pendanaan/penganggaran dari program <i>Mini Learning Center</i> ?	Dana dari BWA, British Women Association. Setelah coca-cola dan itu fokus untuk MLC aja tidak bercampur kegiatan pendidikan lain. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)

		British Woman Association. Dia mendanai hanya satu tahun. Hampir semua kegiatan di MLC dia danai. Nah setelah itu kita mencari lagi pendanaan lain kalau kegiatan ini masih dianggap bermanfaat. Nah february ini adalah akhir dari pendanaan British itu. Jadi kita harus mencari lagi. Sekarang kita masih mencari-cari ya, selama tidak ada dana ya MLC tetap jalan dengan tenaga yang ada dari dalam dari dalam ya dan juga relawan-relawan. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)
26	Bagaimana kerangka anggaran yang ada?	Anggaran itu ada, mengenai kegiatan. Biasanya meliputi biasa transportasi instruktur. Kemudian konsumsi. Konsumsi ya tidak ada selalu ya dibayangkan. Misalnya diskusi bulanan kan sebulan sekali juga terus mengundang pembicara dari luar, nah disitu baru ada konsumsi. Karena peserta juga. Kalau dana cukup juga akan ada si, dana lagi ya. Biaya instruktur, biaya konsumsi, dan biaya <i>outing</i> . <i>Outing</i> jadi ada suatu saat ada kita benar-bener akan melakukan tugas luar atau acara di luar seperti tahun lalu rubik beberapa kali ya ada acara diluar. Itu kan butuh transportasi. Lalu bahasa inggris ketika ada kegiatan kompetisi. Pernah diundang apa diundang apa perlu transportasi juga. Jadi itu <i>outing</i> namanya. Jadi biaya instruktur, konsumsi, <i>outing</i> dan satu lagi biaya tak terduga juga ada. Plus dokumentasi pasti. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i> , Mar 2012)
27	Bagaimanakah sistem monitoring program <i>Mini Learning Center</i> ?	Monitoring ada kerangkanya, ada laporannya, terus anggarannya juga bagaimana. Ada dananya dan alokasi dananya juga. (A, koordinator program

		<p><i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Melihat dari perencanaan awal. Pada perencanaan awal sudah ditetapkan kegiatan-kegiatan apa yang akan dijalankan. Seperti English, Jerman klub, lalu cooking class, angklung diskusi bulanan. Itu sudah dianggarin. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
28	Bagaimanakah sistem evaluasi program <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Iya kayak tadi, dia laporannya tuh bukan pertahun. Laporan evaluasi itu dia per 3 bulan. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Kalau evaluasi dalam bentuk laporan dan juga mengenai perkembangan anaknya juga kita butuh kan. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
29	Bagaimana kerangka evaluasi yang ada?	<p>Kalau evaluasi biasanya berkisar di berapa orang yang ikut. Lalu mengapa jadwal suatu program tidak bisa berjalan. Misalnya contohnya kayak memasak. Memasak ko setiap bulan tapi ini ko cuma 6 bulan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun nah ini 6 bulannya kemana. Nah itu dievaluasi. Ada acara ini itu dulu. Jadi yang menjadi fokus yaitu akan mempertanyakan mengapa suatu program tidak berjalan. Itu evaluasi yang dipikirkan. Lalu juga memikirkan mengenai pembukaan kelas baru dan penutupan sebuah kelas. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
30	Bagaimana pencatatan yang terkait	<p>Kalau pencatatan kita ada ya, pendokumentasianlah. Walaupun kita ga detail-</p>

	<p>dengan data atau program yang sudah pernah berjalan?</p> <p>apakah program <i>Mini Learning Center</i> memanfaatkan penggunaan sistem komputer dalam perencanaan program <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>detail kayak program lain seperti contohnya pencatatan perkembangan klien pada kursus komputer yang nantinya pengaruh pada kenaikan tingkat itu anak. Biasanya dari data-data awal terus dari hasil laporan nah pas dievaluasi dijadikan pertimbangan untuk pengembangan program berikutnya. Selain itu dokumentasi dalam bentuk gambar kita juga kumpulin ya, ya buat informasi tambahan telah berlangsung peristiwa atau kegiatan dalam MLC. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Apr 2012)</p> <p>Ya kalau informasi mas, kita liat informasi data-data klien, data hasil laporan kegiatan yang berjalan, sama instruktur juga ya berguna buat jadi bahan pertimbangan nantinya ya. Nah nanti kan semua akan tau dari hal-hal tersebut, jadi bisa dirumuskan sama-sama oleh tim misalnya kegiatan ini baiknya gimana ya yang ini gimana ya, dirumuskanlah tepatnya gimana dijalankannya sesuai dengan keadaan. Ya contohnya kayak perubahan kelas bahasa Inggris kan juga berdasarkan hal-hal tersebut sehingga jadi dibagi dua bagian begini. Ya hasil-informasi tersebut si selama ini si didapat lebih pada hasil narasi dilaporan aja. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Apr 2012)</p>
<p>A.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra</p>		
1	<p>Apa saja yang menjadi faktor yang</p>	<p>Ternyata generasi ini bisa bermanfaat. Satu kita dapat meningkatkan</p>

	<p>mendukung dalam proses perencanaan kegiatan <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>kemampuan tunanetra dalam hal lain. Misalnya disini kan IT dikembangkan ya. Itu gebrakan juga kan mitra netra berani mengembangkan IT untuk tunanetra. Nah tadi IT, kemudian kita kembangkan lagi setelah mereka bisa IT. Mereka kan juga butuh pengembangan hal lain setelah itu. Misalnya sekarang mereka ingin bisa menulis tetapi kalau tidak ada pengembangan yang baik kan mereka juga ga bisa berkembang. Kayak berhitung juga perlu. Lalu mereka bisa internet tapi ga bisa bahasa Inggris gimana kan jadi penunjang. Hasilnya juga mendukung. Itu dari mereka. Mereka jadi mandiri dan mempunyai kemampuan baru. Terutama pendukung yaitu ya motivasi kalau melihat anak-anak punya kemampuan baru juga membuat kita bersemangat untuk terus menjalankan ini. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Pendukungnya itu pasti orang-orang yang mau sukarela untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan ini contohnya penulis, atau jurnalistik yang mau mengajar tunanetra. karena kan mereka jatuhnya relawan hanya dikasih uang transport. Lalu pada diskusi bulanan, misalnya pengusaha sukses tapi kita ga bisa membayar secara professional. Lalu anak-anak tunanetranya sendiri. Mereka kan juga mesti dimotivasi agar ikut kegiatan ini. Mereka perlu disadarkan bahwa kegiatan ini kan juga penting bagi mereka. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p>
--	---	--

		<p>MLC juga kooperatif dari Yayasan Mitra Netra mendukung program ini. Saya sukanya mengapa MLC bisa berkembang karena bukan hanya dari Mitra. Mitra lebih hanya mendorong dan mendampingi selebihnya dari mereka. Motivasi dari bawah penting. Kayak jaritmatika juga aspirasi dari bawah. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
2	<p>Apa saja yang menjadi faktor yang menghambat dalam proses perencanaan kegiatan <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>Yang menghambat itu pasti dana ya. Itu menghambat dan yang fundamental ya. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Hambatan mencari instruktur itu, seperti bayarannya, atau waktunya juga, dan kadang-kadang meyakinkan mereka bahwa tunanetra bisa mereka ajarkan. Terus masalah pendanaan juga. Dana masalah yang fundamental. Itu terkait dengan pencarian instruktur. (RE, kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi, Feb 2012)</p> <p>Nah kedua, instruktur. Instruktur ini menjadi menghambat karena instruktur ini kita tidak membayar secara professional. Hanya baru bisa memberi pengganti tranporlah semacam itu. Jadi, kadang kayak Jepang tadi. Saya tau bahwa situasinya dia sudah tidak mungkin bervolunter gitu ya. Karena situasinya dia harus punya penghasilan tetap dan cukup. Akhirnya kita tidak bisa menghambat dia mau mencari pekerjaan lain ya silakan. Berbeda kalau kita punya dana yang cukup. Kita cari lagi guru bahasa Jepang ya selesai tetap berlanjut. Jadi</p>

		<p>semuanya kalau bisa dibilang berjalan dengan sukarela. Ya dapet berapa kan mereka ngajar di sini.(A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p> <p>Waktu pindah ya, dulu kan lebih menjadi perpustakaan tempat kegiatan belajar lain ya. Nah kalau sekarang lebih semacam ekstra pengembanganlah, jadi program yang segaris dengan kursus komputer dan braillelah dan pendamping. Tapi mereka bedalah. Mereka lebih sesuai pelatihan. Itu udah ada masterplannya lah di diklat kalau ini kan baru. MLC sebetulnya kira-kira sebuah pelatihan ya tetapi koordinasinya di saya meskipun waktu itu kalau saya ga salah. Saya pernah menawarkanlah di Diklat mungkin ada yang maulah <i>sharing</i>, <i>sharing</i> koordinasi tapi sepertinya mungkin belum ada yang sempet ya jadi sementara <i>discover</i> saya. Saya pikir tadinya kalau dibawah koordinasi saya semua ya mungkin belum terkoordinasi dengan baik, kurang maksimal. Artinya ada teman yang lebih baiklah, mungkin ide yang lebih baik. Saya tadinya mau bikin <i>sharing</i> lah biar satu orang bisa memegang beberapa kegiatanlah. Atau satu kegiatan mungkin itu lebih majulah. Kalau kayak gini kan repot juga kayak cari pembicara seperti diskusi bulanan itu kan repot juga apalagi saya bagian rehabilitasi juga, saya si bukan keluhan. Itu hanya sekedar dampak ajalah. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
3	Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dalam	Jadi waktu itu sempat off. Setelah coca-cola menyetop programnya. Kita dari mitra punya komit untuk menjalankan tapi ternyata kan pendanaan belum ada

	<p>menghadapi hambatan tersebut?</p>	<p>kan. Akhirnya kita coba pendanaan dari mitra netra sendiri mendukung setengah tahun kalau tidak salah. Sambil mengajukan proposal-proposal pendanaan. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Upayanya ya kemampuan dari kita untuk negosiasi dan meyakinkan para instruktur tersebut. Seperti yang sudah sering dibilang ya mungkin dimana tujuan dari MLC sendiri, Satu ingin mengarahkan tunanetra agar bisa hidup mandiri dan bisa mendapat penghasilan ya. Nah itu kan prosesnya panjang mulai dari memotivasi lalu lalu penyiapan mereka menjadi tenaga kerja. Lalu kita ingin mengubah perspektif masyarakat ya. Kalau tunanetra ga dibina kan. Secara intelektual akan sama seperti yang lain. Ya merubah stigma dan perspektif itu juga ga gampang. Jadi kita harus mengubah stigma itu. Terus tunanetra karena sudah biasa distigma ya jadi gitu padahal kan harus dibina. Ya masyarakat kan juga belum bisa menerima tunanetra dengan baik. Tunanetranya juga kan masih belum bisa masuk karena mereka masih rendah diri dan itulah yang kita bina. (RE, Kepala bagian Pendidikan, Pelatihan, Rehabilitasi, Feb 2012)</p> <p>Untuk koordinasi ya selama ini saya <i>cover</i> dulu sendiri dengan kemampuan yang saya miliki walaupun saya sendiri merasa jadi kurang maksimal, kalau mungkin tidak sendiri mungkin akan lebih maksimal. (A, koordinator program <i>Mini Learning Center</i>, Mar 2012)</p>
--	--------------------------------------	---

B. Hasil Wawancara Terhadap Klien Program *Mini Learning Center*

B.1 Proses Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra		
No.	Pertanyaan	Kutipan Verbatim
1	Sejak kapan saudara mengikuti program <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Saya gabung di MLC di mitra sejak pertama saya masuk disini dimitra yaitu 2009 lah di mitra. Sejak 1 desemberlah tepatnya. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Saya dari awal masuk itu tahun 2011 ya, sejak saya menjadi klien di Yayasan Mitra Netra juga” (R, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>
2	Apa yang saudara ketahui tentang <i>Mini Learning Center</i> sebelum mengikuti kegiatan ini?	<p>Waktu itu saya baru datang ya masuk mitra ya langsung ikut aja. Waktu itu saya belum begitu tau jelas MLC itu apa. Setelah saya ikut saya baru tau MLC ini <i>Mini Learning Center</i> atau pusat belajar yang ada di mitra yang diperuntukkan bagi teman-teman yang ingin belajar seperti english club yang awal saya ikuti lalu Japanese, lalu ada jerman dan angklung. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Saya dikenali mas adi waktu awal masuk liat-liat kegiatannya saat itu. Saya</p>

		taunya ini kegiatan pengembangan bakat dari Yayasan Mitra Netra mas. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
3	Mengapa saudara mengikuti kegiatan <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Saya mengisi waktu aja. Dan ada manfaatnya bisa belajar dapet teman-teman baru juga. Yang jarang ketemu jadi sering ketemu, dapet teman-teman dan kemampuan baru juga.” (D, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>ya, karena waktu itu diperkenalkan dan juga dari sering main musik aja, kebetulan akhirnya ada juga kegiatan musik SBM di sini. Ditambah beberapa kegiatan juga bagus bagi saya mas. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>
4	Bagaimanakah proses assessment yang dilakukan dalam perencanaan program <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Ya paling kita beberapa mengajukan ide, tapi kalau saya si terima jadi aja. Mungkin kalau beberapa kegiatan lain memang ada yang awalnya dari klien ya. Biasanya bicarain dulu sama Mas A kalau punya ide apa baru dipertimbangkan (D, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Saya ikut MLC pertama sama mas A terus muter-muter disini. Saya si Cuma main-main aja setiap hari disini bersama mas A. Kalau SBM ya karena saya dan temen suka main musik terus ditawari untuk tampil saat itu bersama teman-teman Mitra. Makin kelamaan latihannya makin rutin mas. Terus ya saya taunya udah jadi MLC. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>
5	Apakah anda mengikuti kegiatan diskusi bulanan dan bagaimana	Ya waktu itu, yang tahun kemarin ya yang bapak dari Citibank itu ya datang. Dari luar kan jadi pembicaranya. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Apr 2012)

	penentuan topik tersebut?	
6	Apakah anda terlibat dalam penentuan topik dan apa saja topik yang dihadirkan?	Ga si ga pernah, paling dari sininya langsung ya dari Mitra topiknya, dari internal mitra. Secara pribadi saya si belum pernah menyampaikan ide. Kalau ada kesempatan menyampaikan ide ya kita dan beberapa temen akan menyampaikan juga atau gimana topiknya. Topiknya si berhubungan dengan <i>employment training</i> , lalu semacam motivasi gitu. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Apr 2012)
7	Sejauh mana saudara mengetahui tujuan dari program <i>Mini Learning Center</i> ?	Kalau menurut saya sepengetahuan saya mlc disini tujuannya apa ya? Ya untuk memberikan pengetahuan kepada teman-teman. Mengembangkan kemampuan dari kita ya mas kayak dari bahasa Inggris dan Jerman, juga keterampilan musik. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
8	Siapa sajakah yang menjadi peserta program <i>Mini Learning Center</i> ?	Ya semua yang tunanetra yang disini macam-macam. Dari yang <i>totally blind</i> juga <i>low vision</i> . Semuanya dari umurnya macam-macam. Masih yang kuliah atau udah tua kayak saya. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
9	Jelaskan keterlibatan saudara dalam proses pembentukan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam program <i>Mini Learning Center</i> ?	Ya seperti di English Club ya. Itu memang kebijakan dari atas ya kalau MLC jadi satu ga <i>basic</i> dan <i>advance</i> supaya lebih maksimal. Kalau merencanakan kayak materi saya ga ikutan. Itu lebih dari instruktur ya, tinggal terima jadi aja. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012) Saya terlibat di SBM, SBM terbentuknya sebenarnya 28 oktober 2011. Terus kita sempat manggung itu ada 5 orang saya, mas SR, mas A, SY, dan RH. Lalu dapat

		<p>rekor muri 10 jam main musik non-stop. Terus dari situ kita mulai mengembangkan permainan kita. Latihannya disini setiap hari sama mas denin dan mas SR. Saya si disini awalnya sering bermain biola bersama mas A terus makin lama makin banyak yang main musik juga. Dan akhirnya yang saya tau menjadi bagian MLC saat ini yaitu SBM namanya. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>
<p>B.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra</p>		
1	<p>Apa saja yang mendukung program <i>Mini Learning Center</i> dalam proses mengembangkan kegiatan-kegiatan yang saudara ketahui?</p>	<p>Kalau dari mendukung setau saya selama 3 tahun mengikutinya ya, banyak si dukungannya kayak dari kliennya sendiri lalu internal mitra netranya. Karena MLC kan mungkin lebih berkembang buktinya dulu dikit sekarang jadi banyak. Kliennya juga tambah banyak yang mau. Dukungan dari klien juga positif juga (D, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Pendukung ya antusias dari mas A dan bagian atas juga ya mas untuk mengembangkan kegiatan ini. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p>
2	<p>Bagaimana dengan fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada untuk program <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>Kalau alat-alat ada yang dari sini ada dari kita sendiri. Kayak biola dan gitar. Ada dari sini ada juga kita pakai punya kita sendiri, keyboard juga. Beberapa karyawan di sini juga biasanya dari mereka yang punya alat-alat tersebut</p>

		dipinjemин dulu kayak mas A atau mas SR. Untuk rubik juga, di sini menyediakan kotak rubik dan alat penghitung waktunya walaupun ya anak-anak biasanya lebih seneng pakai punya mereka sendiri kalau untuk kotak rubiknya. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Apr 2012)
3	Dalam pembentukan kegiatan baru dalam program <i>Mini Learning Center</i> , bagaimana permasalahan yang muncul yang saudara ketahui?	Kalau dari segi menghambat saya kurang tahu ya. Tapi menurut saya si lebih pengajar yang kadang dirasa kurang. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012) Yang saya rasa si mas, belum ada instruktur tetap aja ya mas yang melatih di sini. (R, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
4	Bagaimana program <i>Mini Learning Center</i> mampu mengatasi permasalahan yang muncul yang saudara ketahui?	Ya tadi ada dukungan dari internal mitra juga yang membantu kegiatan MLC ini. Selain itu juga volunteer-volunter yang membantu bukan dari dana ya, tapi mengajar juga jadi instruktur di sini. (D, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012) Dipegang sama Mas A dan Mas SR aja mas selama ini kalau latihan atau mau ada tampil.” (R, klien program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)

C. Hasil Wawancara Terhadap Instruktur/Pengajar Program *Mini Learning Center*

C.1 Proses Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra		
No	Pertanyaan	Kutipan Verbatim
1	Sejak kapan saudara menjadi pengajar/pemberi materi/instruktur dalam program <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Saya mengajar sejak 2009, juni 2009. Dari awal MLC ada. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Saya ngajar sejak pertengahan Desember 2011. (R, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Apr 2012)</p>
2	Bagaimana proses untuk menjadi pengajar/pemberi materi/instruktur dalam program <i>Mini Learning Center</i> ?	<p>Waktu itu diminta oleh pihak mitra untuk menjadi volunterly. Udah gitu. Jadi mitra membuka program baru namanya MLC dan didalamnya ada kegiatan namanya English club dan aku diminta untuk mengajar. Saat dulu bahasa inggris instruktur ada 2. Aku dan V. Jadi 2 minggu-minggu gantian tapi materinya tidak berbagi. Aku-aku dan dia-dia, tapi intinya tetap conversation. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Saya si yang ngajuin waktu itu jadi buat dibuka kelas bahasa Jerman, terus nyari orangnya dulu siapa-siapa aja yang mau karena banyak yang mau akhirnya disetujui, dibuka kelasnya. Saya waktu bilang ke mba RE juga, mas A juga. Mas</p>

		<p>A waktu itu nyaranin saya suruh cari orang dulu kayak-kayak ada ga yang mau belajar Jerman. Terus waktu itu orangnya lumayanlah ada 10 orangan. Terus saya bilang, mas A terus bilang ke mba RE lagi dan mba RE menyetujui akhirnya dan dibuka. (R, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Apr 2012)</p>
3	<p>Jelaskan keterlibatan saudara dalam proses perencanaan program <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>Kalau dari materi dan metode si aku yang menentukan. Kalau mitra hanya memfasilitasi tempat dan waktu. Saat ni ada 2 bahasa inggris. Perkembangannya gini. Waktu pertama berdiri ada 1 kelas untuk umum ya, gurunya ada 2 lalu beberapa bulan kemudian ada kelas basic buat teman-teman yang belum punya dasar yang baik. Akhirnya dibuka kelas basic class. Lalu sempat ada English kontes 2010 ada 2 pengajar keluar. Terus tetap berlanjut sampai akhirnya. Saat itu salah satu pengajar ditawarkan untuk mengajar kelas SMP karena mereka tidak mungkin bercampur ke kelas dewasa. Jadi ada 2 kelas akhirnya untuk yang sampai SMP dan lanjutannya. Ya ngajar aku dua2nya sekarang. Saat sama coca-cola tidak ada perubahan ya bahasa inggris hanya luas aja. Kalau aku sih ngelanjutin ngajar aja. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Ya materi, yang materinya si materinya saya sendiri yang merancang, saya campur dari materi saya kuliah sama waktu saya kursus di Pute Institute kursus bahasa Jerman. Jadi saya pilih dari yang mudah-mudah dulu aja gitu. Lalu silabusnya dilaporin ke mba RE, lewat email waktu itu. Waktu itu ga dirubah dan</p>

		Mba RE juga ga ngasih saran apa-apa. (R, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Apr 2012)
4	Bagaimana latar belakang terbentuknya kelas bahasa Jerman?	Pertama alasannya karena saya jurusannya bahasa Jerman, terus disini juga belum ada kan Bahasa Jerman. Baru ada Inggris, dulu pernah ada Jepang. Si DN. Terus DN kan berhenti ga ngajar lagi. Terus ya saya coba ngajuin. Gitu aja. (R, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Apr 2012)
5	Bagaimanakah pendanaan/penganggaran dalam kegiatan <i>Mini Learning Center</i> yang anda ketahui?	Dulu si dari coca-cola, kalau sekarang saya taunya dari Mitra terus ada apa gitu namanya. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
5	Bagaimanakah sistem monitoring kegiatan <i>Mini Learning Center</i> ?	Kalau aku sih taunya dari keanak-anaknya ya, ya monitoring dari keaktifan anak saat di kelas, ntar dibuat catatan baik tulis atau lisan sama saya. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
6	Bagaimanakah sistem evaluasi kegiatan <i>Mini Learning Center</i> ?	Evaluasi sih dilaporkan ke mba R, tapi aku juga sering lisan. Terutama kalau ada yang penting. Kalau materi aku si selalu ngirim ke mba RE dan mba T. Aku harus mengirim paling tidak satu hari sebelum ngajar. Ya paling tidak mereka tau kan apa yang akan diajarkan. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)
C.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra		

1	<p>Apa saja yang menjadi faktor yang mendukung dalam proses perencanaan kegiatan <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>Ya dari anak-anaknya juga, dan fasilitasnya. Kan metode aku <i>English is fun</i>. Jadi aku mengajarkan bahasa Inggris itu sebagai pelajaran yang menyenangkan. Jadi aku bagaimana caranya membuat metode yang menyenangkan. Jadi kan ada 4 minggu kan English itu. Minggu pertama grammar, lalu conversation, lalu listening, lalu reading. Jadi semangat dan keinginan anak-anak yang membuat kegiatan ini juga tetap jalan. Metode mendengarkan lagu dan pembagian kelompok-kelompok. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Feb 2012)</p> <p>Pertama harus ada muridnya dulu. Waktu itu si 10 orang lebih si yang diminta. Yang daftar memang 10 orang, tapi waktu kelas pertama ternyata yang hadir 8 orang. Iya gitu. Kayak gitu. Syarat utamanya si jumlah muridnya yang mau belajar. Minat mereka lumayan tinggi. (R, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>, Apr 2012)</p>
2	<p>Apa saja yang menjadi faktor yang menghambat dalam proses perencanaan kegiatan <i>Mini Learning Center</i>?</p>	<p>Menghambat kadang-kadang dari anaknya juga ya yang jadi pertimbangan. Seperti kemampuan anak-anak dan kemampuan mereka dalam komputer. Terus yang keduanya ya kan tunanetra ga sama kayak anak-anak awas. Dan sulit juga membedakan mereka terhadap saya. Ya disaat mengajar kan jadi guru, kalau tidak teman jadi kadang-kadang pas ngajar suka ya agak kemana-kemana perhatiannya. Jadi menentukan metodenya itu agak sulit, merancang bagaimana akan menyajikan kegiatan ini. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i>,</p>

		Feb 2012) Hambatan. Paling gini, materinya Jerman kan masih baru sekali. Mereka belum mengenal bahasa Jerman. Jadi saya harus ngajar pelan-pelan sekali dan disesuaikan lagi materinya. Ditambah lagi teman-teman ini belum lancar dengan Braille. Mereka agak lambat jadi memahami materi. Kadang-kadang jamnya juga molor dari jam 2 gitu.sebenarnya ga ada lagi hambatan lain. (R, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Apr 2012)
3	Bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut?	Ya saya mendudukan mereka dengan teman mereka yang sudah menguasainya. Mereka tetap kita terima mereka dengan pembuatan metode yang dianggap cocok atau disesuaikanlah untuk mereka. Terus ya minta saran juga dari Mba RE atau Mas A selaku pimpinan-pimpinan MLC. (I, Instruktur/Pengajar program <i>Mini Learning Center</i> , Feb 2012)

D. Hasil Wawancara Terhadap Kepala Bagian Humas Yayasan Mitra Netra

D.1 Proses Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra		
No.	Pertanyaan	Kutipan Verbatim
1	Bagaimana program <i>Mini Learning</i>	Coca-cola itu hanya mensponsori saja, mensponsori sehingga mitra netra. Nah

	<p><i>Center</i> saat masih berada di bawah bagian Perpustakaan?</p>	<p>yang didukung oleh coca-cola pertama membuat tempatnya dulu. Saung di belakang itu hasilnya. Dulu kan dibelakang kan pohon-pohon, rumput dan tidak bisa dimanfaatkan, kotor malah kesannya kan. Sementara kita butuh ruang tambahan dan tidak boleh membangun ruang permanen karena eh luas kantor Yayasan Mitra Netra ini menurut peraturan Pemda DKI telah memenuhi batas koefisien bangunan, ga boleh tambah bangunan permanen. Jadi akhirnya ya karena dananya juga kebetulan hanya sedikit, tidak mungkin juga bangun bangunan permanen akhirnya kami bikin saung untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bisa ditampung di dalam. Ada banyak kegiatan yang tidak bisa ditampung di dalam, nah rencana awalnya seperti itu sebenarnya, lalu pas kenal dengan Coca-Cola Foundation, mereka punya kegiatan <i>Mini Learning Center</i> sebagai perluasan fungsi Perpustakaan di masyarakat yasudah kita gabungi saja dengan kegiatan <i>Mini Learning Center</i> supaya bisa disponsori jadilah Saung dan kita bisa mengawali kegiatan <i>Mini Learning Center</i> selama satu tahun sejak 2009, awal 2009 sampai awal 2010. di tahun pertama itu kami habiskan selama kurang lebih empat bulan ya untuk membangun Saung. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)</p>
2	<p>Apa yang menjadi latar belakang program <i>Mini Learning Center</i> tetap bertahan hingga saat ini?</p>	<p>Tunanetra di Indonesia banyak terhambat saat ini karena masyarakat, negara, dan pemerintah belum mendukung kemampuan tunanetra. Mitra Netra punya kesadaran, kalau tidak ada di sini maka tidak ada. Sederhana, tapi kenapa si orang-orang tidak mau mengadakan program itu. Kalau kamu pergi ke panti rehabilitasi besar-besar di Bandung dan lain-lain, tapi disitu Cuma diajarin jadi</p>

		<p>tukang pijit. Makanya Mitra Netra terus melakukan inovasi supaya mereka bisa jadi apa aja, tentu tidak jadi pilot, dokter, ABRI, dan sebagainya yang membutuhkan penglihatan, tapi kalau jadi CEO bisa. Nah kesempatan itu yang selalu diperjuangkan. Agar memperjuangkannya dapat dilakukan dengan baik, maka tunanetranya harus dipersiapkan. Oke sekarang perusahaan sudah membuka nih jadi manajer, ada ga tunanetra yang kualified untuk menjadi manajer, tapi yang sekolah ada ga. Ada yang Cuma sampai SD sekolahnya abis itu diajarinnya jadi tukang pijit ya mana bisa jadi manajer. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)</p> <p>Jadi direktur, professor, guru besar kan harus dipersiapkan dulu. Mempersiapkannya dari balita, masih balita itu ibu dan bapaknya di persiapkan. Itu sebabnya di MLC juga ada kelompok dukungan untuk orang tua. Jadi kita kumpulkan ibu-ibu yang masih nangis-nangis karena punya anak tunanetra, kita kumpulkan tapi juga kita datangkan orangtua yang bangga punya anak tunanetra. mereka sharing, cerita di sana supaya orangtua dapat menerima dengan baik. Kalau yang ceramahi Cuma saya, ya saya kan ga punya anak tunanetra walaupun tunanetra. saya menjadi role model di situ. Mereka optimis jadinya. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)</p>
3	<p>Apa yang menjadi latarbelakang program <i>Mini Learning Center</i> berpindah bagian dari yang</p>	<p>Euuu kalau di Mitra Netra itu masalah pembagian tugas saja ya. Jadi satu kegiatan ditempatkan di satu bagian tertentu itu terkait dengan penanggungjawab saja. Nah karena pada saat awal MLC itu didirikan pada saat Coca-Cola itu diskemakan</p>

	<p>sebelumnya di bawah bagian Perpustakaan ke bagian Pendidikan, Pelatihan, dan Rehabilitasi?</p>	<p>menjadi bagian dari layanan Perpustakaan jadi penanggungjawabnya saat itu kepala Perpustakaan saat itu Mas Firdaus, kemudian setelah proyek dengan Coca-Cola selesai karena koordinator itu mas A itu merupakan konselor di bawah bagian Diklat dan Rehabilitasi jadi ya dipindahkan saja begitu ga ada alasan-alasan yang luar biasa ya. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)</p> <p>Sebetulnya konsep MLC yang mengembangkan Perpustakaan itu kan skemanya Coca-Cola, buat Mitra yang penting Mitra Netra membuat kegiatan-kegiatan yang penting dan bermanfaat untuk tunanetra bahwa kemudian diawali, ditempel ke proyek ini itu ini itu hanya karena kita kan ga punya uang untuk bisa mengadakan kegiatan, jadi harus cari donatur. Kalau donatur dari perusahaan kan harus dari CSR mereka dan CSR mereka itu sudah punya skema yang tidak boleh dikutik-kutik gitu, nah agar kita bisa ada pengembangan kita ikuti aja tema itu dulu. Oh ini ditempelin ke kegiatan Perpustakaan yasudah kita tempelin supaya dapat sumbangan dari Coca-Cola kan, tapi buat Mitra Netra intinya dapat menjadi penyedia dan pengembang layanan untuk tunanetra agar tunanetra mandiri, cerdas, dan bisa bermakna di masyarakat yang inklusif itu visi Mitra Netra, ditempelin ke sini ke situ larinya tetap ke sana gitu ya. Visi Mitra netra itu, jelas ya. Ga rumit-rumitlah Mitra Netra, sederhana saja. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)</p>
4	<p>Bagaimana proses penentuan tujuan</p>	<p>Prinsipnya sama dengan sekarang, ada <i>English Conversation Club</i> cuma sekarang</p>

	saat program <i>Mini Learning Center</i> berpindah bagian?	lebih berkembang, <i>Rubik Club</i> sudah dimulai, Diskusi Bulanan dengan topik-topik yang dipilih yang relevan untuk mencerdaskan tunanetra, masak saya rasa sudah mulai sedikit-sedikit rasanya. Angklung belum. Pelatihan menulis, waktu itu belum berbentuk seperti Bengkel Sastra sekarang. Awalnya menulis skrip terus ya menulis skrip selama beberapa bulan baru kemudian dimulai Bengkel Sastra itu masih awal-awal. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)
5	Bagaimana proses penentuan sasaran saat program <i>Mini Learning Center</i> berpindah bagian?	Sama saja seperti sekarang, klien Mitra Netra. Khusus untuk diskusi kita juga mengundang orang-orang dari luar. Peserta tunanetra yang sudah dewasa yang tidak lagi membutuhkan layanan Mitra Netra, tapi pada saat diskusi bulanan itu kita undang dan yang agak signifikan waktu itu saat persiapan pemilu 2009 kan baik pileg maupun pilpres. Nah kita bikin diskusi <i>voter education</i> , abis itu bikin simulasi pileg arena pas pileg itu kan ada surat-surat suara. Ada alat bantu supaya tunanetra dapat memberikan suara. Nah itu bagian dari serangkaian bagian kegiatan MLC. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)
6	Bagaimana penganggaran program <i>Mini Learning Center</i> ?	Untuk penggaran dari dana, setelah kerjasama dengan Coca-Cola kita carikan donator yang lain. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)
D.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perencanaan Program <i>Mini Learning Center</i> untuk Tunanetra		
1	Apa saja yang menjadi faktor pendukung perencanaan program <i>Mini</i>	Dari kemauan Mitra Netra yang tinggi. Kalau kemauan tidak ada, MLC sudah mati dari dulu-dulu ya kan. Karena hidup jadi tunanetra di Indonesia itu besar dan

	<i>Learning Center?</i>	menjadi tunanetra itu bukan pilihan kami, takdir. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)
2	Apa yang menjadi faktor penghambat perencanaan program <i>Mini Learning Center?</i>	Penghambatnya itu kalau belum ada uangnya. Kan Mba I kalau datang ke sini harus dibiayai untuk ngajar <i>English Conversation Club</i> , Mba RS untuk ngajar ke sini juga harus dibiayai untuk <i>Jerman Club</i> , Mba H yang memfasilitasi <i>Cooking Class</i> juga harus dibiayai. Dia harus belanja, beli bahan-bahan untuk praktek. Ke sini juga harus ada transportnya. Hambatannya Cuma itu sebenarnya, kalau ada uangnya ya semuanya lancar. Karena MLC tuh gudang ide ya, nah tantangannya banyak kemauan tapi kemampuannya agak-agak kurang. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)
3	Upaya apa yang dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra dalam menanggapi hal tersebut?	Tapi kemampuan yang kurang itu tidak membuat Mitra Netra merasa terhambat, kami berfikir positif aja. Idenya banyak segudang tapi kalau bisa dilakukan sedikit, maka yang lain disimpan dulu aja sambil berusaha mencari <i>resource-resource</i> melalui kegiatan fund raising, itu sebabnya ketika Mitra Netra bertemu dengan Prof. BS, dekan kamu Pak BS langsung oke kita akan bantu melalui mahasiswa yang juga akan melakukan penghimpunan dana dan ini masih dalam tahap persiapan. (AI, kepala bagian Humas, Mar 2012)